

GUNAWAN ADNAN

# FILSAFAT KONTEMPORER

*Diskursus  
Filsafat Barat  
dan Islam*



**FILSAFAT  
KONTEMPORER  
DISKURSUS FILSAFAT  
BARAT DAN ISLAM**

Gunawan Adnan

Ar-Raniry Press

# **FILSAFAT KONTEMPORER**

## **DISKURSUS FILSAFAT**

### **BARAT DAN ISLAM**

Gunawan Adnan

(Hak Cipta @Gunawan Adnan 2020)  
Hak cipta dilindungi oleh undang - undang

ISBN: 978-623-7410-42-3

Cetakan I, Januari 2021

Editor: Renaldi Safriansyah

Penerbit:

**Ar-raniry Press**

Universitas Islam Negeri Ar-raniry

Jl. Ar-Raniry No.1 Komplek Pascasarjana

UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Undang - Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

# DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>III</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>V</b>
<b>BAB I PENGANTAR FILSAFAT</b> .....	<b>1</b>
A. PENGERTIAN FILSAFAT .....	1
B. SEJARAH MUNCULNYA FILSAFAT .....	8
<b>BAB II KONTRIBUSI IBNU RUSYD DALAM FILFASAT BARAT</b> .....	<b>13</b>
A. REHABILITASI ATAS PEMIKIRAN ARISTOTELES .....	15
B. KEBENARAN GANDA .....	17
C. KONSEP TENTANG TUHAN .....	21
<b>BAB III RENAISSANS</b> .....	<b>25</b>
A. SEJARAH KEMUNCULAN RENAISSANS .....	25
B. TOKOH-TOKOH & PEMIKIRAN RENAISSANS .....	30
<b>BAB IV PEMIKIRAN PARA FILSUF</b> .....	<b>35</b>
A. RASIONALISME .....	35
B. PENGETAHUAN MENURUT RASIONALISME .....	58
C. EMPIRISME.....	61
D. DERAJAT EMPIRISME .....	95
E. KRITISME .....	96
F. SINTESA RASIONALISME & EMPIRISME .....	101
G. TEORI PENGETAHUAN & SISTEM ETIKA .....	105
<b>BAB V IDEOLOGI</b> .....	<b>114</b>

A. LIBERALISME .....	114
B. KAPITALISME .....	115
C. DEMOKRASI.....	118
D. SOSIALISME.....	120
E. MARXISME .....	120
F. DARWINISME .....	124
G. NASIONALISME .....	126
H. PRAGMATISME .....	128
I.HUMANISME.....	137
<b>KESIMPULAN .....</b>	<b>140</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>146</b>

# SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH

“Guruku”



Puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah Swt. Shalawat beriring salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad Saw, keluarganya, shahabat, ulama *mutaqaddimin* dan *mutaakhirin*. *Alhamdulillah*, UIN Ar-Raniry Banda Aceh kembali menunjukkan kebanggaan atas terbitnya kembali karya-karya akademik para dosen sebanyak 100 judul pada tahun 2020 melalui Penerbit Ar-Raniry Press. Saya mengapresiasi semua pihak yang telah bekerja secara ikhlas, cerdas dan cepat atas keberhasilan menyelesaikan program penerbitan 100 judul buku ini.

Kehadiran buku-buku dari berbagai disiplin ilmu ini memberikan beberapa arti penting. *Pertama*, memperkaya khazanah keilmuan masyarakat akademik, khususnya UIN Ar-Raniry dan umumnya masyarakat

---

secara luas. *Kedua*, memperkaya referensi akademik yang diperlukan dalam proses pembelajaran perguruan tinggi, baik di tingkat lokal, nasional maupun internasional. *Ketiga*, memberikan motivasi bagi para dosen untuk lebih produktif dalam menulis dan mempublikasikan karya melalui penerbitan kampus. *Keempat*, membangun prestise kampus UIN Ar-Raniry sebagai lumbung referensi perbukuan perguruan tinggi di kancah nasional dan internasional.

Kehadiran 100 judul buku di atas merupakan langkah awal dari program yang saya kumandangkan di awal tahun 2020, yaitu “Guruku” [Gerakan Seribu Buku]. *Alhamdulillah*, tahapan pertama dari program tersebut telah dilaksanakan secara baik oleh tim Penerbit Ar-Raniry Press. Program ini diharapkan akan dilanjutkan secara berkesinambungan dari tahun ke tahun, sehingga tercapai target 1000 buku.

Penamaan program “Guruku” merupakan bentuk kecintaan pada guru dan ilmu pengetahuan. Guru adalah instrumen penting dalam mencetak generasi cerdas yang berwawasan islami dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur kebangsaan. Maka, melalui program ini diharapkan para dosen UIN Ar-Raniry dapat berperan aktif untuk mempublikasikan karya tulis, sehingga kiprah mereka dapat seiring sejalan dengan program akselerasi kenaikan pangkat dan guru besar. Program ini diharapkan juga dapat memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas akademik insan akademik dan masyarakat Islam secara luas, baik di tingkat lokal, nasional, regional dan mancanegara.

Saya percaya bahwa semangat para penulis, penerbit dan para pihak yang terlibat dalam proses

penerbitan inilah yang menjadi kunci kesuksesan penerbitan 100 buku tahun 2020. Atas dasar inilah, saya meyakini bahwa keberlanjutan penerbitan buku karya dosen ini akan berjalan di tahun-tahun berikutnya, sehingga secara tidak langsung akan menjadi nilai tambah (*added value*) bagi reputasi UIN Ar-Raniry dan semua sivitas akademiknya.

Darussalam, November 2020

Rektor UIN Ar-Raniry,

**Prof. Dr. Warul Walidin AK., MA**

# **KATA PENGANTAR**

## **KEPALA PENERBIT AR-RANIRY PRESS**

Dengan rahmat Allah SWT, akhirnya pelaksanaan program Penerbitan 100 Buku Dosen UIN Ar-Raniry tahun 2020 telah selesai dilaksanakan. Kegiatan menerbitkan buku karya dosen di lingkungan UIN Ar-Raniry, sesungguhnya telah sejak lama dilaksanakan oleh Penerbit Ar-Raniry Press, meskipun dalam jumlah yang terbatas. Dalam rangka meningkatkan publikasi akademik dan desiminasi pengetahuan, maka pada tahun 2020, Rektor UIN Ar-Raniry mencanangkan program *Penerbitan 1000 Buku Karya Dosen* secara berkelanjutan setiap tahunnya dan program ini diberi tema “Guruku” [Gerakan Seribu Buku].

Program penerbitan buku ini mendapat respon positif dari dosen dan segenap sivitas akademika UIN Ar-Raniry. Melalui laporan ini, Penerbit Ar-Raniry sebagai pelaksana program melaporkan bahwa untuk tahun 2020, naskah buku yang dikirimkan penulis untuk diterbitkan oleh Penerbit Ar-Raniry Press sebanyak 100 judul. Semua naskah tersebut berasal dari dosen. Dengan waktu yang terbatas dan semangat yang kuat, penerbit dapat menyelesaikan proses penerbitan buku-buku tersebut. Mulai dari proses penerimaan naskah, penyuntingan, pra-cetak, sampai pencetakan akhir. Semua ini dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab penerbit dalam

menyukseskan program penerbitan 1000 buku dosen yang diharapkan dapat berjalan berkelanjutan di tahun-tahun berikutnya.

Keberhasilan awal dalam penerbitan 100 buku karya dosen tahun 2020 ini, tidak terlepas dari sumbangsih dan partisipasi semua pihak; penulis, editor, *layouter*, pendesain kulit buku, operator mesin cetak, staf finishing percetakan, dan lain-lain. Sebagai manusia biasa, pelaksana program menyadari bahwa masih terdapat kekurangan baik dari aspek kualitas tulisan, kesalahan dalam ketikan, kesalahan setting dan lainnya sehingga masukan untuk perbaikan dari semua pihak sangatlah diharapkan bagi kesinambungan program ini di tahun-tahun mendatang. *Wassalam*.

Banda Aceh, November 2020  
Kepala Penerbit Ar-Raniry Press

**MULIADI KURDI**

# P E N G A N T A R

Penulis bersyukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karuniaNYA sehingga kami telah menyelesaikan buku berjudul “Filsafat Kontemporer: Diskursus Filsafat Barat dan Islam”. Penulisan buku ini bertujuan untuk memperkaya literatur tentang filsafat sehingga pembaca khususnya para mahasiswa dapat mendapatkan bahan bacaan atau buku teks dan mampu memahami dengan baik lingkup sejarah, pemikiran dan ideologi dari filsafat barat.

Filsafat sangat diminati hingga saat ini. Buku ini memaparkan sejarah filsafat, pemikiran dari tokoh-tokoh filsafat dari abad pertengahan, renainsans, hingga abad modern dan post-modern. Karya para filsuf telah dibaca oleh jutaan para peminat ilmu filsafat. Diantara filsuf Yunani yang populer di kalangan para pengkaji ilmu filsafat adalah Socrates, Aristoteles, dan Plato. Selain itu, buku ini memperkenalkan Selain itu, buku ini juga memperkenalkan dasar-dasar dari ideologi liberalism, kapitalisme, demokrasi, sosialisme, marxisme, darwinisme, nasionalisme, pragmatism, dan humanism.

---

Secara umum, filsafat dan ideologi yang berasal dari dunia barat memiliki perbedaan dengan konsep Islam, pemikiran-pemikiran dari dunia barat cenderung sekuler. Filsafat Barat menggunakan akal sebagai alat utama untuk menemukan kebenaran, yaitu bersumber dari pikiran dan indra manusia. Eksplorasi filosofi Barat yang radikal, ekstensif, dan mendalam menggunakan pengamatan rasional dan empiris. Sedangkan dalam Islam, kajian filsafat tidak bisa dilepaskan dari wahyu ilahi, manusia tidak berdiri dalam posisi yang bebas, penjabaran “memanusiakan manusia” harus terhubungan erat secara teologis. Filsuf Muslim memposisikan Tuhan dan metafisika pada posisi sentral dan dalam berkarya selalu beriringan dengan tema-tema ilmu pengetahuan dan objek penelitian mereka. Bagi mereka, kemajuan dalam ilmu pengetahuan dicapai bukanlah dengan agama dan penguasa sebagai musuh, akan tetapi dengan mendekati mereka.

Harapan dari penulis semoga buku ini dapat menjadi salah satu referensi dalam mempelajari filsafat. Akhirnya penulis menyampaikan apresiasi kepada kolega dan rekan – rekan sekalian yang membantu secara moral dan material dalam penyusunan buku ini. Penulis terus berupaya menyempurnakan penulisan

---

buku ini, masukan dan saran sangat diperlukan untuk perbaikan buku ini pada cetakan berikutnya.

Banda Aceh, 30 September 2020

Penulis.

# **B A B I**

# **P E N G A N T A R**

# **F I L S A F A T**

---

## **A . P e n g e r t i a n F i l s a f a t**

Filsafat muncul pertama sekali di Yunani pada tahun 650 SM. Kemunculan filsafat pada masa tersebut dipelajari dan dikaji oleh berbagai kalangan. Filsafat bahkan masih sangat diminati sampai abad ke-21 seperti sekarang ini. Pemikiran filsafat dicetus dan dikembangkan oleh para filsuf handal dari zaman Yunani, masa keemasan Islam, zaman modern sampai kontemporer. Para filsuf yang memiliki landasan pemikiran brilian dalam keilmuan dikenal secara populer dan karya mereka dibaca oleh jutaan peminat dan pemerhati ilmu filsafat. Beberapa filsuf Yunani masih sangat akrab dikalangan pengkaji ilmu filsafat, seperti Socrates, Aristoteles, Plato, dan para filsuf lainnya (Lubis, 2015). Filsafat adalah suatu proses berpikir mendalam tentang segala sesuatu untuk dikaji secara kritis dan komprehensif sampai kepada substansi

atau hakikat segala sesuatu dari fenomena kehidupan; segala persoalan yang berhubungan dengan alam semesta, manusia dan seluruh problematika kehidupan lainnya.

Filsafat dalam beberapa diskursus dipandang sebagai pemikiran yang sulit dipahami dan membingungkan. Tak jarang dianggap menyesatkan. Pandangan seperti ini tentu saja tidak benar karena filsafat sebenarnya amatlah penting artinya bagi kehidupan manusia, khususnya untuk menyelesaikan hal-hal terkait dengan persoalan kemanusiaan. Filsafat sendiri mengajarkan manusia untuk berpikir menyeluruh atas persoalan yang ada, mendalam dan rasional (Yusuf, 2016). Berpikir secara filsafat membuka wawasan seseorang agar mampu melihat sesuatu bukan hanya dari kulitnya, tetapi mampu menembus sampai kepada substansi terdalam dari hakikat sesuatu, sehingga seseorang tidak mudah mengklaim ini sudah benar atau itu salah tanpa melalui kajian mendalam terhadap pernyataan yang diberikannya. Filsafat mendidik seseorang untuk selalu bersikap kritis dalam melihat sesuatu, pemikiran seperti ini akan cenderung untuk mencari kebenaran ketika mendengar suatu informasi,

jadi kemungkinan untuk berpikir salah (sesat) akan semakin terhindar.

Terlebih lagi filsafat mengajak kita untuk bertanya tanpa henti terhadap segala fenomena yang terjadi di alam ini, mulai dari masalah besar hingga kecil, seperti persoalan politik, ekonomi, hukum sampai pada hal etika, moral, estetika, dan metafisika (Husaini, 2013). Filsafat juga membahas tentang kebijaksanaan, yaitu jalan hidup yang ideal bagi manusia di permukaan bumi ini, bersikap bijak akan menghantarkan manusia untuk bertindak atas dasar kemanusiaan, sehingga dapat memutuskan sesuatu secara adil (Yusuf, 2009).

Oleh karena itu filsafat mengakomodir orang dengan tata kelola pemikiran yang rasional, menyeluruh, dan punya obsesi mencari kebenaran tanpa henti untuk memaknai hakikat kehidupan di alam semesta ini. Maka, ketika kebenaran yang dicari telah ditemukan, tidak ada lagi keraguan, sebab secara rasional dan faktual manusia sudah menemukan yang dicarinya dan dapat diterima tanpa bisa dibantah lagi.

### 1. Secara Etimologi

Penyebutan ‘filsafat’ dikenal pertama kali dari bangsa Yunani, yaitu ‘*philosophia*’, berasal dari kata

yaitu ‘*philo*’ berarti cinta dan ‘*sophia*’ yang berarti kebijaksanaan. Adapun ‘filsafat’ dalam Bahasa Arab dikenal dengan sebutan *falsafah*. Dalam kaidah bahasa Inggris disebut ‘*philosophy*’. Pengertian filsafat secara etimologi adalah cinta kepada kebijaksanaan dalam arti yang mendalam. Seorang filosof (*philosopher*) adalah pecinta, perindu, dan selalu berusaha mencari kebijaksanaan (Yusuf, 2009).

Istilah filsafat awalnya dipakai oleh Pythagoras (582-496 SM), tetapi pada era tersebut maknanya belum jelas seperti sekarang ini. Makna filsafat baru jelas dan banyak dipakai seperti sekarang ini sejak era Socrates (470-399 M) dan para filsuf lainnya setelah era tersebut (Lasiyo & Yuwono, 1985). Menurut Cicero (106-43 SM), seorang penulis Romawi yang terkenal pada masanya, istilah ‘filsafat’ yang dipakai oleh Pythagoras untuk menggambarkan kelompok cendekiawan pada eranya (Pythagoras) yang suka menyebut diri mereka sebagai “ahli pengetahuan”. Atas klaim kelompok itu, Pythagoras mengatakan bahwa ilmu pengetahuan sangatlah luas dan akan berkembang terus dan tidak ada seorangpun mampu sampai pada ujung perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Karenanya, Pythagoras berharap mereka tidak sombong dengan memberi

julukan pada diri mereka sebagai pakar yang menguasai ilmu pengetahuan, apalagi menganggap dirinya bijaksana. Kata Pythagoras, “kita ini lebih cocok dikatakan sebagai pencari dan pecinta pengetahuan, serta kebijaksanaan atau filosof” (Lubis, 2015:5).

Menurut tradisi filsafatuna, istilah ‘philosophia’ digunakan Pythagoras untuk menggambarkan pencarian yang dilakukan manusia untuk mencapai kebenaran dan kebijaksanaan. Padahal, kebijaksanaan hakiki itu hanya ada pada Allah SWT., sedangkan manusia dengan segala keterbatasannya sudah puas dengan menegaskan diri ‘pecinta’ dan bukan yang memiliki kebenaran dan kebijaksanaan seutuhnya. Dengan kemampuan akal-budi, manusia hanya akan mampu mendekati diri pada kebenaran dan tidak akan bisa meraihnya secara sempurna (Ceunfin & Baghi, tt.).

Manusia adalah makhluk yang serba ingin tahu dan berusaha mencari jawaban dari setiap persoalan yang dihadapinya, akan tetapi manusia harus sadar bahwa mereka tidak akan mampu mengungkapkan seluruh kenyataan yang terdapat di alam ini, manusia adalah makhluk yang tidak sempurna dan memiliki banyak kekurangan. Manusia tidak mampu menjelaskan realita alam semesta ini secara mendetail karena

keterbatasan ilmu dan kemampuannya. Menjelaskan sesuatu yang dapat dipahami oleh panca indra saja manusia membutuhkan waktu sampai berpuluh bahkan ratusan tahun, apalagi ketika manusia ingin mengungkapkan hal-hal dibalik fakta-fakta yang ada (metafisika), ini jelas tidak akan mampu diungkap tuntas oleh manusia. Oleh karena itu, seseorang membutuhkan kesabaran dan pencarian yang mendalam, berkesinambungan untuk menjelaskan tentang alam semesta ini. Manusia dapat berfikir lalu mempertanyakan segala hal yang ingin diketahui, tetapi tidak ada satu manusia pun yang mengetahui segala hal kecuali Sang Pencipta.

## 2. Secara Terminologi

Menurut Plato, filsafat merupakan visi tentang kebenaran atau "*the vision of truth*", tetapi kebenaran yang tidak hanya bersifat intelektual dan kebijaksanaan, melainkan dilandasi dengan cinta terhadap kebijaksanaan itu sendiri (Russel, 1995: 36). Pemikiran Plato dekat dengan konsep berfikir Al-Kindi, filsuf pertama di dunia Islam. Al-Kindi mendefinikan filsafat sebagai "ilmu tentang kebenaran dan merupakan ilmu pengetahuan yang mulia", sedangkan Aristoteles

mendefinisikan bahwa “filsafat itu berhubungan dengan sebab atau prinsip segala sesuatu, sehingga filsafat identik dengan totalitas pengetahuan manusia” (Bagus, 2002: 5). Menurut Bertrand Russel, Filsafat tidak lebih dari upaya menemukan jawaban atas pertanyaan terakhir, bukan menjawabnya secara semena-mena seperti yang biasa kita lakukan. Prof. R. F. Beerling sebagaimana dikutip dalam (Lubis, 2005), mengartikan filosofi sebagai pemikiran bebas, diilhami oleh nalar, dan tentang segala hal yang berasal dari pengalaman-pengalaman.

Hasbullah Bakry sebagaimana dikutip di dalam (Hamami, 1976) mendefinisikan filsafat sebagai ilmu yang mengkaji secara mendalam terhadap segala sesuatu hal yang berhubungan dengan Sang Pencipta, alam semesta, dan umat manusia, sehingga dapat dijangkau oleh akal manusia. di dalam, dan bagaimana bersikap setelah memperoleh pengetahuan tersebut (Hamami, 1976). Filsafat adalah kajian komprehensif yang tidak saja berbicara tentang data-data faktual yang bisa diakses oleh panca indera manusia, atau sesuatu yang bisa dipikirkan karena terlihat dari wujud materinya. Filsafat bahkan mendorong manusia untuk memikirkan sesuatu yang empiris (bisa dilihat) dan sesuatu yang non

empirik (tidak bisa dilihat,tetapi ada, seperti ruh, jiwa, qalbu, dan hal-hal gaib lainnya).

---

## **B . S e j a r a h M u n c u l n y a F i l s a f a t**

Filsafat yang dikenal hingga saat ini diketahui lahir dalam tiga fase. Permulaannya adalah periode klasik, disebut kelanjutan dari era kuno, dimulai di Athena, Aleksandria, dan pusat kebudayaan Yunani dan pemikiran Romawi. Kemudian dilanjutkan dengan periode pertengahan, yang ditandai dengan berakhirnya kekuasaan Alexander yang agung di Athena, Yunani hingga Romawi berkuasa atas Yunani. Pemikiran filsafat di zaman tengah ini mengalami stagnansi dan kemunduran, sehingga zaman tengah dikenal dengan zaman kegelapan. Setelahnya adalah zaman modern dan diikuti dengan periode *post-modernisme*. Zaman modern ditandai dengan perkembangan filsafat dan juga ilmu pengetahuan secara pesat. Filsafat modern mengedepankan pemikiran yang berlandaskan pada akal-budi, pengalaman dan juga fakta-fakta yang dapat diketahui oleh manusia. Era ini tidak lagi menjadikan

agama dan kitab suci sebagai sumber mutlak kebenaran layaknya zaman tengah.

Modernitas diartikan sebagai “perubahan sosial dan budaya yang besar” yang telah terjadi sejak pertengahan abad ke-16. Modernitas berhubungan dengan analisa dari masyarakat kapitalis industry (Turner, 2000:3). Catatan sejarah menunjukkan bahwa era modern dimulai dengan krisis abad pertengahan dari abad ke-14 hingga abad ke-15, dan periode ini ditandai dengan zaman Renaissans. Istilah Renaissance berarti “kelahiran kembali”, sering digunakan untuk menggambarkan gelombang budaya dan pemikiran Eropa yang dimulai di Italia atau abad ke-14, dan kemudian terus tersebar hingga ke Prancis, Spanyol, Jerman, Belanda, Inggris, dan negara-negara Eropa lainnya (Achmadi, 2001:109). Tujuan Renaissance adalah untuk menghubungkan filsafat Yunani dengan doktrin Kristen untuk mencapai kesempurnaan pandangan Kristen tentang kehidupan. Ini juga bertujuan untuk menyatukan kembali gereja-gereja yang terpecah. Aliran yang menjadi pionir filsafat modern bertumpu pada pemahaman individu modern. Filsuf Perancis William Ockham (1224-1347) awalnya menjelajahi jalan-jalan modern dan kuno. Akibatnya, orang menjadi

dewa dan tidak lagi memusatkan pikiran pada Tuhan dan surga. Alhasil, ilmu pengetahuan berkembang pesat dan menghasilkan hal-hal yang menakjubkan. Di sisi lain, filsafat ditolak karena dianggap ketinggalan zaman. Di era filsafat modern yang memasuki era filsafat abad ke-20, muncul bermacam mazhab atau aliran pemikiran, antara lain: rasionalisme, empirisme, positivisme, dan pragmatisme.

Filsafat sebagai upaya menemukan kebenaran telah mengalami berbagai perkembangan, kemunduran, dan kebangkitan. Dalam pembelajaran filsafat, periode ini disebut sebagai prioritas filsafat. *Renaissance* adalah periode transisi dalam sejarah filsafat Barat, dari abad pertengahan kepada era modern. Para sejarawan sering menggunakan istilah ini untuk merujuk pada periode kebangkitan intelektual, terutama di Eropa pada abad ke-15 dan ke-16 (Azhar, 1996). *Renaissance* membuatnya percaya diri dalam mencapai tujuan. Zubair (1995) menyebutkan bahwa humanisme yang berkembang saat itu telah menyebabkan lahirnya paham individualisme dan naturalisme yang menjadi elemen penting dari perkembangan filsafat selanjutnya.

Di zaman modern, berbagai aliran filsafat bermunculan, dan filsafat ini memiliki warna filsafat sufi

Yunani. Namun berbeda dengan Kant (salah satu idealis), paham yang muncul adalah rasionalisme, idealisme dan empirisme. Dari pemikiran mazhab tersebut, rasionalisme mengajarkan bahwa nalar adalah instrumen paling penting untuk memperoleh dan melakukan pengujian terhadap pengetahuan. Pada saat yang sama, empirisme menyatakan bahwa dalam pikiran kita tidak terdapat apapun melainkan pengalaman. Pemahaman ini bertentangan dengan prinsip yang dibangun oleh paham rasionalisme yang memiliki sudut pandang berdasarkan kepastian *apriori*.

Dalam catatan Hamersma (1992: 34), sejarah pemikiran modern, rasionalisme dan empirisme bertemu dalam filsafat Kant. Hasil pemikirannya dalam bentuk sintesa dan akhir dari dua aliran tersebut. Dari hasil sintesanya tersebut, lahir dua mazhab baru, yaitu idealisme dan positivisme. Idealisme berdampak pada Fichte, sedangkan Schelling dan Hegel, menitikberatkan pada elemen-elemen kesadaran. Positivisme melanjutkan skeptisisme yang dikemukakan oleh Kant. Tidak hanya itu, pengaruh Kant pada periode selanjutnya sangat signifikan, yaitu Neo-Kantisme yang berkembang pada abad ke-19.

Tidak ada garis pemisah yang jelas antara zaman

Renaissans dan zaman modern. Pada saat yang sama, orang berpikir bahwa modernitas hanyalah perpanjangan dari Renaissans. Namun, pemikiran ilmiah telah membuat umat manusia bergerak maju dengan cepat karena kemampuan para pendahulunya. Dari era uap hingga era listrik, hingga era atom, elektronik, radio, televisi, dan ruang angkasa, umat manusia telah membuat kemajuan yang luar biasa.

## B A B I I

# K O N T R I B U S I I B N U R U S Y D D A L A M F I L F A S A T B A R A T

Ibnu Rusyd seorang filosof Cordova yang lahir tahun 1126 M dan wafat pada 1198 M. Ia berasal dari keluarga alim dalam bidang ilmu fiqh. Kakek dan ayahnya bekerja pada Pengadilan di Andalusia dan pernah mencapai posisi puncak sebagai pimpinan lembaga pengadil tersebut. Dengan latar belakang ilmu agama, ia memperoleh kedudukan yang tinggi di bidang studi keislaman. Ia dikenal di dunia Barat dan berpengaruh besar dalam filsafat Eropa sehingga begitu dikenang oleh mereka. Ibnu Rusyd seorang dokter dan filsuf yang terkenal dengan karyanya buku medis '*colliget*' miliknya bernilai tinggi di Eropa dibandingkan dengan buku medis '*Canon*' yang ditulis oleh Ibn Sina, yang masa itu terkenal sebagai dokter penyakit di Eropa.

Pada saat yang sama, Ibn Rusyd terkenal karena mengomentari Aristoteles.

Seorang penulis bernama Charles Burnett telah banyak membuat “daftar karya filosofis dari filsuf Muslim” yang dialihkan ke dalam bahasa Latin, ia menemukan bahwa pengenalan karya bahasa Arab di Eropa yang bermula pada penghujung abad ke-11, saat para sarjana yang berada di Salerno, Italia mencoba mengumpulkan karya-karya tulis mengenai ilmu kedokteran dan ilmu filsafat (Charles Burnett, 2005: 370-404). Beberapa buku diperoleh dari pendeta Benediktin yang baru kembali dari mengunjungi Tunisia (Burnett, 2005). Namun, upaya penerjemahan buku-buku berbahasa Arab dalam skala besar dan serius di kawasan Toledo, Spanyol, sebuah kota penting di Andalusia. Kota ini dikuasai oleh Muslim pada abad ke-8 dan menjadi kota yang paling homogen secara ras dan agama. Toledo telah menjadi contoh bagi kehidupan toleransi beragama dan keharmonisan sosial di antara orang Yahudi, Kristen, dan Muslim. Sebelum masuknya Islam, Toledo adalah ibu kota Visigoth, dan mereka sangat aktif membangun kota. Pada tahun 1085 M, kota itu ditaklukkan oleh tentara Reconquesta M, ini terjadi tepatnya 41 tahun sebelum kelahiran Ibn Rusyd.

---

# **A . R e h a b i l i t a s i A t a s**

## **P e m i k i r a n**

### **A r i s t o t e l e s**

Ibn Rusyd telah memberikan sumbangan yang besar bagi filsafat Eropa yaitu upayanya dalam memberikan penafsiran pada karya tulis Aristoteles dan memulihkan Kembali beberapa nama yang telah lama disalahartikan sebagai atribusi yang salah. Tanpa Ibn Rusyd, filsafat Aristoteles tidak akan dipahami dengan benar oleh orang Eropa. Ibn Rusyd meyakinkan banyak orang bahwa Aristoteles telah disalahpahami dan dibuat bingung.

Para pengikut *Neo-Platonisme* adalah mereka yang paling bertanggung jawab atas kekeliruan ini. Sebagian kekeliruan lainnya ditimpakan kepada penerjemah-penerjemah Arab yang melakukan alih bahasa terhadap karya-karya Yunani, mereka juga patut diminta bertanggung jawab atas hal ini. Bahkan filsuf seperti Al-Farabi dan Ibn Sina membantu menyebarkan kesalahan ini. *Neo-Platonis* adalah cendekiawan yang ingin mengamalkan tradisi dan ajaran Platon dengan cara-cara yang tidak wajar. Mereka memboncengi Aristoteles karena, secara "ideologis", kaum neo-

Platonis adalah pengikut Plato. Mereka menyebut diri "Plotinus" dan pengikut Plato yang setia terhadap ajaran-ajarannya, layaknya kaum Platonisme Tengah atau *Middle Platonism*, yaitu jenis pemikiran yang mengkombinasikan ajaran Plato dengan ajaran-ajaran yang bersumber dari Stoicisme dan Peripatetik.

Plotinus percaya bahwa Plato juga mengajarkan hal-hal lain selain dialog yang ia tulis tersebut. Dia dan murid-muridnya berharap untuk mengembangkan pengajaran di luar dialog. Salah satu caranya adalah dengan meminjam sudut pandang dari Aristoteles dan para filsuf lain. Menurut *Plotinus* dan pengikutnya, untuk memahami ajaran-ajaran Plato yang belum tergal, cara terbaik adalah mempelajari dan membedah pemikiran Aristoteles (Karamanolis, 2006).

Ibnu Rusyd sendiri membuat tiga kategori komentar terhadap karya-karya Aristoteles. (1) tinjauan pendek (*'jam,i'*) (2) tinjauan sedang (*'talkhis,'*) dan (3) tinjauan panjang (*'tafsir'*) atau disebut juga *'syarh'*. Dalam ketiga jenis tinjauan tersebut Ibnu Rusyd memaparkan pemikiran-pemikiran Aristoteles dan segala kekeliruan oleh kaum *neoplatonis* dalam menginterpretasikan pemikiran Aristoteles (Taylor, 2005). Segala usaha untuk membersihkan nama

Artistoteles dilakukan melalui karya buku-buku tafsir yang ia tulis, selain itu juga melalui karya-karya non-*tafsir*, seperti dalam *Tahafut al-Tahafut*, misalnya, Ibnu Rusyd menjelaskan sesuatu yang tidak disebutkan oleh Aristoteles, sementara al-Ghazali telah keliru dalam memberikan kritikan terhadap pandangan yang keliru itu (Arnaldez, 1986), karya yang kemudian dikenal monumental itu kemudian diberi nama oleh Ibnu Rusyd dengan “Kerancuan atas Kerancuan”.

---

## **B . K e b e n a r a n G a n d a**

Usaha Ibnu Rusyd mengembalikan nama baik Aristoteles dalam perspektif Barat memiliki beberapa ganda. Kerja kerasnya membantu orang memahami filosofi Aristoteles dengan benar, dan memisahkan pemikiran Aristoteles dan Aristoteles semu. Tetapi gereja percaya bahwa upaya Ibn Rusyd berbahaya bagi iman dan masa depan Kristen. Pengajaran tentang Aristoteles yang murni diartikan sebagai upaya menjauhkan ajaran filsuf agung Yunani itu dari ke-*kristen-an*. Pemikiran Aristoteles yang belum ditafsirkan menyebutkan bahwa Kristen tidak memiliki tempat. Tak mengherankan kalau karya Ibnu Rusyd telah membuat

Aristoteles menjadi dirinya sendiri dan ini jelas ini meresahkan pihak Gereja. Ibnu Rusyd dianggap telah mengacaukan hubungan pemikiran yang harmonis antara Aristoteles dan ke-*kristen*-an yang sudah dibina selama ratusan tahun.

Faktor penyebab Gereja resah dan marah sebetulnya tidak hanya karena upaya Ibnu Rusyd menceraikan ajaran-ajaran ke-*kristen*-an dari Aristoteles, melainkan juga karena beberapa pandangan Ibnu Rusyd yang diikuti kaum *Averroist* ternyata sangat berbahaya, misalnya, sesuatu yang kemudian dikenal di dalam sejarah filsafat Barat sebagai “kebenaran ganda” mengacu pada dua kebenaran yang dapat diterima manusia, yaitu kebenaran dari wahyu atau Alkitab dan kebenaran dari akal manusia. Pandangan ini telah ditolak selama berabad-abad hingga menjelang zaman modern. Tradisi berpikir abad pertengahan sebagaimana yang didengungkan oleh Gereja bahwa hanya ada satu kebenaran yang harus diyakini, yaitu kebenaran yang datang dari wahyu dalam kitab suci orang kristen. Selain itu, semua adalah kebenaran semu tidak bisa dijelaskan. Alasan yang dibuat-buat oleh manusia tidak bisa disandingkan dengan kitab suci. Jika ada perselisihan di antara keduanya, maka kitab suci harus dimenangkan.

Pemikiran seperti itu sebetulnya bukan hanya milik kaum Gereja, tetapi juga ada di dalam Islam, paradigma pemikiran yang mendominasi keilmuan Islam juga sama, akal dan nalar manusia tidak bisa melampaui kebenaran Alquran. Dalam hal sumber pengambilan hukum, para ahli hukum Islam (*fuqaha*) dengan tegas menempatkan *qiyas* atau akal pikiran berada pada posisi ketiga, setelah Alqur'an dan Sunnah Rasulullah. Hal itu disepakati oleh seluruh fuqaha dan tidak ada yang mempertanyakan superioritas al-Quran.<sup>1</sup>

Ibnu Rusyd menjelaskan posisinya tentang peran akal dan wahyu dalam banyak karyanya. Salah satu penjelasan yang paling mudah dipahami dijelaskan oleh Ibnu Rusyd dalam sebuah buku tipis berjudul "*Fasl al-Maqal wa Taqrir ma Bayna al-Syari'ah wa al-Hikmah min al-Ittisal*" yang bermakna "Kata Putus tentang Harmonisasi antara Agama dan Filsafat". Karya ini tidak termasuk dalam daftar buku yang diterjemahkan di Toledo, tetapi besar kemungkinan para *Averroist* telah

---

<sup>1</sup> Ada mazhab yang sangat mengagungkan akal-pikiran di awal masa masa Islam, mereka dinamakan "mazhab ra'yu" atau mazhab akal. Kelompok Mu'tazilah memiliki ciri seperti ini, mereka pernah mendominasi wacana pemikiran Islam antara abad ke-8 hingga abad ke-10.

membaca pandangan Ibnu Rusyd tentang akal dan wahyu dari terjemahan *Ibrani* atau guru mereka yang mendapatkan langsung dari buku tipis tersebut.<sup>2</sup>

*Fasl al-Maqal* ditulis dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh pembaca kelas bawah, karya ini sepertinya memang didedikasikan oleh Ibnu Rusyd untuk mereka yang masih awam. Buku tersebut ditulis sebagai tanggapan atas *fundamentalisme* serta maraknya gerakan anti-akal di dunia Islam. Sejak Al-Ghazali menerbitkan karyanya yang kontroversial yaitu “Tahafut al-Falasifah”, keberadaan filsafat semakin terancam karena para ulama memberikan fatwa haram mempelajari filsafat, para fundamentalis melarang buku-buku filsafat. Bahkan ada diantara mereka yang membakar buku-buku tersebut dan bahkan termasuk membakar buku-buku yang ditulis oleh Ibn Rusyd.

---

<sup>2</sup> Mengingat popularitas buku tersebut, ketiadaan buku “Fasl al-Maqal” dalam kumpulan buku-buku Ibnu Rusyd yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin agak mengejutkan. Tidak seperti Karya Ibnu Rusyd lainnya, buku ini tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Latin tetapi hanya diterjemahkan ke dalam bahasa Ibrani pada akhir abad ke-13. Mungkin saja ada instruksi dari dewan penerjemah (atau gereja) untuk tidak menerjemahkan buku ini, karena buku tersebut dianggap provokatif.

---

## C . K o n s e p t e n t a n g t u h a n

Konsep Tuhan adalah salah satu tema paling kontroversial dari filsuf Kristen abad pertengahan. Perdebatan tersebut meliputi tentang konsep Tuhan dan debat tentang keberadaan Tuhan. Ibnu Rusyd (Ibnu Rusyd) menjelaskan hal ini dalam bukunya Tahafut al-Tahafut (Tahafut al-Tahafut) yang juga merupakan kitab karya Fasl al-Maqal) yaitu al-Kashf dan Manahij al-Adillah. Jika dalam buku yang pertama Ibn Rusyd mencoba menjelaskan konsep ketuhanan seperti yang dipahami oleh para filosof, maka di buku kedua, Ibnu Rusyd menjelaskan tentang konsep ketuhanan seperti yang dipahami oleh para teolog dan sufi. Dalam buku yang kedua, Ibn Rusyd menjelaskan pemahamannya tentang Tuhan dan kritiknya terhadap para teolog dan sufi yang dia yakini salah. Perlu dicatat bahwa Ibn Rusyd menggunakan istilah “Sani (pembuat)” untuk merujuk pada kata Tuhan. Ibn Rusyd tidak memakai kata “*Khaliq*” dan jarang memakai kata Allah dalam karya-karya filsafatnya. Dalam hal ini, Ibnu Rusyd mungkin mengikuti langkah Aristoteles dan filsuf Yunani, yang tidak percaya pada teori penciptaan ketiadaan atau

*creation ex nihilo* (sesuatu ada dari tiada). Dalam bahasa Arab, kata Sani berarti membuat sesuatu dari sesuatu yang telah ada. Sedangkan kata *Khaliq* bermakna mencipta dari sesuatu yang tidak ada.

Ibnu Rusyd menjelaskan dalam *al-Kashf* bahwa Sani adalah zat eternal (*azaly*) dan kekal (*abady*). Menurut Ibn Rusyd, tidak diciptakan oleh sesuatu yang lain, karena jika kita beranggapan demikian, maka perlu mempertanyakan siapa pencipta sesuatu yang lain yang terus-menerus dan tiada terbatas; secara logika, ini tidak mungkin (Ibn Rusyd, 1998: 103). Hal ini merupakan argumen Aristoteles tentang penggerak yang tidak bergerak atau *unmoved mover/almuharrik allazi la yataharrak* yang sepenuhnya disetujui Ibnu Rusyd. Tuhan, dalam pemikiran *Ibn Rusyd* merupakan “penggerak yang tidak bergerak.”

Ibnu Rusyd mengkritisi *Asy’ariyah* (*Ahlussunnah*) yang mempercayai bahwa “alam semesta” (*al-‘alam*) telah diciptakan (*muhdath*). Menurutnya, “alam semesta” itu tidak diciptakan oleh siapapun. “Alam semesta” adalah sesuatu yang kekal (*eternal*) seperti Tuhan. Keyakinan bahwa alam itu diciptakan akan menimbulkan pertanyaan yang tak ada habisnya tentang siapa yang menciptakan pencipta alam.

Bagi Ibnu Rusyd, sesuatu yang bersifat sementara atau temporal (*muhdath*), tidak bisa diciptakan oleh yang azali. Keberadaan alam bergantung (*muta'alliq*) pada sesuatu yang azali, oleh karena itu, menurut Ibnu Rusyd alam itu bersiat *azaly* dan yang *azaly* hanya melahirkan *azaly* (Ibn Rusyd, 1998: 103). Sama halnya seperti Ibn Rasyid, hampir semua filsuf Muslim (seperti Farabi dan Ibn Sina) juga mempercayai bahwa “alam semesta sesuatu yang *azaly*” adalah doktrin yang benar. Ia menjelaskan hubungan antara Tuhan (wujud) dan alam, yang keduanya bersifat *azaly*. Menurut Ibnu Sina, Tuhan adalah sesuatu yang wajib ada karena dirinya (*wajib Al-wujud bi zhatih*), sedangkan alam merupakan sesuatu yang harus ada karena alasan lain (*wajib al-wujud bi ghayrihi*). Keduanya merupakan sesuatu yang eternal (*azaly*). Sedangkan perbedaannya ada pada derajat wujud (*degree of existence*), yakni bahwa Tuhan mengingat sebab wujudnya lebih ‘mulia’ (*ashraf*) daripada alam (Gutas, 2014: 296-298).

Ibn Rusyd (1998: 110-117) percaya bahwa keberadaan Tuhan dapat dibuktikan melalui argumen rasional. Ia mengkritik para penulis dari kalangan “*hasywiyyah*” yang meyakini bahwa bukti keberadaan Tuhan hanya dimungkinkan melalui wahyu (*al-sam'iyah*).

Lebih lanjut, Ibn Rusyd juga mengkritik para penganut tasawuf yang meyakini pembuktian dapat diperoleh dengan cara batin dan menyucikan jiwa dari segala nafsu (*tajrid al-nafs*). Menurutnya, jika mengacu pada Alquran (mengutip Surat *al-Baqarah*, ayat 21-22 dan *Ibrahim*, ayat 10), kitab suci ini menasihati manusia untuk mengamati fenomena alam dengan pikirannya sendiri dan mengenal Tuhannya dari sana.

# B A B   I I I

## R E N A I S A N S

---

### A .   S e j a r a h

#### K e m u n c u l a n

#### R e n a i s a n s

Terminologi Renaissance terdiri dari dua kata yaitu "re" dan "nasci" yang berarti kelahiran kembali atau regenerasi budaya klasik (budaya Yunani dan Romawi). Kata *Renaissans* berasal dari bahasa Perancis yang bermakna kebangkitan. Para sejarawan menggunakan istilah *renaissance* untuk merujuk pada gerakan budaya yang mempengaruhi kebangkitan intelektual di Eropa dan Italia pada abad ke-15 dan ke-16 (Syafieh dan Arrauf, 2011). Istilah ini awalnya dipakai oleh sejarawan Michelet dan dikemukakan oleh J. Burckhardt pada tahun 1860. Renaissance adalah konsep sejarah yang mengacu pada periode individualisme dan periode kebangkitan budaya antik, yaitu penemuan dunia dan umat manusia selama periode di luar dari pada abad pertengahan, karya-karya filosofis yang lahir pada periode renaissans sering disebut dengan filsafat

renaisans (Tafsir, 1999).

Renaisans juga dikaitkan dengan keterkejutan orang Eropa menyaksikan keruntuhan kekaisaran Romawi Timur, terutama kejatuhan Konstantinopel yang menyebabkan penaklukan Roma Timur (Byzantium) oleh Kerajaan Turki pada tahun 1453 M. Dengan Renaisans, budaya Barat tampaknya terbangun dari tidur nyenyak di Abad Pertengahan. Orang Eropa mengkaji kembali hakikatnya sendiri dan alam semesta sebagai pusat realitas. Dalam catatan Saifullah (2014), pada abad 14 dan 16, anggapan bahwa manusia adalah *Victor Mundi* (orang yang berziarah di dunia), mulai berubah menjadi *Faber Mundi* (orang yang menciptakan dunia).

Ada tiga hal yang mendorong perkembangan baru pada era Renaisans, yaitu dengan tiga penemuan, yaitu *bubuk mesiu*, *percetakan*, dan *kompas*. Mesiu berarti runtuhnya kekuasaan *feudal* dimana kaum *proletar* dapat memiliki senjata. Seni cetak manandakan bahwa ilmu pengetahuan tidak lagi menjadi milik eksklusif kaum elit, tetapi terbuka dan dapat dimiliki oleh semua orang. Kompas menunjukkan keamanan navigasi, memungkinkan orang Eropa untuk bernavigasi dan memperluas cakrawala Barat dan berkembang

menuju dunia baru di Timur (Saifullah, 2014).

Renaissans pertama kali dimulai di Italia, setelah runtuhnya Romawi Barat pada tahun 476 M, Italia mengalami kemunduran dan kota-kota pelabuhan sepi dari kunjungan kapal-kapal perdagangan. Antara abad ke-8 hingga abad ke-11 Masehi, perdagangan di kawasan Mediterania dikendalikan oleh para pedagang Muslim. Selama berlangsungnya Perang Salib antara abad ke-11 hingga ke-13, pelabuhan-pelabuhan Italia kembali disibukkan, mereka menggunakannya untuk memberangkatkan pasukan perang ke Palestina. Pasca perang salib, Pelabuhan-pelabuhan tersebut menjadi kota perdagangan yang terhubung kembali ke belahan timur (Hadiwiyono, 2014).

Faktor perdagangan dan pelayaran untuk “perang salib” menyebabkan kamajuan renaissans di Italia dan wilayah sekitarnya. Perkembangan pesat terjadi di wilayah perkotaan Italia, seperti Kota Genoa dan Kota Venesia, yang memiliki monopoli dalam hal perdagangan antara Timur dan Barat. Hubungan Timur dan Barat mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat Arab di Eropa Barat. banyak kota dikuasai oleh para pengusaha perbankan dan pemilik modal, yang kekuasaan mereka biasanya

menguntungkan dunia kesenian. Yang pasti, kapitalisme juga turut berkembang bersamaan dengan perkembangan Renaissance. (Hamidah, tt.).

Gereja dituding telah mengekang kebebasan berpikir pada abad pertengahan, pengekangan terhadap kebebasan berpikir menyebabkan ilmu pengetahuan sulit berkembang. Demikian halnya filsafat sulit berkembang, hingga dikatakan saat itu manusia tidak dapat menemukan jati diri mereka yang sebenarnya. Hal ini menyebabkan orang mulai mencari alternatif, dan mulai merefleksikan kembali zaman keemasan Yunani kuno, yaitu era peradaban yang penuh kebebasan dan kemajuan dimana ide-ide untuk mencari kebenaran mendapatkan dukungan sepenuhnya. Bahkan tradisi berpikir rasional menjadi kebiasaan, hal itu pula yang menyebabkan ilmu pengetahuan berkembang. Orang-orang menilai bahwa situasi ini akan segera pulih dan kemajuan manusia telah muncul di depan mata mereka (Zaprul Khan, 2013). Abad Pertengahan berakhir dalam masa yang tidak pasti, karena batasan pemikiran filosofis masih berada dalam kendali yurisdiksi gereja. Beberapa ahli menyakini bahwa *renaisans* adalah batasnya, yaitu pemisah antara abad pertengahan dan abad modern (Wiramihardja, 2009).

Dalam periode sejarah filsafat Barat, istilah *renaisans* dipakai untuk merujuk pada periode dari abad ke-13 hingga akhir abad ke-15. Berbeda dengan abad-abad sebelumnya, yaitu abad pertengahan yang lebih menonjolkan ajaran agama Kristen. Pada masa itu, gereja melambangkan kejayaan dan kekuasaan dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam aspek filosofis. Semua hal menyangkut kehidupan dikembalikan kepada Tuhan. Gereja memiliki peran yang sangat dominan, dan tidak ada yang dapat menggugat kekuasaan yang dimiliki gereja. Diantara tokoh filsuf abad ini adalah Dante Alighieri (1265-1321) berasal dari Italia. Dante bersikap kritis dan berani menentang otoritas gereja, yaitu Paus Benediktus VIII. Dante mengkritisi ambisi politik Paus yang tampak ambisius dan berada di luar kewenangannya. Hal ini tidak bermakna bahwa Dante membenci doktrin Kristen, tetapi ia memiliki keberanian untuk mengklarifikasi fakta kebenaran selain pendapat dan keputusan resmi gereja (Maksum, 2017).

Selama *Renaissance*, masyarakat Barat mulai memperbaharui pola pikir mereka dan secara bertahap membangkang kepada otoritas kekuasaan gereja, yang membatasi kebebasan mereka untuk mengungkapkan kebenaran filosofis dan ilmiah. Filusuf seperti Nicholas

Copernicus dan Francis Bacon N. berperan pada masa itu, Copernicus sendiri adalah tokoh Gereja yang menyebutkan teori *heliosentrisme* atau “matahari menjadi pusat jagad raya”. Tentu saja teori tersebut bertentangan dengan pernyataan Ptolomeus yang menyatakan geosentrisme yaitu “bumi sebagai pusat jagad raya”. Pandangan Copernicus didukung sepenuhnya oleh gereja yang beranggapan model yang dibuat oleh Copernicus tidak mengacu pada sistem, tetapi pada prinsip, yang memudahkan dalam melakukan perhitungan (Bakhtiar, 2010: 49-51).

---

## **B . T o k o h - T o k o h &**

### **P e m i k i r a n**

### **R e n a i s a n s**

#### 1. Nicholas Copernicus (1473-1543)

Nicholas Copernicus adalah salah seorang tokoh dari gereja ortodoks. Ia mengemukakan “teori heliosentris”, yaitu tentang letak matahari yang berada di pusat alam semesta, dan bumi memiliki dua jenis gerakan, yaitu perputaran harian pada porosnya dan perputaran tahunan mengelilingi matahari. Menurut Copernicus Matahari adalah pusat alam semesta, hal

tersebut bertentangan dengan “teori geosentris” yang dikemukakan oleh Ptolemeus dan didukung oleh gereja yang mempertahankan bumi sebagai pusat alam semesta (Mustansir & Munir, 2002: 70).

Meskipun Copernicus menetapkan model tersebut, namun fokus utama bukanlah pada sistemnya, namun ia percaya bahwa teori heliosentris akan sangat membantu dalam perhitungan. Copernicus sendiri tidak bermaksud mempublikasikan temuannya, dengan pertimbangan pada situasi dan lingkungan gereja saat itu. Gereja lebih meyakini kebenaran prinsip *geosentrisme* daripada prinsip *heliocentrisme*. *Homocentrisme* bermakna manusia menjadi pusat perhatian Tuhan karena manusia adalah makhluk ciptaanNYA. Pada saat siang dan malam segala sesuatu mengelilingi bumi sebagaimana ketetapan Tuhan dan untuk manusia pula segala sesuatu diciptakan. Hal ini juga bermakna prinsip *geocentrisme* bersatu dengan prinsip *heliocentrism* dan keduanya tidak dapat dipisahkan.

Menurut Bakhtiar (2010) melontarkan prinsip *heliocentrisme* dalam situasi yang demikian justru akan menyebabkan perubahan dan kerusakan pada seluruh aspek kehidupan manusia pada masa itu. Teori

*cepernicus* ini melahirkan revolusi pemikiran tentang alam semesta, terutama astronomi. Sebagaimana disebutkan oleh Bakhtiar (2010: 52-61) dalam karyanya tentang filsafat ilmu, di antara karya *copernicus* yang populer dan memiliki pengaruh adalah sebagai berikut:

- a) Tycho Brahe (1546-1601) astronom pada zaman pra-teleskop
- b) Isaac Newton (1643-1727), penemu teori Gravitasi, perhitungan Calculus, dan Optika.
- c) Gallileo Galilei (1546-1642), penemu lintas peluru, hukum tentang pergerakan, dan aturan bulan pada planet Jupiter.
- d) Johannes Keppler (1571-1630)
- e) Joseph Black (1728-1799), penemu gas CO<sub>2</sub>.

Secara ringkas, hal ini menunjukkan bahwa perkembangan ilmu pada abad ke-18 telah melahirkan astronomi, kalkulus, ekonomi dan statistik. Abad ke-19 lahir semisal farmakologi, geofisika, geomorfologi, paleontologi, arkeologi, dan sosiologi. Adapun beberapa ilmu pengetahuan yang dikenal pada abad ke-20 adalah teori informasi, mekanika quantum, logika matematika, fisika nuklir, kimia nuklir, radiobiology, oceanografi, psikologi, antropologi budaya (Bakhtiar, 2010: 52-61).

## 2. Francis Bacon (1561-1626)

Francis Bacon adalah seorang pemikir yang mampu berfikir di luar batas waktunya sendiri dengan melihat filsafat ilmu perintis. Ekspresi Bacon yang paling terkenal adalah “knowledge is power” (pengetahuan adalah kekuatan). Beberapa contoh di bawah ini telah membuktikan apa yang diungkapkan oleh Bacon (Bakhtiar, 2010: 52-61):

- 1) Mesin mempengaruhi kemenangan dalam peperangan di era modern,
- 2) Kompas memudahkan manusia berlayar mengarungi lautan,
- 3) Percetakan telah mempercepat penyebaran ilmu pengetahuan.

Bacon adalah orang yang pertama kali merumuskan sesuatu yang menjadi acuan umum dalam lingkup metodologi ilmiah, yaitu segala bentuk pengetahuan harus berdasarkan bukti-bukti dan pengujian atau eksperimen. Dengan cara ini, dia menolak pandangan Aristoteles bahwa segala sesuatu memiliki sebab awal dan tujuan akhir. Sebelumnya ia menggunakan paradigma apriori untuk mengamati alam, lalu melakukan observasi empiris secara detail pada isu-isu yang bersifat khusus. Selanjutnya, menetapkan

prinsip-prinsip umum berdasarkan pengamatan yang dilakukannya.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Bacon menyimpulkan adanya prinsip kausalitas dalam seluruh kenyataan atau realitas yang terjadi. Hal ini berarti, semua yang terjadi pasti ada sebab dan kondisi yang memungkinkan, seperti yang diungkapkan Aristoteles dalam penyebab efisiensinya (Wattimena, 2008).

# **B A B I V**

## **P E M I K I R A N P A R A**

### **F I L S U F**

---

#### **A . R a s i o n a l i s m e**

Rasionalisme adalah aliran yang menganut prinsip bahwa akal harus memainkan peran utama. Aliran ini menekankan bahwa nalar (rasio) merupakan sumber utama pengetahuan, dan ianya mendahului serta terbebas dari pengamatan inderawi. Karena itu, syarat semua pengetahuan yang dianggap ilmiah haruslah diperoleh melalui akal. Akal tidak membutuhkan pengalaman, adapun pengalaman seseorang hanya dijadikan sebagai penguat bagi pengetahuan yang diperoleh melalui akal. Kecerdasan tidak membutuhkan pengalaman. Akan tetapi akal dapat memperoleh kebenaran dari dirinya sendiri, yaitu dapat didasarkan pada asas pertama yang memiliki kepastian (Hadiwijono, 1980).

Rasionalisme menganut pemahaman filosofis yang meyakini bahwa akal adalah suatu alat yang sangat penting untuk memperoleh dan menguji pengetahuan. Jika empirisme mengatakan bahwa pengetahuan

diperoleh dengan mengalami objek empiris, maka rasionalisme meyakini bahwa pengetahuan diperoleh melalui cara berpikir atau aturan-aturan logis.

Upaya manusia untuk memberikan kebebasan pada rasionalitas sebagaimana telah diprakarsai oleh para pemikir di zaman *renaisans* berlanjut hingga abad ke-17. Abad ke-17 adalah awal dari pemikiran filosofis yang benar. Semakin lama manusia semakin percaya dan menaruh harapan pada kemampuan akal, mereka bahkan percaya bahwa dengan kemampuan akal, mereka dapat menjelaskan berbagai masalah, memahami dan menyelesaikan semua masalah, termasuk semua masalah-masalah kemanusiaan. Kepercayaan berlebihan pada kemampuan akal telah menyebabkan perang, antara lain: melawan mereka yang malas menggunakan akal, melawan kepercayaan pada dogmatisme seperti yang terjadi pada abad pertengahan, melawan norma-norma tradisional, dan melawan apa pun yang tidak masuk akal (termasuk kepercayaan dan segalanya), dan melawan semua konsep-konsep yang tidak masuk akal.

Penganut aliran rasionalisme telah “mendewakan” kekuatan akal, melalui kekuatan akal, mereka berharap bahwa terwujudnya sebuah dunia baru yang lebih sempurna akan lahir, dikuasai dan

dikendalikan oleh akal manusia. Kepercayaan pada rasionalitas ini terlihat jelas di bidang filsafat, dalam bentuknya adalah pengembangan *a priori* atau sistem keputusan yang sangat rasional dan pada tingkatan yang tinggi (Tafsir, 2000: 127-141).

Dalam konsep ini rasio menjadi acuan dalam hal pengetahuan. Sehingga akal cukup berperan karena kebenaran dilihat pada tindakan yang berlandaskan akal yang terang. Akal tidak memerlukan pengalaman, tetapi ia mampu menciptakan banyak hal dengan metode berfikir karena berfikir juga merupakan karunia Tuhan yang diberikan hanya kepada manusia, sehingga banyak kita dapati penjelasan tentang peranan akal bagi manusia. Bahkan ada yang mengatakan manusia yang mampu mengendalikan akal ia bisa mencapai derajat lebih tinggi di atas malaikat, namun sebaliknya jika ia tidak mampu mengendalikannya, maka ia tidak jauh berbeda dari bintang.

Aliran ini percaya bahwa akal merupakan sumber ilmu yang cukup dan dapat diandalkan. Pengalaman hanya digunakan untuk mengkonfirmasi keaslian pengetahuan yang diperoleh melalui akal. Salah satu tokohnya adalah Rene Descartes (1598-1650). Dia adalah pendiri filsafat modern dan terkenal dengan

argumennya *cogito ergo sum* (“saya pikir maka saya ada”). Keyakinan pada rasionalitas ini dimanifestasikan dalam keinginan untuk membangun “sistem penalaran dan pengambilan keputusan yang apriori”, suatu sistem kepuasan akal yang ekstensif dan berada pada tingkatan yang tinggi (Alfan, 2013: 32-33).

Pertanyaan ia tentang *cogito ergo sum* bukan hanya bisa dipahami secara langsung banyak makna yang ia maksud dari pernyataan tersebut, yang ia maksud dari *cogito ergo sum* adalah saya sedang dilanda keraguan menandakan bahwa saya sedang berfikir dan karena saya berfikir maka saya ada. ketika ia mulai berfikir maka ia menyadari bahwa dirinya telah hadir ke dunia dan ia punya peranan dan layak untuk hidup bahkan ungkapan lama dalam filsafat ialah *theomnibus dubitambus* meragukan segalanya. Dengan meragukan banyak hal maka kita akan terus mencari dan mencari ketika ia telah mendapati maka ia akan meyakini sepenuh hati, bahkan kita dianjurkan dalam filsafat untuk meragukan banyak hal meskipun kebenaran telah ada dalam diri kita. Adapun aliran ini disebut rasionalisme karena mereka beranggapan bahwa rasio adalah sumber kebenaran. Bagi aliran ini selain rasio akal termasuk indera dipandang menyesatkan (Alfan,

2013: 247). Orang rasionalis adalah orang yang menganut paham rasionalisme. Mereka hanya mendukung peranan akal dalam instrumen kehidupan ini sehingga akal tidak akan membawa manusia menuju jalan sesat, tetapi mereka tidak serta merta mengikari peranan pengalaman.

Gerakan rasionalis menuntut adanya pembuktian, logika, dan analisa yang didasarkan pada fakta untuk suatu kebenaran, mereka menolak kebenaran melalui keimanan, ajaran agama, atau dogma. Bagi rasionalisme pengalaman dianggap sebagai jenis perangsang bagi pikiran, dengan demikian mereka tidak mengingkari nilai pengalaman. Adapun terkait dengan keberadaan Tuhan, kaum rasionalis pada umumnya ‘menyelamatkan’ ide ini dengan beranggapan bahwa Tuhan yang menciptakan akal manusia dan Tuhan pula yang menciptakan dunia ini.

Dalam pandangan para rasionalis, Tuhan tidak hanya sebatas pencipta jagat raya, melainkan merupakan pencipta yang menciptakan jagat raya dengan penuh perhitungan dan pertimbangan. Tuhan adalah Maha yang Luar Biasa, dimana dengan hasil ciptaannya itu dapat diperhitungkan dan dijelaskan secara logika dan bisa dibuktikan dengan penelitian ilmiah dan Sains.

Tuhan menciptakan alam dengan struktur matematis adalah supaya manusia dapat berfikir, mencari dan menelaah hasil ciptaan-Nya.

Di satu sisi, pemikiran ini dipandang benar karena keberadaan pemikiran ini dapat memuaskan apa yang dikehendaki oleh manusia, dimana kebanyakan manusia menghendaki hal-hal yang bersifat logis dan tidak bertentangan dengan akal. Iman adalah instrumen dalam kehidupan, sehingga keimanan sejati tidak hanya sebatas mengikuti tradisi yang telah berumur ribuan tahun, melainkan keimanan yang mampu dipertanggungjawabkan secara rasional dan menjadikan berkeyakinan tidak hanya sebatas hobi. Hal ini pun dianggap benar karena setiap kaum rasionalis hanya menerima hal yang bersifat rasional.

Sebagaimana ditulis dalam Praja (2000), dalam karyanya, *A Discourse on Methode*, Descartes menjelaskan pencarian kebenaran melalui metode keragu-raguan dengan empat cara, yaitu:

- 1) Kebenaran hanya dinyatakan benar bila ia benar-benar sensual dan realitasnya jelas dan kuat, jadi tidak ada keraguan bahwa apapun dapat menggulingkannya.

- 2) Selesaikan semua kesulitan atau masalah sebanyak mungkin sehingga semua kesulitan atau masalah dapat diatasi tanpa keraguan.
- 3) Bimbing pikiran secara teratur, dimulai dengan sesuatu yang sederhana dan mudah dipahami, kemudian secara bertahap berkembang ke hal yang paling sulit dan kompleks.
- 4) Dalam proses mencari dan memeriksa hal-hal yang sulit, Anda harus selalu melakukan perhitungan yang sempurna dan pertimbangan yang matang, sehingga dapat memperoleh kepercayaan diri sehingga tidak ada yang akan mengabaikan atau tertinggal dari pengelola itu. (Praja, 2000: 102).

Lebih lanjut Praja (2010: 260) menyebutkan bahwa melalui karya tersebut, Descartes ingin menjelaskan bahwa kita bisa begitu saja “menerima sebuah kebenaran atas landasan panca indera”, sehingga kita perlu “melihatnya kembali dan meragukannya”, mekipun sesuatu yang telah kita lihat dengan jelas dan tegas harus dipilih untuk mendapatkan yang benar diatas yang benar. Diantara para tokoh kaum penaganut rasionalisme adalah Rene Descartes, De Spinoza,

Leibniz, Blaise Pascal, Nicole Malahrance.

### **1. Rane Descartes “cogito ergo sum” (1596-1650)**

Rene Descartes lahir di sebuah kawasan di Perancis bernama La Haye pada tanggal 31 Maret 1596 dan meninggal di Strockholm, Swedia pada tanggal 11 Februari 1650. Descartes sering dipanggil sebagai Cartecius. Dia adalah seorang filsuf dan ahli matematika Perancis, dan merupakan orang yang pertama kali memiliki kemampuan filosofis yang sebahagian besar dipengaruhi oleh ilmu fisika baru dan astronomi. Ia dianggap memiliki pemahanan yang baik tentang filosofi skolastik dan memiliki ketertarikan pada “metafisika skolastik” (Budi, 2007:34). Akan tetapi Descartes tidak menerima landasan filsafat skolastik yang digagas oleh pendahulunya. Dia bekerja keras untuk membangun struktur filosofis baru. Ini merupakan langkah baru sejak zaman Aristoteles dan keyakinan baru dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Descartes berharap dapat menemukan pengetahuan baru yang bermanfaat bagi masyarakat untuk menjawab semua persoalan berhubungan dengan kuantitas yang bersifat umum, kontinim atau terputus-putus.

Visi pemikiran Descartes memperkuat keyakinannya pada kepastian tentang pengetahuan ilmiah dan ia mengemban tugas dalam hidupnya untuk membedakan antara hal yang benar dan salah di semua bidang studi. Menurutnya, “semua ilmu adalah pengetahuan yang pasti dan jelas”. Visi dan filosofi yang dimiliki oleh Descartes sangat didominasi oleh pengaruh dari ilmu pengetahuan alam dan matematika, yang memiliki azas pada kepastian dan kejelasan perbedaan antara yang benar dan salah. Descartes menerima kebenaran sebagai suatu kepastian dan kejelasan (Budi, 2007).

Karya tulis Descartes yang paling utama adalah *Discours de la Methode* (1637) dan *Meditationes de prima Philosophia* (1641). Ia dikenal sebagai bapak filsafat modern berkat konsep dan pengetahuannya tentang rasionalitas. Ia mempercayai bahwa sumber pengetahuan yang benar adalah berasal dari akal, bukan mitos atau wahyu. Ia juga sangat percaya bahwa akal memiliki kemampuan untuk mewujudkan kebenaran, karena alasan eksternal mengandung kelemahan dan keraguan, karena ia percaya bahwa akal merupakan perwujudan pemikiran filosofisnya untuk menemukan pada kebenaran dasar (Rahman, 2013).

Dengan menggunakan metode “deduktif”, Descartes mendeduksi prinsip kebenaran yang ia peroleh menjadi prinsip yang sudah ada sebelumnya yang bersumber dari definisi dasar yang jelas. Seperti yang ditulis Robert C. Solomon dan Kathleen M. Higgins dalam buku mereka tentang sejarah filsafat, kunci interpretasi keseluruhan Descartes adalah aksioma-aksioma tertentu. Aksioma-aksioma ini digunakan sebagai prasyarat atau premis, dan tidak ada keraguan. Aksioma ini adalah klaimnya yang terkenal, yaitu *cogito ergo sum*, “saya pikir saya ada” (Solomon & Higgins, 1996). Descartes menganggap semua pengetahuan pada dasarnya ada di dalam pikiran. Dalam bukunya yang berjudul *Discours de la Methode*, Ia menjelaskan perlu adanya metode yang benar dan kuat bagi semua pengetahuan.

Dalam Jurnal Ilmu Budaya (2016) tentang rasionalis dan rasionalisme dalam perspektif sejarah diuraikan bahwa Sebenarnya Rene Descartes telah menggunakan metode kesangsian atau *cogito ergo sum*. Menurut pemahaman dia, metode tersebut adalah aturan yang dapat digunakan untuk menemukan kepastian dasar dan kebenaran yang solid atau *fundamentum certum et inconcussum veritatis*. Ia menamakan metode

tersebut sebagai metode kesangsian atau *le doute methodique*. Dengan melontarkan persoalan metafisis maka Descartes bertujuan menemukan suatu kepastian yaitu suatu dasar yang kuat dan tidak bisa goyah, seperti aksioma matematika. Untuk membuktikan titik kepastian itu, Descartes memakai metode kesangsian, yaitu mempertanyakan apakah prinsip-prinsip matematika dan pandangan metafisik universal dari dunia material dan spiritual bukanlah penipuan, karena kita begitu tertipu sehingga kita benar-benar terganggu oleh delusi. Apa yang harus kita lakukan? Menurut Descartes, ini adalah kesangsian, bukan hasil penipuan. Meskipun kita bisa meragukan segalanya, apakah itu benar-benar tertipu atau tidak, termasuk meragukan bahwa kita tidak bisa meragukan, semakin kita mengada. Sebenarnya keraguan inilah yang membuktikan kepada kita bahwa kita nyata. Selama kita masih memiliki keraguan, maka kita akan semakin memiliki kepastian bahwa kita ternyata ada. Dengan demikian, dalam suatu tipuan cerdikpun, kepastian bahwa “aku yang meragukan” itu ada dan tidak dapat dielakkan. Meragukan sesuatu adalah berpikir, maka keraguan akan keberadaanku diperoleh dengan cara berpikir atau *cogito*

*ergo sum* yang bermakna “saya berpikir, maka saya ada” (Rahman, 2013: 241).

Dalam mencari kebenaran, Descartes sangat percaya pada kemampuan akal. Menurutnya, rasio adalah kesadaran (*cogito*). Sejak konsep kesadaran dicetuskan oleh Descartes, para filsuf mulai berupaya menggeluti bidang ini. Melalui tema kesadaran, pertanyaan yang ingin dijawab antara lain: apa peranannya dalam memperoleh pengetahuan? Apakah pengetahuan yang didapatkan melalui kesadaran benar-benar efektif?

**a. Kedudukan Rene Descartes (1596-1650)  
dalam Falsafah Barat Modern**

Membahas falsafah Barat modern tentu tak bisa terlepas dari Rene Descartes yang merupakan tokoh utamanya. Descartes telah dianggap di dunia Barat sebagai, “bapak filsafat modern.” Ide-idenya itulah yang menginspirasi gelombang penggunaan akal dan pemikiran untuk menimba ilmu dan menolak pengajaran dari gereja Kristen yang ajarannya berpegang pada wahyu. Gelar “bapak filsafat modern” yang diberikan kepada Descartes karena perannya sebagai orang pertama di zaman modern yang mengembangkan filsafat kemandirian dan bersumber dari ilmu akal (*‘aqliyyah*).

Descartes memiliki keberanian untuk menyingkirkan belenggu doktrin dan tradisi gereja Kristen. Dogma dan tradisi ini dipandang sebagai penghambat perkembangan filsafat abad pertengahan, karena itu Descartes dipuji di dunia Barat (Rahman, 2013: 112).

Di akhir abad pertengahan, Descartes dianggap pioneer dalam pembahasan tentang filsafat dari akal pikiran dan bukan perasaan, keimanan, wahyu dan sumber selain akal pikiran. Corak filsafat yang dicetuskan oleh Descartes tampak sangat berlawanan dengan corak filsafat umum di zaman pertengahan yang sangat dipengaruhi oleh ajaran gereja Kristen. Dengan demikian berarti Descartes telah kembali pada aliran rasionalisme seperti yang pernah berkembang di zaman Yunani kuno. Aliran pemikiran Descartes sering juluki sebagai *renaissance* (kelahiran semula), zaman Yunani yang telah hilang sejak lama. (Rahman, 2013).

Menurut Christian (2002: 45) kedudukan Descartes dalam sejarah filsafat dunia sangat penting oleh sebab sebagai berikut:

- a. Metode kesangsiannya.
- b. Ungkapan kata-kata terkenalnya: *cogito ergo Sum*.

- c. Rasionalismenya bisa menjadi objek kajian filsafat.
- d. Orang yang memiliki sentiment yang sangat berlawanan dengan sentimen kita belum tentu orang yang tidak baik (*barbarians or savages*).
- e. Filsafuf tidak berkata-kata hal yang tidak ada gunanya.
- f. Manusia harus menganggat derajat akalinya.
- g. Argumentasi yang berasal dari pengalaman sifatnya tidak bisa menjadi rujukan atau referensi.
- h. Binatang tidak mempunyai pemikiran atau perasaan.
- i. Para atheis tidak dapat memastikan bahwa sebuah segitiga mempunyai tiga sudut.

#### **b. Metode Cogito Rene Descartes (1596-1650)**

Pandangan filosofis Descartes tergambarkan dalam kayanya yang berjudul "*Discourse of Methodology*" yang diterbitkan pada 1637 dan "*Meditation of the First Philosophy*" yang diterbitkan pada 1641. Kedua buku tersebut saling melengkapi. Dalam karyanya tersebut Descartes menjelaskan tentang

metodenya yang terkenal yaitu keraguan Descartes atau “*Cartesian Doubt*”. Dalam tulisan – tulisan ilmiah, metode keraguan Descartes sering disebut sebagai metode “*cogito ergo sum*” (Tafsir, 1999:113).

Descartes sendiri menyadari bahwa tidak mudah untuk meyakinkan tokoh-tokoh gereja Kristen saat itu untuk merubah pandangan tentang filsafat; bahwa filsafat harus berdasarkan pada akal. Mereka berpegang kuat pada keyakinan bahwa yang medasari pengetahuan falsafat adalah keimanan (*faith*) sebagaimana tersirat dalam slogan “*Credo Ut Intelligam*” dari Saint Anselm. Karena itu Descartes membuat argument yang terkenal dalam dunia filsafa untuk tujuan menyakinkan orang ramai bahwa dasar falsafah seharusnya akal.

Untuk mengokohkan prinsip ilmu filosofatnya, Descartes pertama-tama meragukan segala sesuatu yang mungkin diragukan. Pertama, ia meragukan semua hal yang dapat dialami oleh panca indera, yaitu hal-hal yang sebenarnya tidak dapat diragukan. Ini adalah langkah awal dari metode *cogito ergo sum*. Descartes meragukan keberadaan tubuhnya sendiri. Karena pada pengalaman dalam mimpi, halusinasi, ilusi dan pengalaman dengan roh, beberapa di antaranya belum diketahui dan dapat menimbulkan kecurigaan. Dalam keempat keadaan itu,

seseorang dapat mengalami sesuatu yang seakan-akan berada dalam keadaan yang sebenarnya.

Melalui mimpi, seseorang seakan akan mengalami sesuatu yang benar-benar terjadi, seolah-olah bukan mimpi tapi dalam keadaan berjaga. Demikian juga halnya ketika seseorang berhalusinasi, berilusi dan mengalami sesuatu yang ghaib. Tidak ada batas yang jelas baginya apakah sedang bermimpi dan dalam keadaan sadar. Oleh kerana itu Descartes mengatakan,

*“Saya dapat meragukan bahwa saya berada di tempat ini dalam keadaan telah berpakaian dan siap untuk berpergian; ya, saya dapat meragukan hal itu karena terkadang saya bermimpi seperti dalam keadaan itu, sedangkan saya sebenarnya ada di tempat tidur dan sedang bermimpi”* (Stumpf, tt: 234; Tafsir, 1999:113).

Lebih lanjut Descartes menekankan bahwa batasan yang jelas ketika seseorang sedang berada di alam mimpi dan sadar. Saat sedang bermimpi, seolah-olah seperti tidak sedang bermimpi. Apakah ada yang bisa menjamin bahwa sesuatu yang terjadi saat seorang sadar adalah benar - benar terjadi dan bukan suatu mimpi? Descartes juga bertanya tentang hal – hal yang

terkait dengan halusinasi dan ilusi, “Manakah yang benar-benar ada dan yang asli?” Menurut dia, kejadian – kejadian dalam mimpi, halusinasi, ilusi dan pengalaman alam ghaib kalau terlihat dalam keadaan berjaga adalah hal - hal yang tidak ada, tapi hanya benar-benar ada bila terlihat dalam mimpi. Melalui mimpi, Descartes melihat dan mengalami hal-hal tersebut dengan sebenarnya. Oleh karena itu, ia bertanya: apakah sebenarnya perbedaan yang jelas antara alam mimpi dan alam sadar? Inilah cara berfikir yang diajarkan oleh Descartes dalam metode *cogito* (Tafsir, 1999: 114).

***Tahapan Metode Cogito Ergo Sum***

Perkara	atau	gerak,	jumlah	saya	sedang	saya	ragu	jadi,	saya
benda		dan	<i>volume</i>	ragu,	ada	kerana	saya	berfikir	ada
inderawi (tidak		(ilmu	pasti			berfikir			
ada)		tidak	ada)						

*Sumber: Ahmad Tafsir (1999), hal. 115*

Descartes menemukan prinsip filosofinya, yaitu “saya yang berfikir” melalui kaedah berpikir yang ia cetuskan. Prinsip filosofis Descartes tidak berasal dari filsafat Plato, juga tidak berasal dari filsafat abad pertengahan, juga tidak berasal dari ajaran agama lain. Menurut Descartes, pemikiran seperti inilah yang cocok digunakan sebagai dasar filsafat, karena apa yang sebenarnya ada dan tidak diragukan lagi (Lawhead,

2002: 35).

Menurut Lawhead, metode *Cogito Descartes* sangat menyimpang dari tradisi filosofat yang berkembang di zaman itu. Lebih lanjut Lawhead mengatakan Descartes jarang sekali mengutip perkataan orang lain dalam karyanya, sebagaimana yang lazim dilakukan oleh penulis lain saat itu. Sebaliknya, ia menunjukkan citra sebagai pemikir independen yang berupaya menemukan sesuatu tentang kebenaran. Oleh karena itu, Descartes sering kali menulis dengan gaya yang hanya mengacu pada dirinya sendiri, seperti penggunaan kalimat: “Bagi saya, dia seperti ...” atau, “saya berkeyakinan ...”, atau “saya mendapati bahwa ... (Lawhead, 2002: 36).

Stumpf dan Christian menyimpulkan bahwa metode *Cogito ergo sum* mengikuti prinsip geometris dan matematika. Menurut Stumpf, Descartes percaya bahwa “matematika adalah contoh terbaik dari pemikiran yang jernih dan akurat”, sehingga Descartes berharap untuk memperlakukan semua pengetahuan sebagai “matematika sejagad atau matematika universal” pada tahap ini (Stumpf, tt: 231-235). Christian percaya bahwa “metode *cogito ergo sum*” pada dasarnya membutuhkan empat langkah berturut-turut, yaitu

sebagai berikut (Christian, 2002: 52):

- i. Meragukan semua hal untuk membetulkan diri dari kepercayaan-kepercayaan yang keliru.
- ii. Menggunakan kaidah *geometri*.
- iii. Memakai logika deduktif..
- iv. Menerapkan kesimpulan yang diperoleh pada berbidang pengetahuan lain untuk menciptakan filsafat yang baru dan selamat.

Bagi Descartes, ia selalu berkeyakinan bahwa dia bisa memperoleh kepercayaan yang tidak perlu dipertanyakan lagi dan menggunakannya untuk membuktikan suatu kepastian di balik sesuatu. Keyakinannya itu jelas dan pasti, dan menghasilkan keyakinan yang sempurna. Spinoza menyebutkan ide ini dan menamakannya “ide yang sesuai” (*adequate ideas*), sedangkan Leibniz menyebutkan ide ini sebagai “kebenaran akal” (*truths of reason*) (Tafsir, 1999: 116).

## **2. G.W. Leibniz (1646-1716)**

Filsuf asal Jerman bernama lengkap Gottfried Wilhelm von Leibniz lahir pada 1646 M dan meninggal pada 1716 M. Dia adalah seorang matematikawan, fisikawan dan sekaligus sejarawan. Dia telah lama menjabat sebagai pegawai pemerintah dan asisten

pejabat tinggi negara. Dalam Metafisika yang ia kemukakan, Leibniz juga berfokus pada substansi. Namun perbedaannya dengan Descartes terdapat pada: tiga substansi ketuhanan, pemikiran dan keluasan. Demikian juga halnya dengan Spinoza, memiliki perbedaan pada “satu substansi tuhan atau alam”. Menurut Leibniz ada banyak sekali substansi dan kuantitasnya tidak terbatas. Setiap substansi disebut “*monade*”, yang berasal dari bahasa Yunani “*monas*” yang berarti persatuan. Monade ini bukanlah substansi terkecil yang masih memiliki bentuk dan lebar, melainkan murni bersifat metafisik. Setiap substansi monade non-material memiliki ciri yaitu: abadi, tak terpisahkan, individual, independen, dan menunjukkan kesatuan tertutup, yang mana Leibniz menyebutnya “tidak ada jendela, seolah-olah sesuatu dapat keluar masuk, tetapi tetap mampu dan aktif bekerja karena kekuatan positif dalam diri sendiri. Sebab, dirinya sendiri termasuk aktivitas mengamati dan mendambakan, ada tekanan dalam diri untuk melakukan: mencari ide-ide yang baru hingga mendapatkan ide yang sempurna dan disadari, oleh Leibniz diartikan monade ini sebagai atom-atom yang asli dari alam.

*Monade* juga dapat digunakan untuk mengajarkan tentang proses pengetahuan manusia. Menurut Leibniz, pengetahuan tentang alam semesta sebenarnya adalah sesuatu yang dibawa sejak lahir; telah ada dalam dirinya sendiri. Awalnya, pengetahuan ini ada dalam bentuk pikiran bawah sadar, tetapi kemudian karena upaya jiwa manusia, pikiran ini terwujud. Dalam pengamatan inderawi (*perseptio*) pengetahuan semacam ini masih kabur, sebab hanya akan mendatangkan ide-ide yang tidak jelas, kemudian pengetahuan dalam pengalaman indrawi berangsur-angsur menjadi jelas, berupa pikiran atau ide-ide yang jernih. Muncul sebagai pemahaman. Leibniz percaya bahwa pengetahuan manusia dikembangkan lebih lanjut melalui pengalaman, tetapi “pengalaman itu sendiri bukan sumber pengetahuan” (Tjahjadi, 2004: 219-222). Dalam proses menjadi pengetahuan, kemampuan berpikir (nalar) berusaha menjangkau isi pengetahuan yang jernih dan sadar. Hakikat pengetahuan ini bersifat umum dan mutlak karena asalnya bukan dari pengalaman empiris yang terbatas oleh ruang dan waktu.

### **3. Baruch de Spinoza (1632-1677)**

Spinoza bernama asli Baruch Spinoza, ia lahir di Amsterdam pada tahun 1632 M dan meninggal pada tahun 1677 M. Spinoza adalah tokoh keturunan Yahudi di Amsterdam. Ia berhasrat untuk terbebas dari segala aturan agama dan aturan sosial kemasyarakatan, cita-citanya adalah sebuah sistem yang berdasarkan pada rasionalisme bertujuan untuk mewujudkan kebahagiaan bagi manusia. Spinoza berpandangan tidak ada yang bersifat rahasia di dunia ini, karena akal manusia telah mencakup segala sesuatu, termasuk Tuhan. Bahkan menurutnya, Tuhan menjadi fokus utama dalam akal. Spinoza mengikuti pemikiran Descartes, ia menjadikan “substansi sebagai tema pokok dalam metafisika”. Menurut Spinoza, substansi adalah sesuatu yang di dalam diri seseorang dan apa yang dipikirkannya, dengan demikian “substansi bersifat mandiri dan ada oleh diri sendiri”. Sifat dari substansi adalah “kekal, tidak terbatas, dan absolut” (Tjahjadi, 2004: 212). Menurut Spinoza, hanya Tuhan yang memenuhi semua kriteria tersebut, karena Tuhan saja yang memiliki sifat abadi, tidak terbatas, mutlak, tunggal, dan utuh.

Spinoza mengajarkan bahwa Tuhan adalah satu-satunya substansi, sehingga harus dikatakan bahwa

segala sesuatu yang ada berasal dari Tuhan, hal ini bermakna bahwa segala bentuk pluralitas yang ada di alam eksistensinya tidak berdiri sendiri, tetapi mutlak bergantung pada Tuhan. Jika merujuk pada semua fenomena tersebut, Spinoza menggunakan istilah “modi” yang berarti bentuk-bentuk atau cara keberadaan substansi. Oleh karena itu, semua realitas dan fenomena yang dapat kita temukan di alam hanyalah modi Tuhan sebagai satu kesatuan substansi. Dengan kata lain, alam beserta segenap isinya identik dengan Tuhan. Yang dimaksud satu realitas tunggal yang memiliki satu kesatuan adalah Tuhan atau alam, tidak ada perbedaan di antara keduanya. Spinoza mengatakan bahwa untuk sampai kepada Tuhan, anda membutuhkan cinta. Cinta adalah salah satu bentuk pemahaman yang tertinggi terhadap tuhan, menurut Spinoza dengan perasaan cinta kita tidak dapat menolak eksistensi segala sesuatu yang ada di alam, oleh karena itu, manusia menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan sebagai realitas absolut.

Pemikiran Spinoza tentang keberadaan Tuhan atau alam menunjukkan ia seorang pemikir yang logis, konsisten, dan konsekuensial. Bagi dia, Tuhan atau alam adalah prinsip utama, ia mendeduksi dasar dari semua hal lainnya. Ia mengajarkan bahwa manusia adalah satu

kesatuan yang utuh, satu substansi memiliki dua aspek yaitu jiwa dan raga. Pemikiran Spinoza bahwa “manusia adalah makhluk multidimensi telah berkontribusi pada pemahaman yang benar tentang manusia”. Tetapi masalah utama terletak pada fondasi dari semua struktur filosofisnya, yaitu menyamakan Tuhan dengan alam. Tuhan atau alam adalah satu-satunya substansi, dan yang lainnya adalah manifestasi atau cara keberadaan Tuhan, atau alam dari substansi yang sama (Martiningsih, 2012: 100).

---

## **B . P e n g e t a h u a n**

### **M e n u r u t**

### **R a s i o n a l i s m e**

Dalam bidang filsafat, rasionalisme merupakan lawan dari empirisme dan sering digunakan untuk membangun teori-teori pengetahuan. Akan tetapi, empirisme menjelaskan bahwa pengetahuan diperoleh dengan memahami objek-objek empirisme, sedangkan rasionalisme memperoleh pengetahuan melalui pemikiran, dan pengetahuan empiris secara umum dianggap menyesatkan. Alat berpikir adalah aturan logika. Oleh karena itu dalam hal ini rasionalisme dan

empirisme harus selalu disatukan agar selalu saling melengkapi. Sebagaimana yang kita tahu, logika adalah aturan berpikir, sebjeknya rasionalitas dan objeknya adalah proposisi bahasa. Proposisi bahasa yang mencerminkan realitas, baik itu realitas di dunia nyata maupun realitas di alam pemikiran. Aturan berpikir logis tidak bisa dihindari atau pasti. Mustahil untuk menolak prinsip pemikiran ini. Bahkan tidak mungkin (mustahil) dalam semua angan-angan atau “delusi” yang memungkinkan (*all possible intelligibles*).

Dalam paham rasionalisme akal merupakan alat terpenting untuk mendapatkan pengetahuan. Manakala paham empirisme mengatakan bahwa pengetahuan didapatkan objek empiris di alam, rasionalisme mengajarkan bahwa pengetahuan diperoleh melalui pemikiran. Alat berpikir adalah aturan logis atau aturan logis. Dalam trend pemikiran rasionalisme terdapat dua bidang yaitu bidang agama dan bidang filsafat. Dalam bidang agama, rasionalisme merupakan lawan dari otoritas, dan sering digunakan untuk mengkritisi doktrin agama. Dalam bidang filsafat, rasionalisme adalah lawan dari empirisme dan sangat berguna sebagai teori pengetahuan. Berlawanan dengan empirisme, rasionalisme percaya bahwa bagian tertentu dan penting

dari pengetahuan berasal dari penemuan rasional. Pemahaman kita tentang logika dan matematika adalah contoh yang paling jelas. Untuk memperoleh ilmu tersebut perlu dikaji kelebihan dan kekurangan dari rasionalisme.

Dalam Jurnal Ilmu Budaya (2016) tentang rasionalis dan rasionalisme dalam perspektif sejarah, disebutkan bahwa keuntungan dari rasionalisme terletak pada penalaran dan penjelasan pemahaman yang kompleks, dan kemudian rasionalisme berkontribusi pada mereka yang tertarik untuk memecahkan persoalan-persoalan filosofis. Rasionalisme berpikir memberikan penjelasan dan penekanan bahwa budi adalah anugerah yang dimiliki oleh seluruh umat manusia dan dapat menyusun sistem filsafat yang bersumber dari manusia. Kelemahan rasionalisme adalah pemahaman objek-objek yang berada di luar jangkauan nalar. Oleh karena itu, kelemahan tersebut telah memicu kritik tajam dan mulai memunculkan pertentangan baru dengan para pemikir filosofis lain yang kurang setuju dengan sistem filosofis subjektif tersebut. Doktrin filosofis rasional cenderung berfokus pada subjek dari pada objek, maka rasionalisme hanya meyakini bahwa apa yang ditarik dari akal pikiran saja

adalah sesuatu yang benar, dan mengabaikan objek yang rasional.

---

## **C . E m p i r i s m e**

Empirisme adalah aliran filsafat yang menonjolkan peran pengalaman dalam mendapatkan pengetahuan dan dalam pengetahuan itu sendiri, dengan cara mereduksi peranan akal. Kata empirisme diambil dari bahasa Yunani “*empeiria*” yang berarti coba-coba atau mengalami. Sebagai sebuah doktrin, empirisme adalah kebalikan dari rasionalisme. Adapun pengertian empirisme adalah “pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman dan bukan hanya dari pikiran atau akal saja. Pengalaman dapat membentuk gambaran sesuatu. Jika pengetahuan tidak diperoleh dari pengalaman dan hanya dari fikiran atau akal semata, maka menurut kaum empirisme, itu hanyalah khayalan” (Saebani, 2015: 138).

Teori makna dekat sekali dengan mazhab positivisme logis (positivisme logis) dan filsafat Ludwig Wittgenstein. Namun, teori makna dan empirisme harus senantiasa dipahami melalui interpretasi pengalaman.

Oleh karena itu, bagi orang yang empiris, jiwa dapat dipahami sebagai fluktuasi pengalaman sadar, materi dapat dipahami sebagai pola (*pattern*) yang dirasakan oleh indera, dan kausalitas dapat dipahami sebagai rangkaian peristiwa yang sama.

Penganut paham Empirisme meyakini bahwa pengalaman adalah sumber pengetahuan bagi manusia, dan pengalaman jelas mendahului akal. Tanpa pengalaman, akal tidak mampu memberikan gambaran tertentu, bahkan jika dijelaskan dengan cara ini, tanpa pengalaman hanyalah sebuah khayalan atau delusi.

Akal adalah tempat menampung yang pasif untuk menerima apa – apa yang dialami oleh indrawi. Artinya, semua pengetahuan manusia, serumit apapun, dapat ditelusuri kembali ke pengalaman indrawi yang telah tersimpan rapi di dalam akal. “Jika suatu pengalaman tertentu tidak dieksplorasi oleh ingatan rasional, itu berarti itu adalah kelemahan akal, dan oleh karena itu tidak lagi merupakan hasil inderawi dari pengalaman manusia tidak lagi direalisasikan”. Oleh karena itu, ini bukan lagi sebagai pengetahuan yang faktual (Saebani, 2015: 139).

Selain itu, paham empirisme berpandangan bahwa pengalaman tidak lain adalah hasil rangsangan

terhadap alat inderawi oleh suatu objek, lalu otak memahaminya, dan hasil dari rangsangan tersebut, terjadilah tanggapan mengenai objek yang merangsang inderawi. Empirisme memainkan peran yang sangat penting dalam pengetahuan. Penganut empirisme ini percaya bahwa pengalaman adalah satu-satunya sumber dan fondasi bagi ilmu pengetahuan. Maka mereka sering beranggapan bahwa “pengalaman sebagai pengadilan yang tertinggi” (Maksum, 2011: 358).

Akan tetapi empirisme juga banyak memiliki kelemahan, antara lain: indra manusia bersifat terbatas, indra terkadang menipu, objek juga dapat menipu (contohnya: ilusi/fatamorgana), dan indra dan sekaligus objeknya. Jadi, keterbatasan indra manusia ini menyebabkan kelemahan dalam empirisme sehingga memunculkan aliran rasionalisme.

#### a. Sejarah Empirisme

Semenjak era Yunani Kuno, selain penganut paham rasionalisme yang mengagungkan fungsi nalar dalam menemukan kebenaran, Nasoetion (1988) dalam Sativa (2011) menyebutkan sudah ada juga pemikir dan penganut empirisme yang lebih menggandalkan indera manusia untuk menemukan pengetahuan yang benar atas dasar pengalaman. Demokritos (460 SM -370 SM)

adalah salah seorang pemikir empirisme pada era itu, ia berperan penting di dalam perkembangan teori atom di alam semesta ini (Sativa, 2011: 115-116).

#### b. Karakter Empirisme

Sudaryono (2001) sebagaimana dikutip di dalam Sativa, 2011: 117 memberikan rincian tentang karakter paham empirisme dengan beberapa indikasi sebagai berikut:

1. Dunia sebagai suatu keseluruhan sebab akibat.
2. Perkembangan pengalaman empiris (sensual) menentukan perkembangan akal
3. Sumber pengetahuan dianggap kebenaran yang nyata atau empiris.
4. Pengetahuan berasal dari pengalaman (rasio pasif waktu pertama kali pengetahuan didapatkan).
5. Akal tidak melahirkan pengetahuan dari dirinya sendiri.
6. Melakukan kritik terhadap rasionalisme yang dianggap tidak menghasilkan kemajuan apapun.
7. Asas filsafatnya bersifat praktis (bermanfaat).
8. Prosedur ilmiah pertama kali digunakan dalam penemuan pengetahuan, karena sesungguhnya hakikat ilmu pengetahuan adalah pengamatan, percobaan, penyusunan fakta, dan penarikan hukum-hukum umum.
9. Menggunakan metode induktif.

Sementara itu Honer dan Hunt (1985), mengemukakan beberapa aspek empirisme (Sativa, 2011: 118) yaitu:

1. Terdapat perbedaan antara yang mengetahui (subjek) dan yang diketahui (objek). Terdapat

- alam nyata yang terdiri dari fakta atau objek yang dapat ditangkap oleh seseorang.
2. Kebenaran atau pengujian kebenaran didasarkan pada pengalaman manusia, pernyataan tentang ada atau tidaknya sesuatu harus memenuhi persyaratan pengujian publik.
  3. Adanya prinsip keteraturan. Pada dasarnya alam itu teratur. Dengan melukiskan bagaimana sesuatu telah terjadi di masa lalu, atau dengan melukiskan bagaimana tingkah laku benda-benda yang sama pada saat ini, apa yang akan terjadi pada objek tersebut di masa depan akan bisa diprediksikan.
  4. Adanya prinsip keserupaan, berarti jika terdapat gejala-gejala yang berdasarkan pengalaman yang identik atau sama, maka ada jaminan untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum tentang hal tersebut. Jika kita mengetahui bahwa sebuah rumah yang didesain tertentu berhawa nyaman, maka rumah lain yang desainnya serupa dengan rumah yang kita yakini itu juga akan memiliki penghawaan yang nyaman. Semakin banyak pengalaman kita tentang desain rumah, semakin banyak juga pengetahuan yang bisa kita peroleh tentang rumah itu sendiri.

#### 1. John Locke (1632-1704)

John Locke

John Locke adalah salah seorang filosof asal Inggris, Lock dilahirkan di Somersetshire, Inggris. Ia hidup antara tahun 1632-1704 (Q-Aness & Haambali, 2003: 332). Ia menamatkan kuliah di Universitas

Oxford, awalnya ia mempelajari agama Kristen, namun ia menolak "intuisi dan metode deduktif" yang dikemukakan oleh Descartes, yaitu "metode berfikir yang menerapkan hal-hal yang umum terlebih dahulu untuk seterusnya dihubungkan dengan bagian-bagiannya yang khusus". Locke menggantinya dengan generalisasi berdasarkan pengalaman atau metode induksi yaitu kebalikan dari metode deduktif, dengan metode ini maka perlu uraian tentang fakta-fakta terlebih dahulu, lalu kemudian merumuskan menjadi sebuah kesimpulan atau generalisasi (Tafsir, 2013:175).

Locke telah hidup pada masa di saat kondisi sosial politik di Inggris kurang kondusif. Kisruh politik yang terjadi antara pihak kerajaan dengan parlemen telah menyebabkan konflik sosial antara pihak kerajaan dengan kalangan politisi di Parlemen Inggris. Orang tua Locke adalah ahli hukum yang berpihak pada parlemen dan menentang kerajaan yang dikuasai Raja Charles-I (Titus dkk., tt: 174). Data sejarah ini menunjukkan bahwa Locke berasal dari sebuah keluarga yang berpendidikan. Kondisi tersebut mendorong Locke untuk mempelajari dan mencermati realitas sosial politik saat itu, dia sendiri pernah ikut menjadi bagian dalam gerakan-gerakan moral dan politik di kampusnya.

Locke adalah mahasiswa aktif yang bergabung dalam gerakan politik kampus sebagai upaya membangun kepekaan sosial dan kreativitas mahasiswa di bidang politik. Bagi Locke, gerakan sosial dan politik yang ia tekuni adalah bagian dari proses pembelajaran untuk mencapai kematangan. Setelah menyelesaikan pendidikan, ia diberikan kepercayaan untuk mengajar di almahaternya selama beberapa tahun. Namun pihak kerajaan menaruh kecurigaan pada Lock, maka kemudian ia memilih untuk pindah ke Belanda. Lock kembali lagi ke Inggris pasca revolusi 1688. Berkat perjuangannya selama menjadi mahasiswa, John Locke dipandang sebagai sosok pejuang bagi yang lemah, ia juga dikenal ikut berkampanye untuk terwujudnya pemerintahan yang konstitusional, kebebasan pers, reformasi pendidikan, dan toleransi antar penganut agama (Titus dkk., tt).

Selain sebagai seorang filosof, Locke juga dikenal sebagai seorang politikus. Catatan tentang kehidupannya menunjukkan ia setidaknya telah menghasilkan karya tulis yang sangat menonjol dalam bidang politik yaitu, "*Two Treatises of Government* dan *Fisrt Letter Concerning Toleration*". Meskipun dikenal ahli dalam bidang politik, namun peran Locke lebih

dominan dunia filsafat, maka ia lebih dikenal sebagai tokoh filsafat daripada tokoh politik. Dalam pemikiran filsafat, Locke dianggap sebagai penggagas lahirnya aliran empirisme (Q-Aness & Haambali, 2003: 333). Tulisan Locke yang berjudul "*Essay Concerning Human Understanding*" merupakan karya filsafat yang populer dan lebih banyak dibaca daripada karya filsafat lainnya. Tulisan Locke dalam buku tersebut menjelaskan tentang bagaimana cara bertindak dan memahami dunia. Menurutnya pengalaman adalah elemen yang sangat penting dalam memperoleh pengetahuan (Titus dkk.,tt).

John Locke lahir dan besar di tengah keluarga berpendidikan, maka tidaklah mengherankan bila ia tumbuh menjadi pemuda yang memiliki sikap kritis, toleran, dan peka terhadap persoalan sosial. Di samping itu, Locke juga memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang relatif tinggi hal tersebut menjadikannya seorang pemikir yang terkemuka di dunia filsafat. Saat Locke memasuki Universitas Oxford pada tahun 1652, ia mempelajari agama Kristen. ia juga gemar mempelajari pengetahuan di luar tugas pokoknya. Filsafat Locke dipandang sebagai antimetafisika. Ia tidak menolak konsep "keraguan sementara" yang diajarkan oleh Descartes, tetapi ia menolak intuisi yang digunakan oleh

Descartes. Selain itu, Locke juga tidak sependapat dengan “metode deduktif” yang diajarkan Descartes dan Locke menggantinya dengan “generalisasi berdasarkan pengalaman”; menjadi induksi. Bahkan Locke juga menolak akal (*reason*). Ia hanya setuju mengenai fikiran matematis yang pasti dan cara penarikan dengan metode induksi (Tafsir, 2013: 175).

Meskipun Locke termasuk sosok yang kagum pada Descartes, akan tetapi ia tidak sepenuhnya sejalan dengan ajaran Descartes. Menurut Locke, awalnya rasio manusia harus dipandang sebagai “lembaran kertas putih” dan isi keseluruhannya berasal dari pengalaman. Bagi Locke, pengalaman terdiri dari dua bagian: “pengalaman lahiriah (*sensation*)” dan “pengalaman batiniah (*reflection*)”. Kedua pengalaman tersebut melahirkan ide-ide tunggal (*simple ideas*). Adapun Ruh manusia bersifat pasif dalam memperoleh ide-ide tersebut, meskipun ruh juga aktif. Dengan memanfaatkan ide-ide tunggal sebagai material untuk membangun, ruh menusiawi dapat menghasilkan ide majemuk (*complex ideas*), contohnya ide substansi. Locke menyebutkan adanya substansi di bagian luar dan

dalam, namun tidak hanya mengenalinya berdasarkan ciri-ciri saja (Praja, 2008: 110).

Padangan Locke tentang “lembaran putih manusia” memiliki kesamaan dengan “teori fitrah” dalam filsafat Islam yang bersumber dari Al-Qur’an, surah ke-30 al-Rum ayat ke-30. Pengertian *fitrah* adalah sesuatu yang dibawa sejak lahir yang di dalamnya mengandung tiga potensi beserta fungsinya masing-masing. Pertama, potensi *‘aql* berfungsi untuk mengenal Sang Pencipta, mengesakanNya, dan mencintainya. Kedua, potensi *syahwat* berfungsi untuk meng-induksi objek-objek yang menerangkan. Ketiga, potensi *gadlab* berfungsi untuk menghindari segala sesuatu yang menimbulkan bahaya pada manusia. Manakala seseorang lahir, ketiga potensi ini telah ada padanya, untuk mengaktualisasikan potensi-potensi tersebut diperlukan bantuan dari luar diri seseorang. Menurut filsafat Islam, kedua orang tua anak yang terlahir itulah yang pertama kali diwajibkan mengajari pengetahuan untuk mewujudkan potensi-potensi tersebut. Dengan demikian, ibu bapak si anak yang terlahir itulah yang pertama menuliskan sesuatu di atas lembaran putih tersebut (Praja, 2008: 111).

### **a. Pemikiran John Locke tentang Filsafat**

Awal mulanya, kajian filsafat sering kali dikaitkan dengan cara berpikir yang masuk akal dan semua hal yang bersifat abstrak sehingga melahirkan paham rasionalisme. Suatu hal dipandang tidak bermakna bila tidak terdandung sesuatu di dalamnya, suatu benda kongkrit yang sesuatu yang abstrak didalamnya dipandang sebagai inti atau ruh dari benda tersebut. Dengan demikian, eksistensi suatu benda ada pada ruh dan tanpa ruh dianggap sebagai benda mati yang tidak bermanfaat. Sama halnya dengan manusia, paham ini memandang hakikat manusia ada pada akalnya, sedangkan jasad dipahami sebagai tempat persemayaman bagi akal dan hal-hal lain yang abstrak. Dalam filsafat metafisika, gagasan-gagasan yang lahir dari pikiran manusia dipahami sebagai bukti nyata keberadaan akal yang menguasai manusia (Sudarsono, 1993).

Rene Descartes, Spinoza dan Leibniz menjadi pelopor bagi paham rasionalisme, mereka menganggap akal adalah sumber utama pengetahuan dan manusia pada dasarnya adalah makhluk berakal, inilah yang dimaksud dengan ide bawaan (*Innate Idea*), yang telah ada pada setiap orang semenjak lahir. Dalam kaca mata

aliran rasionalisme, manusia mempunyai tiga macam pikiran yang dibawa sejak lahir, yaitu: Pertama, *Cogitans*, setiap orang mempunyai kemampuan berpikir, ini adalah dasar bagi Descartes untuk berpikir tentang *Cogito Ergo Sum* (saya rasa saya memang ada). Kedua, Tuhan (*Deus*), kodrat manusia telah menyadari bahwa ada kesempurnaan dalam wujud adalah milik Tuhan. Ketiga, *Extencia*, inilah gagasan alamiah manusia dengan keluasan materi di dalam ruang (Sholahuddin, 2010: 7). Tiga gagasan bawaan yang diyakini dan dipelopori oleh Descartes dan kawan-kawan menunjukkan bahwa manusia mengakui dirinya sebagai orang-orang berakal (berpikir). Hanya melalui pemikiran manusia dapat menemukan pengetahuan yang mereka inginkan serta menemukan perbedaan dengan makhluk lain karena akalnya sendiri.

Pemikiran Descartes dan teman-temannya tentang “ide bawaan” yang melahirkan rasionalisme dikritik keras oleh John Locke. Locke sangat menentang rasionalisme (mengutamakan akal sebagai sumber pengetahuan) yang diusung oleh Descartes. Argumen Lock menolak menjadikan akal sebagai sumber ilmu, karena menurut Lock sifat akal itu abstrak, selain itu akal juga memiliki keterbatasan. Lock menyatakan sumber

ilmu adalah pengalaman dan kemampuan kita untuk mempelajari dan memahami dunia melalui panca indera (Solomon, 2002: 386). Locke percaya bahwa ketika manusia lahir, mereka tidak membawa apa-apa. Berbagai pemikiran yang ada di hati setiap orang justru diperoleh dari pengalaman yang dialami oleh panca indera. Ide ini disebut dengan “teori tabularasa”.

Dalam sejarah perkembangan filsafat, “teori tabularasa” yang dikemukakan oleh Locke telah menjadi cikal bakal kelahiran aliran empirisme. Para filsuf membenarkan bahwa pemikiran Locke menyebabkan terjadinya perubahan pada orientasi filsafat; pemikiran Descartes bahwa pengetahuan yang paling berharga bersumber dari akal, dibantah oleh Locke, menurut dia pengalamanlah yang menjadi dasar segala pengetahuan (Solomon, 2002: 150). Sudarsono menjelaskan pandangan para penganut empiris bahwa akal tak dapat menghasilkan ilmu dari dirinya sendiri. “Akal itu diibaratkan seperti selembar kertas kosong yang dituliskan segala sesuatu yang berasal dari pengalaman”. Locke tidak membedakan antara pengetahuan indrawi dan pengetahuan dari akal. Objek pengetahuan hanya ide-ide yang dibawa oleh pengalaman secara lahiriah dan pengalaman secara bathiniah (Sudarsono, 2001:

140-141).

Pernyataan Locke tersebut mencerminkan penolakannya terhadap logika Descartes yang mengambil akal sebagai sumber pengetahuan, aliran empirisme Lock tetap dapat menerima keberadaan akal dalam proses mencari pengetahuan. Akal dipandang sebagai alat atau media untuk menganalisis setiap rangsangan oleh indera. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keberadaan akal merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses mencari pengetahuan. Dengan kata lain, jika pengalaman berdasarkan ketajaman inderawi merupakan sumber utama pengetahuan, maka akal atau rasionalitas sebagai sumber dapat ditempatkan pada posisi kedua setelah indera.

Aliran empirisme menekankan bahwa metode eksperimental adalah cara untuk memperoleh pengetahuan manusia karena pengalaman empiris dianggap sangat penting dalam mencari pengetahuan. Oleh karena itu, “metode verifikasi induktif merupakan metode yang diberikan melalui proses empiris dalam menguji validitas pengetahuan manusia” (Sholahuddin, 2010: 9-10). Berkaitan dengan hal tersebut, bermacam fenomena dalam kehidupan sosial dapat dijadikan obyek penelitian yang kritis dan mendetail, maka akan

ditemukan banyak pengetahuan yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup masyarakat.

Selain doktrin mengenai filsafat dalam hal ilmu pengetahuan, doktrin Locke mengenai etika ternyata juga sangat menarik, terutama pada aspek teoritis dari sikap dan tingkah laku manusia yang sebenarnya. Di mata Locke, “orang selalu tergerak oleh keinginan untuk Bahagia”. John Locke sangat menekankan dalam ajaran moralnya bahwa kehidupan manusia selalu dipandu oleh kepentingan jangka panjang. Manfaat jangka panjang berarti “kebijaksanaan, yaitu kebaikan yang selalu menyebar, karena setiap perilaku yang menyimpang dari kebaikan adalah kegagalan dari kebijaksanaan tersebut” (Q-Aness & Haambali, 2003: 335-336). Pernyataan tersebut menunjukkan perhatian Locke terhadap masalah moral dalam kehidupan sosial. Ia berharap dapat mewujudkan berbagai bentuk kearifan dalam kehidupan bermasyarakat agar manusia dapat menjalani kehidupan secara normal dengan senantiasa menghormati hak asasi manusia dan nilai-nilai universal tentang kemanusiaan.

Menurut Locke, pada masyarakat yang tidak menjaga nilai-nilai moral dan etika, potensi abnormal dan kekacauan dapat terjadi. Etika dapat dibentuk oleh

organisasi masyarakat dan para pemimpin organisasi yang mengelola dan mengawasi perilaku masyarakat masing-masing. Organisasi yang dimaksud oleh Locke tidak terbatas pada organisasi kecil, tetapi juga mencakup organisasi besar (negara bagian) yang berperan dalam pembinaan etika. Berdasarkan alasan tersebut, Locke mencetuskan “teori kontrak sosial” dalam kehidupan suatu negara, di mana “kekuasaan negara (penguasa) tidak mutlak, tetapi dibatasi oleh kesepakatan (kontrak sosial) yang dicapai dalam masyarakat terkait” (Ubaedillah, 2006: 30-31). Pemikiran tentang hal ini menunjukkan bahwa ia termasuk tokoh yang berpengetahuan luas dan tidak terbatas pada ilmu filsafat saja tetapi multi disipliner, termasuk juga dalam bidang politik dan hukum, karena itu, ia memiliki pengaruh secara global.

## **b. Pengaruh Locke dalam Sejarah Perkembangan Filsafat**

Locke adalah tokoh yang sangat diperhitungkan dalam perkembangan ilmu filsafat. Gagasan dan karya tulisnya telah tersebar ke seluruh dunia, sehingga ia begitu dikenal di kalangan ilmuwan. Locke memang memiliki karakter seorang tokoh, hal ini sudah tampak

sejak ia belajar di Universitas Oxford di Inggris. Nama Lock mulai dikenal luas saat ia dengan tegas menolak ide-ide yang dikemukakan oleh Rene Descartes. Untuk itu, Lock mengemukakan “teori tabularasa” yang menegaskan bahwa sumber utama pengetahuan manusia bukanlah akal, melainkan pengalaman yang diperoleh melalui indera. Menurutnya, indera atau pengalamanlah yang memengaruhi dan merangsang pikiran untuk memperoleh pengetahuan.

Karya Lock tentang filosofis dan politik paling banyak diminati bahkan tulisan dan pemikiran filosofisnya mempengaruhi deklarasi kemerdekaan Amerika Serikat. Lock dianggap sebagai “party line” selama berlangsungnya revolusi rakyat Amerika (Titus dkk., tt:147). Meskipun Locke dianggap sebagai ilmuwan dalam bidang politik, namun kehebatan namanya di bidang filsafat tidak diragukan. Dalam bidang filsafat, keberadaan Locke dianggap sebagai seorang pembaharu yang berhasil mengubah arah penelitian filsafat dari rasionalisme menjadi empirisme.

Aliran empirisme yang diprakarsai oleh Locke yang berpengaruh besar di Eropa pada abad XVIII, ia menggagas doktrin positivisme yang menjunjung tinggi kebenaran yang bersifat ilmiah. Sebagaimana

disebutkan di atas, aliran empirisme percaya bahwa alam semesta adalah segala hal yang wujud melalui pengalaman inderawi. Bagi aliran empirisme, pengetahuan yang diyakini harus berasal dari pengalaman dan hasil observasi yang empiris. Berdasarkan argumen tersebut, positivisme berpendapat bahwa ilmu pengetahuan yang tertinggi bagi manusia adalah ilmu pengetahuan yang berdasarkan pada pengalaman dan fakta-fakta yang dapat diukur, atau disebut dengan “ilmu positif” (Suhar, tt:157).

Fakta di atas menunjukkan bahwa John Lock dengan logikanya juga telah mempengaruhi pemikiran Auguste Comte di bidang sosiologi yang membawanya diangkat menjadi bapak sosiologi Perancis. Kemampuan Comte untuk mengadopsi ide-ide Locke membuatnya berhasil menetapkan sosiologi sebagai ilmu yang positif dan empiris. Menurutnya, suatu ilmu dapat dianggap sebagai ilmu pengetahuan jika setiap data dan informasi yang diperoleh ada pembuktian yang empiris. Tanpa pembuktian secara empiris maka pengetahuan tersebut diklasifikasikan sebagai pengetahuan yang tidak ilmiah.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa John Lock adalah tokoh yang pemikirannya dikenal luas di Inggris, Amerika, Eropa, dan Asia. Meski dianggap

sebagai tokoh politik dan filosofis, tetapi ia juga berhasil melahirkan fondasi bagi ilmu pengetahuan empiris, dengan menggunakan ilmu empiris sebagai sumber pengetahuan, yang selanjutnya diikuti oleh Comte. Dengan demikian, peranan Comte dalam hal ini seolah-olah hanya sebagai mediator dalam melahirkan ilmu sosiologi.

### **c. Pemikiran Sosiologi Dalam Filsafat Locke**

Kata sosiologi berasal dari dua kata, yaitu kata *socius* dari Bahasa Latin yang berarti teman, kolega, atau bersama, dan kata *logos* dari Bahasa Yunani yang berarti kisah, cerita, atau ilmu. Kedua kata disatukan, maka lahirlah pengertian sosiologi sebagai ilmu tentang hidup bersama. Istilah ini pertama kali diungkapkan dalam buku Auguste Comte yang berjudul “*Cours De Philosophie Positive*” atau Jalan Filsafat Positif. Namun demikian, perhatian dan analisa terhadap kehidupan sosial sudah dilakukan jauh sebelumnya, mungkin sejak ribuan tahun atau bahkan jutaan tahun yang lalu. Oleh karena itu, sosiologi dapat diartikan secara harfiah sebagai pemahaman tentang kehidupan bersama atau kehidupan sosial. Adapun terminologi sosiologi secara umum diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang

mempelajari lika liku kehidupan manusia sebagai makhluk sosial.

Kajian sosiologis dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu: kajian sosiologi dan kajian ilmu sosiologi. Kajian sosiologi sebenarnya sudah lama dilakukan sebelum sosiologi itu diakui sebagai ilmu yang berdiri sendiri. Perlu diyakini bahwa sejak keberadaan kehidupan manusia di muka bumi, diskusi tentang manusia sebagai eksistensi sosial telah dimulai. Tujuan diutusnya para nabi dan rasul ke tengah masyarakat secara periodik juga untuk memberikan perhatian dan bimbingan terhadap kehidupan sosial. Disamping itu, ada banyak pemikir dan ilmuwan yang juga menaruh perhatian besar pada aspek kehidupan manusia, namun upaya mereka saat itu tidak disebut sosiologi karena istilah sosiologi baru diperkenalkan pada abad XIX.

Menurut Setiadi & Kolip (2011) sosiologi dipandang sebagai ilmu yang relatif masih baru, meski telah berkembang pesat. Keberadaan sosiologi pada abad XIX dan tokoh yang mempopulerkannya juga diakui. Kemunculan ilmu sosiologi yang dikembangkan oleh Comte tidak tiba-tiba, tetapi berkaitan dengan serangkaian peristiwa dan pemikiran para tokoh sebelumnya, setidaknya ada dua tokoh yang

mendominasi perkembangan sosiologi John Comte, yaitu John Locke dan Ibn Khaldun. Dalam berbagai rujukan para sosiolog Barat dan Timur disebutkan bahwa salah satu konsep yang membawa Comte menjadi tokoh sentral dalam filsafat sosial (khususnya sosiologi) adalah lahirnya gagasan ilmu positif. Dalam tahapan berpikir, berpikir positif adalah tahapan paling akhir dari tiga tahap, yaitu tahap teologis, tahap metafisis, dan tahap positifis (Setiadi & Kolip, 2011; Hadiwijono, 1998; Collin, 1954).

Menurut Juhari (2013) tingkat validitas data dari ketiga tahapan berfikir yang dikemukakan oleh Comte sebenarnya patut dipertanyakan. Sebab apa yang ditulis Comte tentang ketiga tahap berfikir tersebut telah terlebih dahulu dikemukakan oleh Ibnu Khaldun secara rinci dalam karya autentiknya berjudul *Muqaddimah*, karya tersebut telah ditulisnya jauh sebelum Comte lahir. Khaldun menyebutkannya dengan istilah “*al-‘aqlu at-Tajrib*, *al-‘aqlu at-Tamyiz* dan *al-‘aqlu an-Nadhariy*”. Akan tetapi Comte tidak pernah menyebutkan sumber inspirasi dia, sehingga terkesan bahwa ketiga “tahapan pemikiran manusia” itu adalah hasil dari buah karyanya. Rasanya sulit untuk mengelak bahwa bahwa sebenarnya konsep positivisme yang dikemukakan oleh Comte

hanyalah istilah lain dari kata *al-'aqlu an-Nadhariy* yang diperkenalkan oleh Khaldun jauh sebelum Comte lahir.

Studi empiris sebagai sumber pengetahuan pertama kali ditetapkan oleh Locke, adapun Comte adalah generasi selanjutnya yang mengadopsi dan mengembangkan gagasan tersebut dalam dalam pengembangan studi sosiologi. Pada awalnya, masa Plato dan Aristoteles, sumber kebenaran atau pengetahuan yang dianggap hanyalah akal, adapun akal dianggap memiliki kemampuan untuk memperoleh apa yang tidak dapat dijangkau oleh indra, pandangan ini disebut dengan rasionalis.

Menurut pemikiran Locke, akal memiliki keterbatasan jika digunakan sebagai asal-usul pengetahuan. Hasil pemikiran oleh akal belum tentu sesuai dengan fakta yang ada, terdapat banyak sekali fakta yang ada akan tetapi fakta-fakta tersebut sama sekali belum dipikirkan oleh akal. Namun bagi Lock, apapun yang dipikirkan oleh akal pasti berhubungan dengan kenyataan yang ada. Locke percaya bahwa akal pada dasarnya kosong dan akal akan terisi dengan informasi yang dikirimkan kepadanya oleh panca indera. Hal ini telah menginspirasi Lock mencetuskan teori “tabularasa”. Dengan teori ini, Locke menyimpulkan

bahwa jika sesuatu dapat disesuaikan dengan kenyataan yang ada, maka dapat disebut benar. Kebenaran tersebut diberi nama oleh Locke dengan sebutan “kebenaran empiris (*emperical science*)”. Inilah cikal bakal dari kelahiran aliran empirisme, yaitu suatu aliran pemikiran yang menentang rasionalisme yang cenderung menjunjung tinggi peranan akal dalam menemukan kebenaran ilmiah.

Pemikiran Locke telah berpengaruh signifikan terhadap sejarah perkembangan sosiologi sebagai ilmu pengetahuan modern. Empirisme telah dijadikan sebagai salah satu standar kebenaran pengetahuan baik dalam sosiologi maupun dalam studi-studi ilmu sosial lainnya. Inilah mengapa sosiologi tidak pernah berbicara tentang yang tidak kasat mata (*ghaib*), tetapi selalu berbicara tentang realitas yang ada sebagai masyarakat dan ada dalam kehidupan manusia. Atas dasar tersebut, pakar sosiologi, George Ritzer mengklasifikasikan kajian sosiologi ke dalam tiga paradigma, yaitu: (i) paradigma fakta sosial; (ii) paradigma definisi sosial; dan (iii) paradigma perilaku sosial (Ritzer, 1992).

Pemikiran Lock telah menginspirasi perkembangan sosiologi sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri sejak abad ke-19, baik

dalam hal penentuan objek penelitiannya maupun untuk menentukan metodenya. Adapun Comte dinobatkan sebagai “Bapak Sosiologi” berkat jasanya yang menamai kajian kehidupan manusia dengan sebutan sosiologi. Namun dari perspektif spiritual atau substansi ilmiah, John Locke dan Ibnu Khaldun patut disebut sebagai pendiri dan pengagas lahirnya sosiologi (*the founding of sociological science*).

Empirisme merupakan doktrin filosofis yang menekankan pada peran pengalaman dalam memperoleh pengetahuan, sekaligus mereduksi peran akal. Kata empirisme diambil dari bahasa Yunani yaitu *empeiria*, yang bermakna pengalaman. Empirisme telah tumbuh dan berkembang di Inggris dan terus berkembang ke berbagai arah berdasarkan tema yang digagas oleh Descartes. Metode yang digunakan adalah “metode aposteriori, yaitu metode yang didasarkan pada apa yang terjadi kemudian”. Proses ini pertama kali dikemukakan oleh Francis Bacon, yang memperkenalkan metode eksperimen. Paham empirisme menyakini pengalaman – secara lahir dan bathin – merupakan sumber pengetahuan, sedangkan akal hanya berperan dalam mengatur dan memproses data yang diperoleh dari pengalaman (Ritzer, 1992: 33-34).

Penganut empirisme meyakini bahwa pengalaman adalah hasil rangsangan pada organ – organ indrawi, kemudian dipahami di otak bahwa hasil rangsangan ini adalah respons mengenai objek yang merangsang organ- organ indrawi. Empirisme terbagi dalam tiga jenis perspektif, yaitu “empiris kritisisme, empiris logis, dan empiris radikal”. Adapun varian dari empirisme terbagi menjadi “shopisme, hedonisme dan epicurisme” (Suriasumantri, 2003: 102). Manusia lahir dalam keadaan bersih dan tidak membawa bekal dalam hidup, sehingga apa yang mereka temukan dalam hidup akan menentukan pencapaian dalam kehidupan, pengalaman indrawi mereka akan mendukung manusia dalam menata hidup. Pengalaman indrawi yang diperoleh melalui pengalaman akan dirangsang dan diproses menjadi pengalaman melalui otak sehingga mereka dapat mengenali apa yang mereka lakukan. Menurut John Locke, sebagaimana dikutip dalam Pradja (2008: 266), “ketika manusia dilahirkan, kondisi mentalnya masih sangat bersih, seperti kertas kosong tanpa tulisan apapun, ia menyebutnya dengan *tabularasa*”. Lalu manusia akan mencari pengalaman dengan mengamati berbagai peristiwa. Akal adalah wadah yang secara pasif berfungsi untuk menampung

hasil-hasil dari penginderaan. Ini berarti, pengalaman indrawi dapat menelusuri kembali pengetahuan manusia yang kompleks yang telah tersimpan dengan cerdas di dalam akal. Jika ada pengalaman yang tak dapat dieksplorasi oleh memori akal, itu artinya terdapat kelemahan pada akal sehingga hasil pengindraan tidak dapat lagi diwujudkan sebagai hasil perseptual dari pengalaman manusia, oleh karena itu ia tidak dapat disebut ilmu pengetahuan yang sesuai fakta.

Selain John Locke, tokoh era modern lainnya yang memiliki gagasan tentang peran empiris adalah George Barkley, ia menyatakan semua gagasan yang ada dalam pikiran atau ide berasal dari pengalaman. Menurut Barkley tidak ada ruang bagi gagasan bisa lepas begitu saja dari pengalaman. “Penalaran bersifat abstrak dan membutuhkan rangsangan dan pengalaman yang akan ditangkap oleh indera dan dikumpulkan dalam ingatan manusia, sehingga pengalaman indrawi menjadi akumulasi dari pengetahuan faktual”. Maka upaya faktualisasi membutuhkan rasionalitas, oleh karena itu fungsi akal tidak hanya menjelaskan dalam bentuk angan-angan, tetapi juga menjelaskan dalam konteks realitas (Pradja, 2008: 266). John Locke ingin menekankan bahwa tidak ada ruang bagi akal untuk

menemukan kebenaran, selain melalui pengalaman. Oleh karena itu peran pengalaman tidak dapat abaikan. Kebenaran dan pemahaman dapat benar-benar diperoleh melalui pengalaman dan nalar praktis. Maka fungsi akal tidak hanya dijelaskan dalam bentuk khayali, tetapi juga dalam bentuk realitas.

## **2. Thomas Hobbes (1588-1679)**

Thomas Hobbes terlahir prematur, saat ibunya ketakutan dengan ancaman armada Spanyol yang menyerang Inggris. Hobbes menimba ilmu di Oxford University, kemudian ia menjadi pengajar pada sebuah keluarga terpandang. Keseharian Hobbes di keluarga tersebut memberinya kesempatan untuk membaca banyak buku, bepergian ke luar negeri, dan bertemu orang-orang penting. Ia bersimpati pada sistem kerajaan, hal ini mendorongnya untuk melarikan diri ke Prancis ketika Inggris jatuh ke dalam perang saudara. Di sana, dia belajar tentang filosofi Descartes dan pemikir Perancis lainnya. Hobbes begitu terkesan dengan keakuratan sains hingga akhirnya ia berusaha untuk menciptakan Filsafat atas dasar matematika (Pradja, 2008)

Hobbes menolak tradisi akademis dalam filsafat, ia mencoba mengaplikasikan konsep-konsep mekanis

dari alam fisika ke dalam pemikirannya tentang kehidupan manusia dan mental. Ini mendorongnya untuk menerima “materialisme, mekanisme, dan determinisme”. Dalam karya utamanya yang berjudul *Leviathan* (1651), Hobbes mengungkapkan pandangannya tentang “hubungan antara alam, manusia dan masyarakat”. Hobbes menggambarkan keadaan kehidupan manusia dalam apa yang ia sebut keadaan alami (natural state), yaitu keadaan kemanusiaan sebelum dimulainya suatu negara atau masyarakat yang memiliki peradaban. Hidup di zaman alami itu biadab dan singkat, karena saat itu manusia dalam keadaan peperangan dan perjuangan secara berketerusan. Karena manusia merindukan kelangsungan hidup dan kedamaian, dia mengalihkan pandangannya pada keinginan bernegara dalam suatu kontrak sosial yang mengakui kekuasaan tertinggi yang absolut.

Seperti kebanyakan para empiris, Thomas Hobbes percaya bahwa “pengalaman indrawi adalah awal mula dari semua pengenalan, dan kebenaran menurut mereka hanyalah yang dapat disentuh oleh indra. Pengetahuan intelatual tidak lain adalah perpaduan dari data-data indrawi” (Ihsan, 2010: 164). Hobbes juga tidak setuju dengan pandangan Descartes

bahwa jiwa dianggap sebagai substansi spiritual. Hobbes percaya bahwa seluruh dunia, termasuk manusia, adalah proses yang terus terjadi hanya dengan membuat "hukum mekanisme". Bagian paling terkenal dari Hobbes adalah pandangannya tentang filsafat politik. Dia membantah bahwa manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial. Adapun kecenderungan alami manusia hanyalah untuk mempertahankan eksistensinya. Hal ini menyebabkan "egoisme radikal" atau *homo hominis lupus* yang berarti manusia adalah "manusia bagi manusia". Namun, terkait persoalan ini, manusia tidak dapat mempertahankan eksistensi hidupnya sendiri, karena itulah manusia melakukan perjanjian, mereka akan takluk kepada suatu entitas yang memiliki wibawa, maka lahirlah negara. Tetapi perjanjian tersebut tidak pernah dicabut setelah adanya entitas negara, sehingga negara memiliki kekuasaan absolut terhadap warga negara (Pradja, 2008:106-107). Filsafat Hobbes menghadirkan pemikiran tentang suatu sistem yang lengkap tentang eksistensi secara mekanis. Oleh karena itu, ia dijuluki seorang materialis dalam bidang antropologi, termasuk seorang absolutis di bidang kenegaraan.

### 3. David Hume (1711-1776)

Disebutkan bahwa Solomon menyebut Hume sebagai orang yang memiliki skeptisme tingkat tinggi atau *ultimate skeptic*. Dia disebut memiliki skepti sekaligus empiris. Menurut Bertrand Russel, tidak diragukan lagi Hume sebagai seorang yang skeptis (Tafsir, 2000: 180). Buku karya Hume berjudul “*Treaties of Human Nature*” (1739) ditulis ketika dia masih berusia dua puluhan tahun. Buku tersebut tidak menarik banyak perhatian pembaca karena Hume beralih ke topik lain. Kemudian ia menjadi seorang sejarawan yang terkenal. Pada tahun 1748, dia menulis sebuah buku yang populer berjudul “*An Enquiry Concerning Human Understanding*”. Kedua buku Hume di atas menggunakan metode empiris, seperti halnya John Locke. Meski Locke hanya mengedepankan ide-ide yang samar-samar, ide-ide tersebut jelas tidak didasarkan pada perasaan (terutama terkait substansi dan Tuhan), tetapi Hume lebih keras. Dalam satu bab, dia menulis sebagai berikut:

“Jika kita membuka buku di perpustakaan dan membaca prinsip-prinsip yang diajarkan oleh para empiris, bencana apa yang akan menimpa kita? Jika kita membaca buku metafisika, apakah buku itu menyebutkan tentang

kuantitas? Tidak. Apakah buku ini berisi deskripsi eksperimen fisik? Tidak. Buang saja, buku-buku ini hanya berisi keraguan dan fantasi” (Tafsir, 2000: 180).

Di sini, Hume tampak menimbang kebenaran berdasarkan pengalaman. Banyak filsuf sebelumnya yang percaya pada akal dan/atau juga pengalaman. Hume mengatakan, keduanya sama bahaya. Sama seperti filsuf empirisme yang lainnya, Hume juga meyakini bahwa semua pengetahuan didasari oleh pengalaman indrawi. Kesan yang dia dapatkan adalah sama dengan yang terjadi pada penginderaan (*sensation*) yang dikemukakan oleh Locke, sebagai basis pengetahuan. Selanjutnya ia menyatakan sebagai berikut ini:

“Dalam jiwa manusia, semua persepsi dibentuk dalam dua cara yang berbeda, yaitu kesan (*impression*) dan gagasan (*idea*). Perbedaan antara keduanya ada pada tingkat kekuatan, jalur menuju jiwa dan jalan masuk menuju kesadaran. Persepsi adalah kekuatan yang besar dan kasar, saya menyebutnya kesan, dan begitu saya memasuki jiwa, saya memasukkan semua perasaan, keinginan, dan emosi ke dalam kategori ini saat mereka memasuki jiwa. Saya menemukan perbedaan ini tidak

memuaskan. Gagasan yang saya maksudkan adalah gambaran yang tidak begitu jelas tentang persepsi yang masuk ke dalam pemikiran. Saya dapat merasakan pembedaannya kurang memuaskan” (Tafsir, 2000: 181).

Adapun persepsi yang masuk dapat dibagi menjadi dua yaitu: “persepsi sederhana” dan “persepsi kompleks”. Persepsi sederhana atau gagasan sederhana tidak dapat dipisahkan, sedangkan yang kompleks dipisahkan untuk memberikan urutan objek, yang melaluinya kita dapat lebih akurat menentukan kualitas objek dan hubungannya. “Stimulus yang masuk ke mata saya adalah hubungan antara kesan dan pikiran, yang sama dalam semua aspek kecuali kekuatan. Stimulus tersebut tercermin dalam jiwa berupa persepsi dan pikiran. Ketika saya menutup mata dan berpikir, pikiran yang saya bentuk benar-benar mewakili kesan saya”. Kesan dan ide selalu saling terkait antara satu dengan yang lain (Tafsir, 2000: 181).

Lebih lanjut, Tafsir (2000) menyebutkan “dalam penyelidikan saya, ternyata ada banyak ide-ide yang rumit, tapi tidak ada satupun yang berkesan terkait dengan ide tersebut. Ada banyak kesan rumit yang belum terekam dalam pikiran kita. Saya tidak pernah

menggambarkan satu kota yang belum pernah saya lihat sebelumnya. Namun, saya telah melihat kota Paris, tetapi saya harus mengatakan bahwa saya tidak dapat menemukan ide tentang gambaran lengkap kota Paris, yang meliputi bangunan, jalan, dan sebagainya, dan memiliki ukurannya sendiri”.

Hal ini dikarenakan tidak semua kesan terekam di dalam ide. Hume percaya bahwa “ide sederhana datang dari kesan sederhana. Ide sederhana bisa dalam bentuk gambar berwarna merah. Kesan yang sederhana berwarna merah, bentuk bulat”. Ide yang lebih kompleks, seperti tentang buah apel, adalah konsep yang memiliki struktur dan asosiasi yang sangat kompleks, dan terdiri dari pengaturan ide yang sederhana. Untuk menguji apakah sesuatu hal yang diduga pengetahuan adalah benar-benar suatu pengetahuan, maka kita harus mengurai ide atau gagasan yang kompleks tersebut menjadi sederhana, kemudian memperoleh kesan yang menjadi basis ide tersebut. (Tafsir, 2000: 182).

#### **4. George Berkeley**

George Berkeley adalah filsuf yang lahir di Irlandia pada 12 Maret 1685, dan meninggal pada 14 Januari 1753. Ia dipercayakan sebagai uskup di sebuah

Gereja di Anglikan. Sama seperti John Locke dan Davis Hume, dia juga filsuf empiris Inggris yang terkenal. Berkeley mengusulkan sebuah metode untuk mengidentifikasi “jarak dan ruang” secara visual. Selain itu, ia juga mengembangkan sistem metafisika yang memiliki kesamaan dengan idealisme yang anti-skeptisisme (Wikipedia, 2019). Sebagai seorang empiris, Berkeley mengajukan teori yang disebut “imaterialisme berdasarkan prinsip empirisme”. Jika Locke tidak menolak substansi di luar diri kita, maka bagi Berkeley “tidak ada substansi-substansi material sama sekali, yang ada hanyalah pengalaman spiritual, *Esse est percipi (being is being perceived)*, yang berarti di dunia material, tidak ada perbedaan pada ide-ide yang saya alami” (Pradja, 2008: 111).

Inti dari filosofi Berkeley adalah “pengenalan”. Menurut Berkeley, terjadinya observasi bukan karena adanya hubungan antara pengamat (subjek yang mengamati) dan objek yang diamati. Observasi justru terjadi akibat keterkaitan antar indra, yakni observasi oleh suatu indra kepada indra yang lainnya. Contohnya, jika seseorang memperhatikan suatu meja, hal itu terjadi akibat adanya interaksi antara penglihatan dan sentuhan. Dalam hal ini, mata hanya bisa memberitahukan warna

meja tersebut, sedangkan bentuk dari meja dapat dilihat dari indera peraba. Kedua sensasi ini tidak dapat mengenali jarak antara meja dan individu yang mengamatinya, karena sensasi dan pengalaman lainlah yang memungkinkan jarak untuk dikenali. Oleh karena itu, kata Berkeley, pengenalan hanya memungkinkan terhadap sesuatu yang nyata.

---

## **D . D e r a j a t E m p i r i s m e**

Di dalam Britannica Encyclopedia (1983) sebagaimana ditulis oleh Pradja (2008), adapun klasifikasi empirisme yang berhubungan dengan pemaknaan dan pengetahuan adalah sebagai berikut:

1. Empirisme absolut, yaitu konsep yang kategorikal tanpa *a priori* secara formal. *A priori* secara bahasa Latin berarti “from the former” atau “dari yang terdahulu” dan lawan kata dari “from the former” atau “dari yang terakhir”. Para ilmuwan mengatakan *a priori* adalah ide yang dibawa sejak lahir sebelum seseorang bersentuhan dengan dunia pengalaman. Di sini terdapat struktur dasar tentang logika dan matematika, seperti: “tidak”, “dan”, “jika”, “atau”, “semua”, “beberapa” atau “kesatuan”. Pada saat yang sama, konsep klasifikasi berarti klasifikasi ide atau konsep, seperti: “tuhan”, “penyebab”, “pikiran” atau “material”.

2. *Empirisme substantif*; empirisme ini mengakui adanya ada *a priori* dalam konsep formal, tetapi mengingkari keberadaan *a priori* dalam konsep kategorikal dan proposisi. Empirisme ini terlihat lebih moderat.
3. *Empirisme parsial*; konsep non-formal yang bersifat *a priori* diakui keberadaannya dalam empirisme ini, dan terkadang terdapat “proposisi informatif substansial mengenai alam yang tidak empiris”. (Pradja, 2008: 118).

---

## **E . K r i t i s m e**

### **1. Paham Kritisisme**

Immanuel Kant adalah seorang filsuf Jerman, ia dikenal sebagai pencetus aliran kritisisme. Kant berusaha menyatukan rasionalisme dan empirisme. Paham empirisme menekankan pada pengalaman indrawi langsung, sedangkan rasionalisme telah memberikan pengaruh yang besar pada observasi dalam Pendidikan dengan akal dan penjelasan yang logis. Kant meyakini bahwa kritik adalah sebuah filosofi, dan ia memulai perjalanannya sebelum mempelajari kapasitas nalar dan keterbatasannya. Menurut Kant, “kritisisme perlu ditantang dengan filsafat dogmatism” (Tjahjadi, 2002: 45).

Kritisme adalah “aliran filosofis yang mencoba menggabungkan perbedaan sudut pandang dalam aliran filsafat rasionalisme dan empirisme, serta memperdalam aliran yang berbeda tersebut”. Adapun keterbatasan yang menjadi tujuan masing-masing aliran tersebut pandangan tersebut digantikan dengan pandangan yang memberikan keleluasaan untuk sesuatu yang bersifat pengalaman indrawi dan bagi subyek yang mengetahui secara aktif dalam pengelolaan material yang bersifat pengalaman inderawi tersebut (Putranta, 2017: 49).

Tidak diragukan bahwa Emanuel Kant adalah salah seorang filsuf terbesar dalam sejarah filsafat modern, namun sulit untuk mengetahui dengan jelas tentang riwayat hidupnya. Ia lahir di sebuah kota kecil bernama Königsberg yang terletak di Prusia Timur, ia menimba ilmu di universitas di kota kelahirannya, Kant belajar banyak mata pelajaran dan kemudian dikukuhkan menjadi seorang profesor. Di bidang filsafat, Kant mendapatkan pendidikan dalam suasana rasionalisme yang sangat umum di universitas-universitas Jerman. Meskipun belum menikah, namun Kant selalu menerapkan ketertiban dalam kesehariannya, sehingga ia memanfaatkan Sebagian besar waktu dan energinya untuk menulis pemikiran

filosofisnya. Hasilnya ia begitu menwarnai dalam revolusi hari ini melalui karya dan pemikirannya (Bertens, 1976).

Bertens (1976) menyebutkan sisi kehidupan Kant sebagai filsuf dapat diklasifikasikan ke dalam dua periode, yaitu: (i) Era pra-kritis, Kant menganut pendirian rasionalistis yang dipopulerkan oleh Wolff dan kawan-kawannya. Namun Kant dipengaruhi oleh Hume, sehingga ia perlahan-lahan meninggalkan pendirian rasionalisme tersebut. Kant menyebutkan bahwa Hume adalah orang yang membangunkannya dari tidur dogmatisnya. (ii) Era kritis, pada era ini Kant melakukan perubahan filsafat secara radikal. Pemikiran Kant diberinama sebagai “kritisisme” mempertentangkannya dengan ajaran dogmatisme. Menurut Kant, kritisisme merupakan filsafat yang dimulai dengan penyelidikan terhadap kemampuan dan batas-batas rasio (Bertens, 1976: 59).

## **2. Karya Immanuel Kant yang Paling Terkenal**

### **a. Kritik Terhadap Rasio Murni**

Aliran kritisisme Kant dapat dilihat sebagai upaya besar untuk mencari titik temu antara aliran rasionalisme dengan empirisme. Rasionalisme menekankan elemen

transendental dalam pengakuan, yaitu elemen yang tidak ada hubungannya dengan semua pengalaman (misalnya, “ide bawaan” oleh Descartes). Empirisme menekankan pada unsur-unsur aposteriori, yaitu unsur-unsur yang diturunkan dari pengalaman (misalnya, anggapan Locke mengenai rasio sebagai “kertas putih”). Kant mengatakan bahwa baik rasionalisme maupun empirisme bias. Ia mencoba menjelaskan bahwa “kognisi manusia merupakan kombinasi atau sintesis antara unsur apiori dengan unsur-unsur aposteriori” (Bertens, 1976: 60-64).

Kant menunjukkan bahwa pengenalan ada di sekitar subjek daripada objek: (i) pada tataran indera; Kant menyebutkan bahwa elemen *apriori* telah ada pada tataran indera. Ia percaya bahwa dalam pengenalan sensorik, selalu ada dua bentuk sebelumnya. (ii) pada tataran akal budi; akal budi bertugas untuk menghasilkan orde antara data-data indrawi, ini berarti: akal budi mengutarakan keputusan dan memperkenalkan paduan antara bentuk dengan materi, dan (iii) pada tataran rasio; rasio bertugas menyimpulkan putusan-putusan dan memberikan argumentasi (Bertens, 1976).

### **b. Kritik Terhadap Rasio Praktek**

Manakala rasio dapat menjalankan sains, maka rasio tersebut disebut “rasio teoretis”, Kant menyebutnya “rasio murni”. Selain itu, juga diperkenal terminologi “rasio praktis”, yaitu rasio yang memberi tahu kita apa yang harus dilakukan, atau dengan kata lain, rasio yang mengeluarkan perintah kepada kemauan kita. Kant menunjukkan bahwa alasan praktis bisa mengendalikan kemauan kita. Kant menunjukkan bahwa alasan praktis memberikan keteraturan mutlak. Rasio praktis ini memberi tahu kita apa yang harus dilakukan, dengan kata lain, rasio keinginan yang mengirimkan pesanan kepada kita. Kant membuat universalitas dan hukum moral tidak bergantung pada tindakan dan tujuan empiris yang ingin kita lakukan dalam tindakan kita, tetapi pada yang mutlak diperlukan (imperative kategoris), yaitu kemauan itu sendiri (Bertens, 1976).

### **c. Kritik Terhadap Daya Pertimbangan**

Kritik terhadap pertimbangan mengaitkan antara keinginan dan pemahaman. “Keinginan cenderung kepada yang baik dan kebenaran adalah objek dari pemahaman. Pertimbangan untuk hal tersebut adalah pada yang melibatkan antara benaran dan

kebaikan” (Putranta, 2017: 49). Menurut Kant, kritik atas pertimbangan dimengerti pada persesuaian kedua hal tersebut dengan mengaplikasikan konsep tujuan, baik yang bersifat subjektif maupun objektif. Adapun intisari dari kritik terhadap pertimbangan adalah sebagai berikut:

- 1) Kritik pertimbangan mengaitkan keinginan dengan pemahaman.
- 2) Kehendak atau keinginan cenderung kepada kebaikan dan kebenaran adalah objek dari pemahaman.
- 3) Pertimbangan melibatkan kebenaran dan kebaikan.
- 4) Estetika memiliki ciri yang tidak teoritis maupun praktis.
- 5) Teologi merupakan teori yang berhubungan dengan fenomena.

---

## **F . S i n t e s a**

### **R a s i o n a l i s m e &**

### **E m p i r i s m e**

Berdasarkan pada sejarah, terdapat dua pola pada cara berpikir manusia dalam mendapatkan pengetahuan,

yaitu: (i) berpikir secara rasional yang dikembangkan oleh aliran rasionalisme, dan (ii) berpikir dengan fakta yang dikembangkan oleh aliran empirisme.

Rasionalisme adalah paham yang disebarakan Rene Descartes yang berpendapat bahwa sumber pengetahuan adalah rasio atau pikiran manusia, rasionalisme melahirkan cara berpikir deduktif, dari hal umum ke khusus. Menurut rasionalisme, rasio atau pikiran manusia dapat menghasilkan pengetahuan yang dapat dipercaya tanpa perantara pengalaman dalam mendapatkan pengetahuan, karena rasio dapat menentukan kebenaran pengetahuan dengan sendirinya. Manusia dianggap mempunyai ide bawaan. Prinsip rasionalisme ini tampak dari ajakan Descartes agar manusia selalu meragukan sesuatu, dikenal sebagai skeptic metodis, dan tidak ada yang pasti didunia kecuali keraguan itu sendiri.

Kriyantono (2015: 23) menyebutkan “aliran empirisme meyakini sumber pengetahuan adalah pengalaman”. Pengalaman disini adalah apa yang dialami manusia, baik bersifat lahir fisik maupun batin. Pikiran atau rasio manusia, menurut empirisme, hanya berfungsi untuk mengolah data yang berasal dari pengalaman. Rasionalisme lebih bersifat *apriori*, yang

berarti seluruh unsur pengetahuan tidak terkait dengan pengalaman. Sedangkan empirisme lebih bersifat *aposteriori*, yang berarti unsur-unsur pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari pengalaman.

Perbedaan antara rasionalisme dan empirisme kemudian dijembatani oleh Immanuel Kant dengan mengenalkan filsafat kritisisme. Menurut kritisisme, sumber dari pengetahuan adalah perpaduan dari rasio dan empiris, karenanya pengetahuan bersifat sintesis dari sesuatu yang berasal dari luar diri seseorang dan dari bentuk-bentuk ruang maupun waktu yang ada dalam diri seseorang. Pengetahuan rasional adalah sintesis dari pengalaman dan sumbangan kategori-kategori dalam pikiran manusia. Pengetahuan rasional bersifat apriori dan bersifat analitik, yakni proposisi yang predikatnya sudah tercakup dalam subjek. Menurut Kant, rasionalisme berciri universal tetapi tidak ada hal yang baru sedangkan empirisme memberikan sesuatu yang baru tetapi tidak universal (Kriyantono, 2015).

Pemikiran Immanuel Kant dan kritisisme berusaha menyatukan rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme dan empirisme dianggap berat sebelah. Sebagai jalan tengah, kemudian Kant menawarkan solusi “pengetahuan sintesis apriori” artinya

“pengetahuan yang berasal dari rasio dan empiris serta sekaligus memiliki ciri yang *apriori* dan *aposteriori*” (Bertens, 1976: 60). Dalam menentukan perbedaan pandangan antara kedua aliran tersebut, Kant menekankan kembali bahwa pengetahuan itu seharusnya bersifat *apriori* dan *posteriori* dimana akal budi dan pengalaman inderawi diperlukan secara bersamaan. Pengetahuan inderawi yang bersifat sintesis yang berasal dari luar dan dari bentuk-bentuk ruang dan waktu. Sedangkan pengetahuan akal bersifat sintesis dari data inderawi dan masukan dari kategori-kategori.

Melalui filsafat kritisisme ini, Kant telah tampil dengan sumbangan pemikiran yang besar, dari jasa penglihatannya yang jelas mengenai keadaan yang saling mempengaruhi diantara subjek dengan objek pengetahuan. Kant telah melakukan koreksi terhadap sikap bias yang digagas oleh penganut rasionalisme dan empirisme. Kontribusi Kant dianggap telah memberi ruang bagi masa depan perkembangan ilmu filsafat (Putranta, 2017).

---

# G . T e o r i P e n g e t a h u a n & S i s t e m E t i k a

## 1. Teori Pengetahuan Kant

Terdapat beberapa filosofi besar Eropa yang menyakini adanya beberapa tahapan dalam pengetahuan. Sebenarnya para filsuf tersebut telah mengenali filsafat Kant yang menyebutkan pengetahuan terbagi ke dalam dua tahap, Kant juga sama sekali tidak menganggap indra sebagai suatu tahapan dalam memperoleh pengetahuan, tetapi Kant menyakini peran indra manusia dalam memberikan materi bagi pengetahuan tanpa adanya bentuk dan gambar, padahal materi tanpa bentuk dan gambar bukanlah suatu pengetahuan.

Doktrin Kant tentang pengetahuan pada prinsipnya terkandung dalam bukunya yang terbit tahun 1781 berjudul *kritik der reinen vernunft* (kritik atas budi). Karya ini adalah proyek besar bertujuan melakukan sintesa rasionalisme dan empirisme. Sebagaimana telah dibahas, rasionalisme menyatakan sumber pengetahuan hanyalah akal budi (rasio), adapun pengalaman mengkonfirmasi apa yang telah terkandung di dalam akal. Pada saat yang sama, empirisme adalah

kebalikannya. Sumber pengalaman hanya pengalaman indrawi, apa-apa yang dapat dirasakan sajalah yang dijadikan dasar pengetahuan. Misalnya, Hume mengatakan dalam pandangannya bahwa semua hal non-inderawi hanya dapat diperkirakan atau diterima sebagai “kepercayaan”, tetapi tidak ada kepastian. Oleh karena itu, filsafat dan ilmu alam yang di atasnya prinsip itu bergantung tidak dapat mencapai kepastian, tetapi hanya kemungkinan. (Tjahjadi, 2008: 281)

Lebih lanjut, Kant berupaya untuk membuktikan bahwa bahwa pengenalan itu berpusat pada subjek dan bukan pada objek. Ia juga menunjukkan bahwa pengetahuan kita itu selalu terwujud keputusan. Menurut Kant, tingkatan pengetahuan terbagi dua, yaitu: tingkat pemahaman indrawi dan tingkat pemahaman akal budi.

#### 1) Tingkat Pemahaman Indrawi

Kant menyatakan pengetahuan adalah sintesis atas unsur-unsur yang telah ada sebelum seseorang memperoleh pengalaman (apriori) dengan unsur-unsur yang diperoleh setelah adanya pengalaman (aposteriori). Pada tingkat pemahaman indrawi telah ada dua jenis unsur apriori, yaitu “unsur ruang dan unsur waktu”. Ajaran Kant mengenai ruang-waktu ini berbeda dengan konsep ruang-waktu yang dikemukakan oleh fisikawan

Newton. Bagi Kant, ruang dan waktu bukanlah bagian dari realitas empiris, melainkan instrumen rohani yang memperhitungkan data-data inderawi. Pada tingkatan ini yang terjadi adalah hanya “pengalaman” manusia dan belum merupakan “pengetahuan” (Tjahjadi, 2008).

Pernyataan di atas berimplikasi bahwa memang ada realitas yang berdiri sendiri. Kant menyebutkan “ada realitas atau benda pada dirinya sendiri”. Namun realitas atau benda tersebut adalah sesuatu yang tidak dapat diamati, tidak dapat dipahami, dan tidak dapat diselidiki. Yang dapat diamati hanya gejala atau penampakan dari realitas mandiri yang sesungguhnya adalah sintesis dari: (1) data-data inderawi yang kita tangkap sebagai “materi” dan (2) struktur ruang-waktu dalam diri subjek yang disebut sebagai “bentuk”. (Tjahjadi, 2008: 283)

## 2) Tingkat Akal Budi

Beriringan dengan pemahaman inderawi, akal budi juga berfungsi secara spontan dalam memproses input-input yang diterima dari pengalaman pada tingkat sebelumnya. Bagaimana hal ini terjadi? Akal budi menerapkan apa yang disebut Kant sebagai “kategori-kategori”, yaitu rumusan pokok atau fundamental yang

membantu manusia dalam menyusun ilmu pengetahuan. “Kategori-kategori” tersebut terdapat pada subjek sebagai “struktur” yang berasal bukan dari pengalaman, maka struktur tersebut memiliki ciri yang apriori.

Menurut Kant mengklasifikasikan 12 kategori yang terdapat dalam akal budi, salah satu adalah kategori “kausalitas”. Fungsi kategori-kategori adalah untuk menata dan mengatur “bahan mentah” yang diperoleh dari kesan-kesan inderawi yang dijadikan pengetahuan. Kant mengatakan pada tingkatan akal budi, manusia memperoleh pengetahuan yang tepat dan mutlak, seperti ilmu pengetahuan alam. Dengan demikian, menurut Kant, “pengetahuan merupakan pengalaman tambahan berikut dengan kategori-kategori akal budi” (Tjahjadi, 2008: 286).

Kritik terhadap akal budi pada akhirnya mengarah secara alami dan secara pasti kepada ilmu pengetahuan dan sisi lain penggunaan akal budi secara dogmatis tanpa kritik akan mengarah pada pernyataan yang tidak berdasar, dimana satu sama lain sama-sama dapat ditetapkan, dengan demikian mengakhiri skeptisisme yang tidak terhindarkan.

## 2. Sistem Etika Dalam Paham Kritisime

Muhammad (2014: 401) dalam bukunya berjudul *“Samudera Ilmu Sunnatullah Empitik”* menyebutkan semua sistem etika yang dibahas sejauh ini terkait dengan hasil perilaku. Apakah perilaku dianggap sebagai hal yang baik tergantung pada konsekuensinya. Oleh karena itu, sistem ini juga disebut “sistem konsekuensialistik”. Terkait dengan etika atau moralitas, Kant setuju dengan sudut pandang paling dasar dari “aliran etika normatif” pada saat itu. Dalam kaitannya dengan etika, Kant menolak relativisme, skeptisisme dan dogmatisme, ia percaya bahwa penilaian dan tindakan moral bukanlah masalah perasaan pribadi atau keputusan yang sewenang-wenang. Menurutnya, hal tersebut bukanlah persoalan asal usul sosial-kultural, sopan santun, atau adat istiadat. Adapun perilaku manusia yang bertentangan dengan moral mutlak, dapat dimintai pertanggungjawaban oleh orang lain (Suseno, 1997: 51). Kant mengelompokkan aspek putusan pada tiga hal:

- a) Putusan analitis *apriori*
- b) Putusan sintesis *aposteriori*
- c) Putusan sintesis *aporiori*

Semua pemikiran sistem etika diatas lebih menekankan “hasil” suatu perbuatan. Semua sistem

pandangan etika tersebut sama-sama berorientasi pada tujuan, baik secara hedonisme, hidup utama atau kegunaan. Berbeda dengan kesemua pandangan tersebut, Immanuel Kant (1724-1804) dalam memperkenalkan sistem etika menyoroti “wajib” tidaknya perbuatan dan keputusan kita. Pemikiran Kant tidak gampang tetapi memiliki pengaruh yang besar, sehingga Kant dianggap semata-mata melakukannya karena hormat untuk hukum moral atau suatu kewajiban (Bartens, 1993)

Etika Kant murni “apriori”, yaitu etika tidak berdasarkan pengalaman yang empiris, misalnya: perasaan mudah atau tidak mudah, bermanfaat atau sia-sia, dan perasaan lain yang sejenis. Kant juga membagi “prinsip tindakan” ke dalam tiga kategori, agar suatu perintah moral berciri kategoris (Tjahjadi, 2008:286).

a) Prinsip hukum umum

Prinsip hukum menegaskan tindakan berdasarkan “maksin” dan sekaligus dikehendaki sebagai hukum umum. Yang dimaksud dengan “maksin” adalah prinsip yang diakui secara subjektif merupakan acuan atas kelakuan seseorang atau kelakuan orang lain. Kant bermaksud bahwa prinsip umum untuk menjelaskan jika suatu kelakuan yang ingin dilaksanakan berupa kewajiban atau bukan kewajiban.

- b) Prinsip hormat pribadi  
Prinsip ini memerintahkan untuk bertindak sedapat mungkin sehingga seseorang selalu memandang orang lain di dalam pribadinya atau di dalam pribadi orang lain bukan hanya sebagai sarana tetapi juga sebagai tujuan pada dirinya.
- c) Prinsip otonomi  
Prinsip ini memerintahkan untuk bertindak sedapat mungkin sehingga keinginan dapat diwujudkan menjadi faktor yang mempengaruhi hukum umum. Jika menurut prinsip hukum umum “maksud atau tujuan kita hendaknya bisa diuniversalisasikan dan prinsip hormat terhadap pribadi memerintahkan kita untuk memperlakukan manusia sebagai tujuan pada dirinya sendiri”, maka prinsip otonomi ini memerintahkan diri kita sendiri (bukan pihak lain) yang menghendaki dan menjalankan semua itu. (Tjahjadi, 2008: 293).

Adapun etika termasuk dalam ajaran moral, ajaran moral dapat diibaratkan dengan aturan atau petunjuk, yaitu cara manusia memperlakukan sepeda motor dengan baik dan benar, sedangkan etika menjelaskan tentang struktur dan teknologi yang ada pada sepeda motor tersebut. Kant membagi kajian etika dalam dua imperatif hipotesis dan imperatif kategoris. Menurut Kant, tujuan filsafat moral untuk menentukan dasar yang paling dalam guna menentukan keabsahan peraturan moral.

Setiap disiplin ilmu pengetahuan tentu memiliki bagian tersendiri begitu pula halnya dengan filsafat modern, jika dilihat dari sejarah kemunculannya sejak abad pertengahan dan munculnya era baru yang dikenal dengan era kelahiran kembali, dimana pencarian kebenaran dengan mengandalkan rasio dan pengalaman menjadi keharusan dalam tradisi berpikir masyarakat Eropah. Potret zaman pertengahan yang menfokuskan kebenaran pada kitab suci semata, terbantahkan di era modern, bahwa rasio menjadi alat mencari kebenaran. Di masa ini gairah untuk mempelajari filsafat semakin tinggi, bahkan pembelajaran filsafat menjadi salah satu kurikulum wajib di setiap lembaga pendidikan. Tradisi berpikir Hellenistik kembali diterapkan dan corak berpikir Yunani ini juga telah tersentuh oleh pemikiran para filsuf Islam. Realitas sejarah menyebutkan bahwa masuknya pengaruh pemikiran filsafat Ibnu Rusyd dan Ibnu Sina, menjadi tonggak awal berkembangnya pemikiran Islam di Eropa.

Renaissans atau abad pembaharuan adalah masa lahirnya penemuan dan perubahan-perubahan yang berpengaruh penting bagi perkembangan sains. Renaissans merupakan periode dalam sejarah Eropa yang dimulai dari abad ke-14 hingga abad ke-17, yang

merupakan masa transisi dari abad pertengahan ke zaman modern. Pandangan tradisional lebih memperhatikan aspek-aspek awal era modern dari Renaissance untuk mengatakannya tidak berhubungan dengan zaman sebelumnya, tetapi banyak sejarawan kontemporer lebih memperhatikan aspek abad pertengahan dari Renaissance untuk berpikir bahwa masa itu adalah kelanjutan dengan abad pertengahan (Monfasani, 2016). Di masa renainsanse terjadi peralihan menuju era yang lebih maju, berbagai perubahan ke arah yang lebih maju terus muncul di masa ini. Bahkan Eropa masa itu mampu mencapai puncak kegemilangannya. Perkembangan filsafat Barat dapat dibagi dalam beberapa aliran pemikiran, diantaranya: Rasionalisme, Empirisme, Kristisme, Positivisme dialektika, idealime, dan dialektika materialism, fenomenologi, eksistensialime.

# B A B V

## I D E O L O G I

---

### A . L i b e r a l i s m e

Liberalisme adalah pandangan filosofis dan tradisi politik yang menempatkan kebebasan sebagai nilai yang sangat penting. Ideologi liberalisme lahir Eropa dalam abad pertengahan. Saat itu, ada dua aspek utama masyarakat, yaitu bangsawan (*aristocrat*) dan Petani. Liberalisme menolak pengekangan-pengekangan, terutama dari pemerintah dan agama. Liberalisme menganjurkan adanya kebebasan dalam menyatakan ide dan pendapat, mendukung ekonomi pasar, dan sistem pemerintahan yang transparan, serta menentang adanya pembatasan dalam hal kepemilikan individu.

Liberalisme dikelompokkan menjadi “liberalisme klasik” dan “liberalisme modern”. Liberalisme klasik lahir pada awal abad ke-16, sedangkan liberalisme modern muncul pada abad ke-20. Liberalisme klasik menganut prinsip-prinsip yang lahir dari pemikiran John Locke, Hobbes, Adam Smith dan Spencer. Menurut tokoh-tokoh tersebut, keberadaan

kebebasan individu harus dijunjung tinggi. Sementara liberalisme modern memegang pada prinsip-prinsip yang bersumber dari pokok pemikiran Keynes, ia dianggap sebagai tokoh liberalisme modern abad ke-20. Paham liberalisme merupakan antitesa yang mengoreksi prinsip-prinsip fundamental liberalisme klasik. Menurut liberalisme modern, kebebasan individu dalam pengelolaan perekonomian tanpa kelibatan sektor publik atau pemerintah harus dihentikan, pemerintah harus ikut campur tangan lebih banyak dalam mengendalikan perekonomian (Rafiansa, tt: 5-9).

Dalam hal ini ingin menegaskan bahwa ide dari pemikiran manusia harus diungkapkan dan jika memang patut untuk diterapkan dan diterima, maka harus diterima. Hal ini disebabkan karena liberal mendukung banyak hal yang jika hal itu bertujuan untuk kemajuan peradaban dan memajukan perekonomian negara. Liberalisme sendiri telah menjadi sebuah ideologi bangsa-bangsa di dunia.

---

## **B . K a p i t a l i s m e**

Kapitalisme adalah suatu paham atau realita ekonomi saat ini yang semakin menunjukkan kemapanannya.

Menurut Spencer (1990), sistem perekonomian kapitalis menekankan pada peranan permodalan, termasuk penggunaan input-input produksi untuk menghasilkan barang dan jasa. Kapitalis sendiri bermakna modal, sedangkan kapitalisme merupakan aliran yang menekankan pada aspek ekonomi. Kapitalisme mengelola pasar dan memasukkan input yang digunakan oleh manusia dalam melangsungkan aktivitas yang digunakan oleh manusia sehari-hari. Karena hal inilah ia dapat mengelola pasar dan bersaing dengan yang lain. Wujud dari pengaruh paham kapitalisme dapat disaksikan dalam perkembangan modernisasi di era global saat ini, dalam berbagai aspek, mulai dari kegiatan produksi, konsumsi, hingga distribusi secara masif.

Kapitalisme sendiri berlangsung dan berkembang secara perlahan-lahan, tetapi ia terus berpengaruh di era modernisasi yang mengelola segala bidang dan aspek kapitalis berkembang sesuai perkembangan zaman dan mengikuti perubahan era sesuai dengan nilai-nilai yang dikehendaki manusia. Sebab itulah yang menyebabkan kapitalis berkembang begitu cepat dan pesat. Dan ia juga dapat diterima oleh kalangan bangsa yang dianggap maju. Karena tujuan utama kapitalis adalah

mensejajarkan antara kaum rendah dengan golongan atas.

Menurut Kristeva (2015: 14), pengertian apitalisme secara lebih spesifik adalah “sebuah sistem yang diciptakan untuk melakukan ekspansi komersial secara global, melewati batas batas lokal menuju ke skala internasional”. Usaha para kapitalis mempelajari pola pola perdagangan internasional untuk mengakumulasi modal dalam rangka mendapatkan keuntungan yang maksimal. Albert Einstein menyebutkan pada abad 18 Masehi mulanya sistem kapitalis sangat diminati di Inggris, kemudian disebarluaskan ke kawasan Eropa barat laut dan Amerika Utara.

Kapitalis dirancang dengan tujuan tidak hanya untuk mengelola pasar tetapi juga menguasai aspek ekonomi yang lebih besar di arena global. Para penganut kapitalis cenderung berfikir dan mengenali pasar serta menjangkau pola perdagangan yang sedang berlangsung, dengan harapan mampu meraut keuntungan maksimal. Karya terkenal Adam Smith “*The Wealth of Nations*” dianggap sebagai gagasan tentang perkembangan kapitalisme. Smith percaya bahwa cara terbaik untuk mencapai kemakmuran adalah

dengan membiarkan individu mencapai kepentingannya sendiri tanpa melibatkan perusahaan milik negara. Ayn Rand dalam “*Capitalism*” menyebutkan tiga gagasan utama kapitalisme, yaitu kebebasan individu, kepentingan diri sendiri, dan pasar bebas (Kristeva, 2015: 15).

Smith telah mengajurkan manusia untuk melakukan aktivitas ekonomi dalam rangka mencapai kemakmuran yaitu dengan mengejar impian tanpa harus bergantung diri pada negara. Ia mengajarkan perlunya berfikir dengan leluasa untuk berkarya sehingga dapat berproduksi demi kelangsungan hidup. Tidak perlu adanya pembatasan dalam bidang ekonomi, rakyat diberikan ruang yang cukup untuk berkarya. Tidak bisa dipungkiri keberadaan kaum buruh tetap penting, namun perlu diberikan kompensasi atau gaji yang layak kepada mereka sehingga mereka dapat merasakan dari hasil kerja mereka.

---

## **C . D e m o k r a s i**

Istilah demokrasi berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*demos*” berarti rakyat dan “*kratos* atau *kratein*” berarti kekuasaan. Dalam pemerintahan dewasa ini, demokrasi

dikenal sebagai suatu sistem pemerintahan dengan kedaulatan tertinggi ada pada rakyat. Secara etimologis, demokrasi diartikan pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Menurut Joseph A. Schemer, sebagaimana dikutip dalam Sulisworo (2012: 2) demokrasi adalah “rencana kelembagaan untuk pengambilan keputusan politik, di mana individu diberi kekuasaan untuk memutuskan bagaimana bersaing untuk mendapatkan suara rakyat”. Henry B. Mayo dalam (Budiardjo, 1992) menyatakan bahwa demokrasi adalah sebagai sistem yang menunjukkan bahwa kebijakan umum ditentukan oleh mayoritas wakil rakyat, yang secara efektif diawasi oleh rakyat dalam pemilihan umum sesuai dengan prinsip kesetaraan politik dan diselenggarakan dalam suasana kebebasan politik yang terjamin (Sulisworo, 2012). Dengan kata lain, Mayo mengartikan kebijakan politik ditentukan oleh pemerintah melalui partai politik sehingga masyarakat dapat melakukan pemilihan wakil rakyat secara berkala dan terbuka.

---

## **D . S o s i a l i s m e**

Sosialisme adalah salah satu ideologi yang dominan dalam politik global di abad ke-19. Untuk memahami sosialisme, Ian Adams dalam bukunya “Ideologi Politik Terkini” menjelaskan bahwa dari semua sistem ideologis, sosialisme termasuk yang paling sulit untuk diuraikan. Hal ini karena sulitnya menentukan sosialisme yang sejati, karena sosialisme yang berkembang memiliki banyak ragam, termasuk sosialisme marxis yang masih sangat berpengaruh hingga saat ini (Adams, 1993). Adapun klaim dari Karl Marx bahwa sosialismenya adalah sosialisme ilmiah dengan memperlihatkan hukum-hukum perkembangan masyarakat mengisyaratkan kepastian akan kemunculan sosialisme (Wikandaru, 2016). Sosialisme sudah sejak lama mulai dibahas dalam politik, melalui sosialisme mereka menetapkan hukum hukum yang dikehendaki oleh rakyat.

---

## **E . M a r x i s m e**

Marxisme adalah aliran filosofis tidak bisa dilepaskan dari pemikiran Karl Marx. Karl Marx adalah penggagas

Marxisme, tidak ada keberadaan Marxisme tanpa kehadiran Marx, Bahkan Ketika Marx telah tiada, ajarannya masih dipelajari dan dijadikan ideologi di beberapa negara tertentu. Pemikiran Karl Marx dipengaruhi oleh tiga faktor penting, yaitu: sosialisme Perancis dan filsafat ekonomi Inggris di Jerman, serta pembelaan terhadap materialisme. Hal ini diambil dari beberapa esai dan menjelaskan teori filosofisnya, yaitu metode mempelajari fenomena alam yang berasal dari sistem dialektika Hegel. Hal ini melahirkan “materialisme dialektik” dan perkembangannya menjadi “materialisme historis”. Adpaun Materialisme historis tersebut adalah puncak pencapaian ilmiah Marx (Pradja, 2008:104).

Karl Marx menaruh perhatian pada kesengsaraan yang dialami kaum buruh, terutama saat kemunculan revolusi Prancis pada abad ke-19, saat itu muncul para pemikir sosialisme Perancis seperti: Henri de Saint-Simon (1760-1825) dan François Marie Charles Fourier (1772 – 1838), yang terakhir terkenal dengan ucapannya “penghisapan manusia atas manusia”. Para filsuf tersebut menurut Marx adalah “filsuf utopia” karena mereka hanya mengejar visi tentang pembentukan masyarakat baru, akan tetapi tata cara mencapai

masyarakat tersebut tidak jelas dan tidak dipraktekkan dalam sejarah perkembangan di Perancis (Pradja, 2008).

Inggris sebagai Negara kapitalis yang maju telah mengembangkan politik ekonomi klasik. Adam Smith dan David Ricardo telah meletakkan dasar-dasar bagi *labor theory of value (LTV)* sebagai jawaban atas pertanyaan dari manakah datangnya nilai itu? menurunnya nilai suatu barang yang terletak dalam jumlah tenaga yang diperlukan untuk membuatnya. Marx dapat menerima teori tersebut tetapi untuk mempergunakan dan mengeksploitasi lebih jauh sampai pada kesimpulan yang tidak pernah dipikirkan oleh Ricardo sendiri. Menurut Marx jika nilai barang itu terletak dalam tenaga yang dipergunakan untuk membuatnya, lalu mengapa nilai tersebut tidak semuanya diberikan kepada manusia yang membuatnya yaitu kaum buruh? Dari pemikiran inilah muncul *Marx's value theory* yaitu teori nilai menjadi landasan dalam teori ekonomi Marxian (Pradja, 2008).

Pemikiran Marx meliputi bidang filsafat materialisme filsafat perubahan sosial politik ekonomi dan sosial dan dari situlah nanti dapat dilihat filsafatnya tentang etika. Di Eropa, Marxisme telah tumbuh pesat di abad ke-19, bangsa-bangsa Eropa, seperti: Belanda,

Perancis, dan Jerman menyebarkan kekuatannya ke seluruh dunia, namun sebagian besar populasi di sana bekerja dan hidup dengan penuh kesengsaraan.

Dalam menganalisa kondisi seperti ini, aliran utama intelektual lebih condong pada penjelasan tentang kekuatan dan dinamisme dari bangsa-bangsa tersebut sebagai akibat dari berlakunya hukum ekonomi yang abadi. Para penulis Eropa melihat dominasi Eropa sebagai kulminasi logis sejarah dunia. Kemudian Marx menginterpretasikan kehidupan sosial sebagai perjuangan yang konstan diantara kelas-kelas ekonomi untuk mengontrol kekayaan.

Selain itu, Marx juga bersikeras terhadap nilai intelektual yang kelihatannya sederhana pada pembagian sumberdaya materi (Sjaf, tt). Dalam hal ini Marx ingin memperjuangkan hak hak kaum bawah yang sering kali tertindas, ia mengupayakan adanya kesejajaran antara kaum bawah dengan kaum atas, karena inilah paham Marx begitu berkembang pada abad ke-19. Hal tersebut dilakukan Marx karena ia juga punya latar belakang yang sama sengsaranya seperti yang dialami oleh penduduk kelas bawah. Marx pernah dibuang ke bebrapa tempat, seperti ke Paris, Jerman dan London, ia cukup mederita pada masa itu sehingga

beban penderitaan tersebut ia tuliskan dalam bukunya yang berjudul *De Kapitalis*.

Marx telah konsisten memperjuangkan hak-hak kaum buruh dan pernah membahas tentang *utopian* yaitu bagaimana menciptakan era dan masyarakat baru. Cara berfikir Marx dianggap telah melampaui cara berfikirnya Ricardo, Marx mampu berfikir bagaimana mempersatukan nilai dengan tenaga, yang ia maksudkan adalah kaum buruh.

---

## **F . D a r w i n i s m e**

Darwin menyatakan bahwa “spesies-species yang serumpun adalah keturunan induk yang sama, dalam proses modifikasi, masing-masing menyesuaikan kondisi dengan kondisi kehidupan tempat hidup, dan menggantikan atau menghilangkan semua bentuk perubahan antara bentuk induk asli beserta semua varietas transisi antara dan keadaan masa lalu dan sekarang” (Darwin, 2007: 151). Darwinisme ingin menjelaskan tentang evolusi yang terjadi di jagat raya. Darwin telah membahas dengan panjang lebar tentang kondisi kehidupan yang berlangsung sejak cukup lama.

Darwin menyatakan “dari semua individu yang

dapat bertahan hidup adalah individu yang memiliki kemampuan adaptasi terkuat, jika terjadi perubahan ke arah yang menguntungkan maka akan individu tersebut cenderung bereproduksi dalam jumlah yang lebih banyak daripada individu yang kurang dapat teradaptasi” (Darwin, 2007: 75). Teori yang ia kemukakan tersebut berasal dari hasil perenungan dan pemikiran yang ia curahkan setelah mengunjungi beberapa wilayah semasa hidupnya, ia mendapati banyak kesenjangan dan keanekaragaman. Meskipun para peneliti telah lebih dahulu membahas tentang “teori evolusi”, namun Darwin juga mencoba membahasnya. Banyak orang yang telah membantah teori Darwin, meskipun teori tersebut dipandang salah namun keberadaannya telah menjadikan cakrawala baru dalam bidang evolusi.

Franz Dahler dalam bukunya “Teori evolusi: asal dan tujuan manusia” menyebutkan, “pendorong evolusi menuju organisme yang kompleks adalah ketidakseimbangan”, mungkin karena kelebihan atau kekurangan dalam pertukaran zat (Dahler, 2011: 59). Ungkapan ini benar karena suatu perubahan tentu tidak terjadi dengan serta merta melainkan adanya perubahan secara terus menerus sehingga mencapai titik yang

mapan. sehingga hukum sebab akibat tentu sangat berpengaruh dalam kelangsungan perubahan tersebut.

---

## **G . N a s i o n a l i s m e**

Nasionalisme adalah pemahaman dalam menegakkan dan memelihara kedaulatan suatu negara dengan mewujudkan konsep identitas yang sama bagi sekelompok orang. Nasionalisme adalah sikap membangun cinta tanah air atas dasar persamaan sejarah, kemudian mengintegrasikannya ke dalam pemahaman tentang kesetiaan kepada negara dan kesetiiaannya. Nasionalisme juga sering digunakan sebagai alat untuk mempersatukan negara menuju kemerdekaan. Setiap warga negara harus memiliki jiwa nasionalis sebagai wujud dari sikap nasionalis. Semangat nasionalisme sangat dibutuhkan meskipun pun demikian tak semua semangat nasionalisme yang telah ditetapkan untuk diakui dan dijalankan. Hal tersebut bukan berarti kita tidak menjunjung tinggi sikap nasionalisme terhadap suatu Negara, melainkan ketidakpedulian suatu negara terhadap suatu permasalahan menyebabkan hilangnya sifat nasionalisme.

Nasionalisme seharusnya merupakan suatu kesatuan yang mampu mempersatukan rakyat, karena nasionalisme mencakup seluruh wilayah yang ada dalam genggamannya sebuah negara. Tumbuhnya rasa nasionalisme akan menjadikan warga negara sadar akan diri dan perannya dalam kehidupan bernegara. Dengan adanya nasionalisme diharapkan terbentuknya persatuan dan kesatuan antar sesama dan mendatangkan kesadaran dan saling menghormati. Jika jiwa nasionalisme telah hilang, maka seakan negara ini telah hilang anggotanya. Ibaratnya, nasionalisme adanya penergerak, sedangkan raganya adalah rakyat.

Menurut Sarman, kerangka pikir sebagian setiap orang tentang nasionalisme sempit. Nasionalisme biasanya diartikan sebagai cinta tanpa pamrih pada tanah air yang merupakan simbol kepahlawanan patriotisme, namun sebagai bentuk perjuangan tampaknya ada cara untuk mempertahankan negara yang dicintai. Definisi ini membuat makna nasionalisme menjadi usang, tidak ada kaitannya dengan isu-isu terkini, tidak lagi bergelut dengan masalah penjajahan dan merebut kemerdekaan dari penjajah (Sarman, 1995). Pernyataan Sarman memang dipandang benar, banyak orang yang hanya mengira bahwa jiwa nasionalisme hanya melekat selama

masa penjajahan saja padahal yang sebenarnya bahwa jiwa nasionalisme adalah jiwa yang tergerak untuk cinta pada negeri cinta pada tanah air dan setia berkorban demi tanah air tercinta itulah makna yang sebenarnya dari jiwa nasionalisme.

---

## **H . P r a g m a t i s m e**

### **a. Pengertian**

Paham pragmatisme sering dipandang sebagai filsafat Amerika asli karena paham tersebut berasal dari sana. Tetapi, sebenarnya pragmatisme berpunca dari filsafat empirisme Inggris. Pendiri filsafat pragmatisme adalah Charles Sanders Peirce, William James dan John Dewey (Sadulloh, 2003). Kata pragmatisme bersumber dari bahasa Yunani yaitu “pragma”, namun selain itu ada juga yang menyebut dengan istilah “pragmatikos”. Kedua kata tersebut memiliki arti yaitu tindakan atau aksi, jadi berdasarkan definisi tersebut dapat kita simpulkan bahwa pragmatisme merupakan ilmu filsafat yang berorientasi terhadap aksi atau tindakan (Keraf, 1987: 15). Aliran filsafat pragmatisme menyatakan bahwa “kebenaran bergantung terhadap berfaedah tidaknya teori tersebut bagi kehidupan manusia”

(Washitohadi, 2012: 176). Aliran pragmatisme menganggap kebenaran bersifat relatif dan tidak mutlak, suatu aturan bisa saja tidak bermanfaat sama sekali bagi sekelompok orang tertentu, tetapi telah terbukti bermanfaat bagi kelompok yang lain. Sebenarnya pragmatisme tidak menyetakan penolakan hakikat pengetahuan, tetapi aliran ini hanya mempertanyakan kemanfaatan dari pengetahuan tersebut (Wijayanti, 2014).

Perkembangan aliran filsafat pragmatism dalam satu abad terakhir dilakukan oleh tokoh-tokoh seperti: Charles Sanders Peirce (1839-1914), William James (1842-1910) dan John Dewey (1859-1952). Filsafat tradisional bersifat statis dan cenderung memandang segala sesuatu sebagaimana adanya. Pada abad XIX, tepatnya setelah perkembangan pesat revolusi industri, perubahan tak terduga terjadi dimana industrialisasi, urbanisasi dan migrasi penduduk skala besar adalah faktor inti dari esensi kehidupan Amerika. Perubahan adalah ciri utama keberadaan manusia. Di bidang pengetahuan, teori sosio biologi Darwinian telah dikembangkan dan secara luas dianggap sebagai pengetahuan publik untuk merasionalisasi konsep perubahan dan mencapai konsensus. Pragmatisme atau

sering juga disamakan dengan eksperimentalisme dan instrumentalisme merupakan tanggapan filosofis terhadap fenomena tersebut (Washitohadi, 2012).

### **b. Ciri-Ciri Pragmatisme**

Terdapat tiga macam ciri-ciri pada pragmatism, yaitu :

1. Menitik beratkan perhatian pada sesuatu yang berada dalam lingkup pengalaman indera manusia.
2. Kebenaran yang dilihat adalah apa yang bermanfaat atau berfungsi, dan
3. Manusia diberikan tanggung jawab terhadap nilai-nilai dalam masyarakat.

*Pertama*, dari perspektif pragmatis, dalam dunia pengalaman, seiring waktu, pengalaman manusia ini telah berubah, sehingga konsep realitas pragmatis juga berubah. Terlepas dari pengalaman manusia, tidak ada kebenaran atau realitas yang nyata. Karena itu, kaum pragmatis menolak pemikiran metafisik. Bagi mereka, tidak ada prinsip transendental yang absolut atau hukum alam yang tidak berubah. Realitas bukanlah hal yang abstrak, ini lebih merupakan pengalaman perdagangan yang terus berubah. Hari esok yang “nyata” mungkin “tidak nyata”, karena kenyataan tidak dapat dipisahkan

dari pengalaman. Kita hidup di dunia yang dinamis dan cepat berubah. Ada beberapa hukum ilmiah berdasarkan pengalaman manusia yang terbatas, yang harus dianggap sebagai probabilitas, bukan absolut. Kaum pragmatis percaya bahwa pikiran dan materi bukanlah hal yang berdiri sendiri secara sunstansi. Orang-orang hanya mengetahui sesuatu ketika mereka mengalaminya, dan menggunakan pikiran mereka sendiri untuk merefleksikan pengalaman ini. Oleh karena itu, realitas tidak pernah lepas dari pengetahuan manusia.

*Kedua*, pragmatisme pada dasarnya adalah pemikiran epistemologis. Pragmatisme meyakini bahwa pengetahuan datang dari pengalaman. Manusia memiliki pemikiran yang aktif dan eksplorasi daripada pemikiran pasif dan menerima. Lebih lanjut, manusia tidak hanya menerima ilmu, tetapi juga menemukan ilmu dengan cara berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, pencarian pengetahuan adalah sebuah transaksi. Manusia mengambil tindakan terhadap lingkungan, dan kemudian menderita karena suatu akibat tertentu, oleh karena itu, manusia belajar dari pengalaman bertransaksi dengan lingkungan di sekitarnya.

Selain itu, menurut pandangan pragmatisme, pengetahuan perlu dibedakan dari keyakinan atau

kepercayaan. Masalah keyakinan manusia adalah masalah pribadi, tetapi apa yang dianggap perlu diketahui harus dijelaskan kepada pengamat yang memenuhi persyaratan dan netral. Dengan kata lain, keyakinan bersifat privat, sedangkan pengetahuan selalu bersifat publik. Dari segi pragmatis, jika pernyataan itu bisa diuji melalui pengalaman publik, maka pernyataan itu benar. Selain itu, posisi epistemologis pragmatisme tidak menyisakan ruang untuk konsep transendental dan kebenaran absolut. Kehidupan manusia selalu dihadapkan dengan dunia pengalaman yang terus berubah, termasuk juga dari sisi kegunaan dan fungsional, apa yang dapat dibuktikan hari ini mungkin tidak lagi cukup untuk esok. Oleh karena itu, kebenaran itu relative; sesuatu yang dianggap benar hari ini belum tentu benar di masa depan atau dalam keadaan yang berbeda.

*Ketiga*, manusia memiliki tanggung jawab terhadap nilai-nilai yang terbentuk dalam masyarakat. Nilai-nilai yang dimaksud itu relatif, dan tidak ada prinsip mutlak yang membimbingnya. Sebagaimana budaya berubah, begitu pula nilai-nilai. Ini tidak berarti bahwa moralitas tidak akan berubah setiap hari, tetapi berarti tidak ada aturan aksiologis yang dapat dianggap

mengikat secara universal. Kaum pragmatis percaya bahwa kebaikan secara etis itu berguna dan efektif. Oleh karena itu, sebagaimana tes epistemologis bersifat publik, tes moral juga didasarkan pada hasil yang baik menurut standar sosial, bukan hanya pada basis pribadi.

### **c. Tokoh-Tokoh Pragmatisme**

#### 1. William James (1842-1910 M)

William James lahir di New York pada tahun 1842 M. Ia mengejar mata pelajaran bidang anatomi, fisiologi, psikologi dan filsafat di Universitas Harvard. Di antara karya-karyanya yang terkenal adalah: *“Principles of Psychology (1890)”*, *“Wishness to Belief (1897)”*, *“Diversity of Religious Experience (1902)”* dan *“Pragmatisme (1907)”*. Menurut James, pandangan yang ia berikan adalah kelanjutan dari paham empirisme Inggris, namun bukan bertujuan untuk mendasarkan kenyataan pada observasi dan fakta dari pengamatan. James membedakan dua jenis pengetahuan: pertama, “pengetahuan yang diperoleh secara langsung melalui observasi”, dan yang kedua adalah “pengetahuan tidak langsung yang diperoleh melalui pemahaman” (Musytansyir & Munir, 1999: 95).

Pemikiran James menekankan bahwa kebenaran

membuktikan bahwa itu benar dengan memperhatikan manfaat dari penggunaan secara praktis. James menunjukkan dalam bukunya *“The Meaning of Truth”* bahwa selain mengetahui alasannya, “tidak ada kebenaran absolut yang diakui secara universal, absolut, permanen, karena pengalaman kita terus berkembang, dan semua yang kita pikirkan selama pengembangan pengalaman ini terus berubah, karena dalam praktiknya, hal-hal yang benar dapat diperbaiki melalui pengalaman tindak lanjut setelahnya” (Sudarsono, 2001: 337). James mengatakan: “tiada kebenaran yang bersifat mutlak, berlaku umum dan tetap. Ini karena pengalaman terus berlangsung, apapun yang kita juluki kebenaran dalam nyatanya selalu mengalami perubahan dalam perjalanannya, karena pada kenyataannya, apa yang kita percayai sebagai sesuatu yang benar terkoreksi melalui pengalaman kita sendiri atau pengalaman yang dialami orang lain.”

## 2. John Dewey (1859-1952 M)

Dewey adalah seorang filsuf asal Amerika. Ia tokoh pragmatisme terkenal, lahir di Burlington pada 20 Oktober 1859, kemudian menjadi professor dalam bidang filsafat dan juga reformis dalam bidang pendidikan melalui ide-ide yang cemerlang. Pada

separuh pertama abad ke-20, Dewey dipandang sebagai salah seorang tokoh pragmatisme modern di Amerika, ia mengajar di Universitas Columbia (1904-1929). Ajaran filsafat Dewey berorientasi pada perbaikan kehidupan manusia dan lingkungannya, yaitu dengan mengelola kehidupan dan aktivitas-aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup secara manusiawi (Prajna, 2005).

Menurut Dewey, manusia terus berpacu melakukan perubahan dengan cepat. Jika sedang tengah mengalami kesulitan, maka manusia terus berpikir untuk mengatasinya. Oleh karena itu, berpikir tidak lain adalah alat untuk bertindak. Pemahaman ini bersumber dari pengalaman (Poedjawijatna, 1980: 128). Pandangan filosofisnya sangat jelas, dan filosofi memiliki dampak global pada perilaku dalam kehidupan nyata. Filsafat harus berpedoman pada pengalaman, penyelidikan, dan menumbuhkan pengalaman secara aktif dan kritis. Menurutnya filsafat tidak boleh terhambat oleh pemikiran metafisik yang tidak ada manfaatnya. Penyelidikan yang benar adalah apa yang pada akhirnya disepakati oleh semua orang yang menyelidikinya, kebenaran yang ditegaskan dalam istilah-istilah penyelidikan dan tentunya segala pernyataan tentang

kebenaran pada dasarnya dapat mengalami perubahan (Sudarsono, 2001).

Dewey mengatakan tidak ada acara lain yang dapat diandalkan untuk mengelola pengalaman dan memahami makna yang sesungguhnya kecuali dengan metode induktif. Selain untuk ilmu fisika, metode ini juga dapat dipergunakan pada permasalahan sosial dan moral. Menurut Dewey, penciptaan untuk kehidupan dunia belumlah usai dan kita hidup di dalamnya. Untuk memahami apa yang diungkapkan oleh Dewey, maka perlu mempelajari tiga aspek utama instrumentalisme, yaitu: (i) “temporalisi” yakni ada pergerakan dan capaian yang nyata dalam hal waktu; (ii) “futurism” memotivasi seseorang untuk menatap masa depan, bukan masa lalu, dan (iii), “milionarisme” yang berarti dunia dapat menjadi tempat yang lebih baik dengan memanfaatkan energi kita.

Aliran pragmatisme Dewey meyakini misi filsafat adalah memberikan pedoman untuk tindakan nyata dan tidak boleh larut dalam pemikiran metafisik, yaitu pemikiran metafisik tidak terlalu praktis dan tidak berguna. Menurutnya filsafat harus dibangun di atas pengalaman dan upaya mengembangkannya dilakukan secara kritis (Sudarsono, 2001). Bagi Dewey, manusia

harus berpedoman pada pengalaman dan menganalisa secara kritis, kehidupan manusia harus terus berubah karena manusia tidak selalu hidup bahagia, terkadang berhadapan dengan kesulitan dan permasalahan kehidupan.

---

## **I . H u m a n i s m e**

Humanisme Barat menekankan pada aspek nilai dan martabat manusia, keduanya dianggap memiliki kedudukan yang tinggi, kepentingan manusia dijadikan sebagai takaran dalam melihat kebenaran yang mutlak (Saifullah, 2014). Beberapa hal yang mendasari humanisme diantaranya: kebebasan (freedom), naturalisme, perspektif sejarah, pengagungan terhadap ilmu pengetahuan.

- a. Kebebasan; Di masa lalu, institusi-institusi seperti gereja, feodalisme, kekaisaran telah meremehkan dan mengekang cara berpikir, humanisme bertujuan untuk membebaskan manusia dari pengaruh dan cengkaman kekuasaan tersebut.
- b. Naturalisme; Paham ini memandang manusia sebagai elemen utama di alam semesta. Walaupun tesis humanisme mempromosikan jiwa manusia sebagai kekuatan untuk pembebasan, tapi para pendukungnya menaklukkan alam sebagai objek perencanaan manusia, menjadikan alam sebagai objek

kesenangan dan pemenuhan nafsu. Mereka menanggukhkan sementara perhatian pada fenomena supranatural.

- c. Perspektif sejarah; Para humanis Eropa menyadari bahwa mereka telah bangkit dengan cara mengeksplorasi nilai rasional filsafat Yunani. Mereka mencoba menemukan seni berpikir dan bertindak melalui dukungan penalaran Aristoteles dan metodologi ilmiah modern untuk melakukan rekayasa masa depan.
- d. Menjunjung tinggi ilmu pengetahuan; manusia lebih banyak kesulitan akibat dari lemahnya pemahaman dan penaklukan terhadap alam, eksplorasi dan eksperimentasi sains ilmiah dan hasil-hasil inovasi dipandang lebih utama daripada doktrin Gereja yang tidak humanistik dan tidak masuk akal (Saifullah, 2014).

Pada awalnya humanisme bukanlah pemahaman yang kontra terhadap agama, tetapi hanya sebatas berupaya mereduksi peran gereja dan kerajaan, karena peran keduanya sangat kuat menyebabkan manusia sebagai makhluk Tuhan kehilangan kebebasannya. Karena itu, tokoh humanisme bernama Valla menentang superioritas agama atas manusia. Valla mengatakan bahwa manusia berhak menjadi dirinya sendiri sekaligus berhak membuat keputusan nasibnya sendiri (Mawardi, 2013). Salah satu hal penting yang sering terabaikan adalah keunikan hubungan antara perkembangan ilmu pengetahuan alam modern dan humanisme modern,

hubungan ini semakin menjauh dari agama. Fisikawan Isaac Newton (1643-1727) menggunakan fisika untuk memberikan keyakinan rasional bahwa alam beroperasi secara mekanis seperti jam tangan, dan akal manusia dapat mengungkapkan aturan yang berada di balik proses alamiah yang terjadi (Hakim & Saebani, 2008).

Teori humanisme Barat didasarkan pada prinsip-prinsip yang dianut oleh mitologi Yunani kuno, yaitu adanya konflik dan pergulatan antara langit dan bumi, antara alam dewa dan alam umat manusia, sehingga terdapat kebencian dan kecemburuan di antara keduanya. Para dewa adalah kekuatan yang memusuhi umat manusia. Segenap kekuatannya kepada ditegaskan atas manusia yang terkekang oleh kelemahan dan ketidaktahuan. Hal tersebut dilakukan karena para dewa takut menghadapi ancaman kesadaran, kebebasan, dan kepemimpinan manusia terhadap alam. Setiap orang yang berjalan seperti ini dianggap telah melakukan kejahatan serius dan mengkhianati dewa. Karena pemberontakannya, umat manusia telah didera dengan berbagai siksaan yang kejam (Hakim & Saebani, 2008: 341).

# K E S I M P U L A N

Filsafat adalah suatu proses berpikir mendalam tentang segala sesuatu untuk dikaji secara kritis dan komprehensif sampai kepada substansi atau hakikat segala sesuatu dari fenomena kehidupan; segala persoalan yang berhubungan dengan alam semesta, manusia dan seluruh problematika kehidupan lainnya. Filsafat sangat diminati hingga saat ini. Pemikiran filsafat digagas dan dikembangkan oleh para filsuf dari zaman Yunani, masa keemasan Islam, zaman modern hingga post-modern. Karya para filsuf telah populer dan dibaca oleh jutaan para peminat ilmu filsafat. Diantara filsuf Yunani yang populer di kalangan para pengkaji ilmu filsafat adalah Socrates, Aristoteles, dan Plato.

Filsafat lahir dalam tiga fase, dimulai dari periode klasik yaitu kelanjutan dari era kuno di Athena, Aleksandria, dan pusat kebudayaan Yunani dan pemikiran Romawi. Kemudian dilanjutkan dengan periode pertengahan, yang ditandai dengan berakhirnya kekuasaan Alexander Agung di Athena, Yunani hingga Romawi berkuasa atas Yunani. Pemikiran filsafat di zaman tengah ini mengalami stagnansi dan kemunduran,

sehingga zaman tengah dikenal dengan zaman kegelapan. Setelahnya adalah zaman modern dan diikuti dengan periode *post-modernisme*. Zaman modern ditandai dengan perkembangan filsafat dan juga ilmu pengetahuan secara pesat. Filsafat modern mengedepankan pemikiran yang berlandaskan pada akal-budi, pengalaman dan juga fakta-fakta yang dapat diketahui oleh manusia. Era ini tidak lagi menjadikan agama dan kitab suci sebagai sumber mutlak kebenaran layaknya zaman tengah.

Di era filsafat modern abad ke-20, muncul bermacam mazhab atau aliran pemikiran, antara lain: rasionalisme, empirisme, positivisme, dan pragmatisme. Tidak ada garis pemisah yang jelas antara zaman Renaisans dan zaman modern. Pada saat yang sama, orang berpikir bahwa modernitas hanyalah perpanjangan dari Renaisans. Namun, pemikiran ilmiah telah membuat umat manusia bergerak maju dengan cepat karena kemampuan para pendahulunya. Dari era uap hingga era listrik, hingga era atom, elektronik, radio, televisi, dan ruang angkasa, umat manusia telah membuat kemajuan yang luar biasa.

Filsuf asal Cardova bernama Ibnu Rusyd telah dikenal di dunia Barat dan memiliki pengaruh besar

dalam filsafat Eropa sehingga ia begitu dikenang oleh mereka. Ibnu Rusyd seorang dokter dan filsuf yang terkenal dengan karyanya buku medis '*colliget*' miliknya bernilai tinggi di Eropa dibandingkan dengan buku medis '*Canon*' yang ditulis oleh Ibn Sina, yang masa itu terkenal sebagai dokter penyakit di Eropa. Pada saat yang sama, Ibn Rusyd terkenal karena mengomentari Aristoteles. Ibn rusyd telah memberikan sumbangan yang besar bagi filsafat Eropa yaitu upayanya dalam memberikan penafsiran pada karya tulis Aristoteles dan memulihkan Kembali beberapa nama yang telah lama disalahartikan sebagai atribusi yang salah. Tanpa Ibn Rusyd, filsafat Aristoteles tidak akan dipahami dengan benar oleh orang Eropa. Ibn Rusyd meyakinkan banyak orang bahwa Aristoteles telah disalahpahami dan dibuat bingung.

Usaha Ibnu Rusyd mengembalikan nama baik Aristoteles dalam perspektif Barat memiliki makna ganda. Kerja kerasnya membantu orang memahami filosofi Aristoteles dengan benar, dan memisahkan pemikiran Aristoteles dan Aristoteles semu. Tetapi gereja percaya bahwa upaya Ibn Rusyd berbahaya bagi iman dan masa depan Kristen. Pengajaran tentang Aristoteles yang murni diartikan sebagai upaya

menjauhkan ajaran filsuf agung Yunani itu dari ke-*kristen-an*. Tak mengherankan kalau karya Ibnu Rusyd telah membuat Aristoteles menjadi dirinya sendiri dan hal ini meresahkan pihak Gereja, Ibnu Rusyd dianggap telah mengacaukan hubungan pemikiran yang harmonis antara Aristoteles dan ke-*kristen-an* yang sudah dibina selama ratusan tahun.

Dalam periode sejarah filsafat Barat, istilah *renaisans* dipakai untuk merujuk pada periode dari abad ke-13 hingga akhir abad ke-15. Renaisans pertama kali muncul di Italia, setelah kemunduran Italia dan kota-kota pelabuhan menjadi sepi dari kunjungan kapal-kapal perdagangan akibat runtuhnya Romawi Barat pada tahun 476 M. *Renaisans* sangat berbeda dengan abad pertengahan, di saat ajaran agama Kristen lebih ditonjolkan, gereja melambangkan kejayaan dan kekuasaan dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam aspek filosofis. Selama *Renaisans*, masyarakat Barat mulai memperbaharui pola fikir mereka dan secara bertahap membangkang kepada otoritas kekuasaan gereja, yang membatasi kebebasan mereka untuk mengungkapkan kebenaran filosofis dan ilmiah. Diantara tokoh filsuf era *renaisans* adalah Dante Alighieri (1265-1321), Dante bersikap kritis dan

menentang otoritas gereja, ia mengkritisi ambisi politik Paus yang tampak ambisius dan berada di luar kewenangannya. Tokoh Renaisans lain adalah Nicholas Copernicus (1473-1543) dan Francis Bacon (1561-1626). Copernicus mengemukakan “teori heliosentris” yang menjelaskan tentang letak matahari yang berada di pusat alam semesta, dan bumi memiliki dua jenis gerakan, yaitu perputaran harian pada porosnya dan perputaran tahunan mengelilingi matahari. Sementara itu Bacon mengekspresi tentang pentingnya ilmu pengetahuan sebagai kekuatan.

Diantara pemikiran para filsuf Barat yang populer adalah Rasionalisme dan Empirisme. Rasionalisme aliran yang menempatkan akal berperan utama dalam mendapatkan pengetahuan, dan akal mendahului serta terbebas dari pengamatan inderawi. Sedangkan Empirisme menonjolkan peran pengalaman dalam mendapatkan pengetahuan serta pengetahuan itu sendiri, dengan cara mereduksi peran akal. Adapun Kritisme yaitu aliran filsafat yang menggabungkan perbedaan sudut pandang dalam aliran filsafat rasionalisme dan empirisme. Sementara itu beberapa ideologi yang bersumber dari dunia Barat adalah liberalisme, kapitalisme, demokrasi, sosialisme,

marxisme, darwinisme, nasionalisme, pragmatism, dan humanisme.

\*\*\*\*\*

# D A F T A R P U S T A K A

Achmadi, Asmoro. (2001) *Filsafat Umum* (cet. IV). Jakarta: Rajawali Pers.

Adams, Ian. (1993) *Ideologi Politik Mutakhir, Konsep, Ragam, Kritik, dan Masa Depan*, (Ali Moerzaman, Penerjemah). Yogyakarta: Penerbit Qalam.

Alfan, Muhammad. (2013). *Filsafat Modern*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Amin, Husna. (2013) Aktualisasi Humanisme Religius menuju Humanisme Spiritual dalam Bingkai Filsafat Agama, *Jurnal Substantia*, 15(1), 66-80. <http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v15i1.4885>

Ayudianama (2020). *Penumbuhan Semangat Nasionalisme pada Siswa SMKN 13 Malang*. Malang: Universitas Muhammadiyah.

Azhar, Muhammad (1996). *Filsafat Politik: Perbandingan Antara Islam dan Barat* (cet I). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Bakhtiar, Amsal. (2010) *Filsafat Ilmu* (cet. IX). Jakarta: Rajawali Pers.

- Bagus (2002). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bartens, K. (1993). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bertens, K. (1976). *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Budi, H.F. (2007) *Filsafat Modern* (cet. 2). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Burnett, Charles. (2005). *Arabic into Latin: the Reception of Arabic Philosophy into Western Europe*,” dalam P. Adamson & R. C. Taylor. *The Cambridge Companion to Arabic Philosophy*. Cambridge University Press.
- Ceunfin, F., & Baghi, F. (Ed.), *Pengabdian Kebenaran*. Maumere: Ledalero.
- Collins, James. (1954). *A History of Modern European Philosophy*, Milwaukee: The Bruce Publishing Company.
- Cristian, J.L. (2002) *The Wisdom Seekers, Great Philosophers of the Western World*, Belmont, CA: Wadsworth/ Thomson Learning.
- Dahler, Franz. (2011). *Teori Evolusi: Asal dan Tujuan Manusia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Darwin, Charles. (2007) *The Origin of Species*, (Tim Pusat Universitas Nasional, Penerjemah). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia Darwin.

- Gutas, Dimitri. (2014) *Avicenna and the Aristotelian Tradition*. Leiden: Brill.
- Hakim, A. A., & Saebani, B.A. (2008) *Filsafat Umum dari Metologi sampai Teofilosofi*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Hadiwijono, Harun. (1998). *Sari Sejarah Filsafat 2* (cet. 14). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hadiwijono, Harun. (1980). *Sari Sejarah Filsafat 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hamami, M. Abbas. (1976). *Filsafat: Suatu Pengantar Logika Formal-Fisafat Pengetahuan* (cet. I). Yogyakarta: Yayasan Pembinaan Fakultas Filsafat UGM).
- Hamersma, Harry. (1992) *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern* (cet. V). Jakarta: PT. Gramedia.
- Hamidah (2015). *Filsafat Umum*. Palembang: Noer Fikri Offset.
- Husaini, Adian. (2013). *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Ibn Rushd (1998). *al-Kashf an Manahij al-Adillah fi Aqaid al-Millah*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-Arabiyyah.
- Ihsan, Fuad. (2010). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Juhari (2013). Muatan sosiologi dalam pemikiran filsafat John Locke. *Jurnal al-bayan* (19) 27. <https://journal.ar-raniry.ac.id/>
- Karamanolis, G. E. (2006). *Plato and Aristotle in Agreement?* Oxford: Clarendon Press.
- Kristeva, N. S. Santoso. (2015). *Sejarah Ideologi Dunia*. Yogyakarta: Lentera Kreasindo.
- Kriyantono, Rachmat. (2015). *Public Relation, Issue & Crisis Management*, Bandung: Kencana.
- Lasiyo & Yuwono (1985). *Pengantar Ilmu Filsafat* (cet. I). Yogyakarta: Liberty.
- Lubis, Fadhil. (2015). *Pengantar Filsafat Umum*. Medan: Perdana Publishing.
- Maksum, Ali. (2017). *Pengantar Filsafat dari Masa klasik hingga Postmodernisme, edisi revisi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media).
- Martiningsih, Wahyu. (2012). *Para Filsuf dari Plato sampai Ibn Bajjah*, Yogyakarta: IRCiSod.
- Mawardi (2013). Keragu-raguan Terhadap Agama Sebagai Wacana Humanisme dan Eksistensialisme. *Jurnal Substantia*, 15 (2), 281-290. <http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v15i2.4901>
- Muhammad, Sahri. (2014). *Samudera Ilmu Sunnatullah Empitik*. Jawa Timur: Universitas Brawijaya Press.

- Mustansir, R., & Munir, M. (2002). *Filsafat Ilmu* (cet. 2).  
Jogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Musyansyir, R., & Munir, M. (1999). *Filsafat*.  
IlmuBandung: Pustaka Setia.
- Poedjawijatna (1980). *Pembimbing Kearah Alam*  
*Filsafat*. Jakarta: Pustaka Sarjana.
- Praja, Juhaya S. (2000). *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*.  
Jakarta: Prenada Media.
- Pustaka UNY, (n.d.) *Kapitalisme*. Retrieved from  
<https://eprints.uny.ac.id/7966/2/BAB%201-08404244006.pdf>
- Pustaka Unand. (n.d). *Latar Belakang Kapitalisme*.  
Retrieved from  
[http://scholar.unand.ac.id/17953/2/BAB\\_I.PDF](http://scholar.unand.ac.id/17953/2/BAB_I.PDF)
- Putranta, Himawan. (2017). *Perkembangan Filsafat*  
*Abad modern*. Yogyakarta: Universitas Negeri  
Yogyakarta.
- Q-Aness, B., & Hambali, R.J.A. (2003) *Filsafat Untuk*  
*Umum*. Jakarta Kencana.
- Rahman, M.A. (2013). *Buku Pintar Sejarah Filsafat*  
*Barat* (cet. I). Yogyakarta: IRCisod.
- Rafiansa, R. (n.d.) *Liberalisme*. Retrieved from  
<https://www.academia.edu/34822463/liberalisme>

- Rizter, George (1992). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. (Alimandan, Penerjemah), Jakarta: Rajawali Pers.
- Russel, Bertrand (1955). *History of Western Philosophy*. London: Unwin University Books.
- Sadulloh, Uyoh. (2003). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Saifullah (2014). Renaissance dan Humanisme sebagai Jembatan Lahirnya Filsafat Modern. *Jurnal Ushuluddin*, 12(2), 133-144. <http://dx.doi.org/10.24014/jush.v22i2.731>
- Sarman, M. (1995). *Memaknai Kembali Nasionalisme*. Artikel Kompas terbit 19 Mei.
- Setiadi, E.M, & Kolip, U. (2011). *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan sosial, Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana.
- Sholahuddin, Agus. (2010) *Epistemologi Filsafat: Hand Out Kuliah Program S3*, Malang: Universitas Merdeka.
- Solomon, R. C., & Higgins, K.M. (2002). *Sejarah Filsafat* (Saut Pasaribu, Penerjemah). Jogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Sudarsono (2001). *Ilmu Filsafat: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sulisworo, Dwi. (2012). *Demokrasi*, Universitas Ahmad Dahlan.
- Suriasumantri, Jujun S. (2003). *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakikat Ilmu*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Stumpf, S. E. (t.t), *Philosophy: History dan Problems* (Cet.3). New York: Mc Gray-Hill, Inc.
- Suseno, F. Magnis. (1997). *Etika 13 Etika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syafieh, M., & Arrauf, I. (2011). *Filsafat Umum: Sebuah Pengantar*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Tafsir, Ahmad. (1999) *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James* (cet. VII). Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Teng, MBA. (2016) Rasionalis dan rasionalisme dalam perspektif sejarah. *Jurnal Ilmu Budaya*. 4 (2), 14-27. Retrieved from <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/2348/1270>
- Titus, Horal. H. dkk. (1984). *Persoalan-persoalan Filsafat* (cet. I). (H. M. Rasjidi, Penerjemah). Jakarta: Bulan Bintang.
- Tjahjadi, Simon P. L. (2008). *Filsafat Petualangan Intelektual*. Yogyakarta: Kanisius

- Tjahjadi, Simon P. L. (2002). *Tuhan dan Ilmuwan*. Yogyakarta: Kanisius
- Turner, B.S. (2000). *Teori-Teori Sosiologi Modernitas Posmodernitas* (Imam Baihaqi, dan Ahmad Baidlowi Penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ubaedillah, A. dkk. (2006). *Pendidikan Kewargaan (Civic Education)*. Jakarta: Indonesia Centre for Civic Education (ICCE) UIN.
- Washitohadi (2012). Pragmatisme, Humanisme dan Implementasinya Bagi Dunia Pendidikan di Indonesia. *Satya Widya*, 28(2), 175-190. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2012.v28.i2.p175-190>
- Wattimena, Reza A.A. (2008). *Filsafat dan Sains: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Wijayanti, Intan. (2014). *Filsafat Pragmatisme Sebagai Landasan Pemikiran Pendidikan*. STAIN Ponorogo.
- Wikandaru, Reno. (2016). Landasan Otologis Sosialisme. *Jurnal Filsafat*, 26(1). 112-135. Retrieved from <https://journal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/12627/9086>
- Wiramihardja, S. A. (2009). *Pengantar Filsafat; Sistematika dan sejarah filsafat logika dan filsafat ilmu (epistemologi), metafisika dan filsafat manusia (aksiologi)* (Cet. III). Bandung:

Refika Aditama.

Yusuf, Himyari. (2009). *Filsafat Ilmu*. Bandar Lampung: Pusikamla.

Yusuf, Himyari. (2016). Urgensi Filsafat dalam Kehidupan Masyarakat Kontemporer: Tinjauan Filsafat Islam terhadap Fungsi Moral dan Agama. *Jurnal Theologia*. 27(1), doi:51-72. 10.21580/teo.2016.27.1.926

Zaprul Khan (2013). *Filsafat Umum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Zubair, A. Charis. (1995) *Kuliah Etika* (cet. III). Jakarta: Raja Grafindo Persada.

\*\*\*\*\*



deeply...  
than Concert his  
Kρήτη

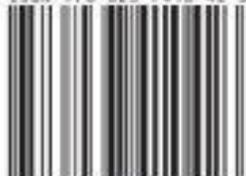


Jl. Ar-Raniry No.1 Komp. Pascarjana  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Sylah Kuala 23111

 [percetakanar-raniry.ac.id](http://percetakanar-raniry.ac.id)

 [urraniry](https://www.facebook.com/urraniry)  [urraniry](https://www.instagram.com/urraniry)

ISBN 978-623-7410-42-3



9 786237 410423